Edisi 134 Tahun VIII 1 - 31 Desember 2010
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-

Pengungsi Dipaksa Tinggalkan Gereja

Menjawab Kontroversi Natal

Obama, Peringatkan Indonesia

Natal Terhadang Bencana

DAFTAR ISI

Selamat Natal, Indonesia

SAUDARA terkasih, dengan suka cita kami menyapa Anda semua dengan ucapan "Selamat Natal". Kiranya kasih Tuhan Yesus Kristus menghampiri umat-Nya dalam menyambut dan merayakan peringatan hari kelahiran-Nya di bulan yang kudus ini.

Saudara tercinta, hanya beberapa bulan menjelang tibanya hari yang sangat membahagiakan ini, tepatnya pada Oktober lalu, bencana demi bencana secara beruntun melanda beberapa kawasan di negeri kita. Awal Oktober, banjir bandang menghantam Wasior, Papua. Lalu pada 25 Oktober malam hari, gempa diikuti tsunami meluluhlantakkan Mentawai, Sumatera Barat. Berselang satu hari kemudian (26 Oktober), Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Jawa Tengah, akhirnya memuntahkan awan panas dan lahar dingin selama beberapa minggu. Akibat bencana-bencana itu, ratusan ribu warga menjadi pengungsi. Namun yang lebih memilukan adalah seribuan orang tewas secara mengenaskan akibat bencana-bencana tersebut.

Akhir-akhir ini bencana makin sering menyambangi negeri kita. Fenomena-fenomana alam ini mestinya membuat kita introspeksi. Apakah ini hukuman atau hanya isyarat agar kita semakin banyak membenahi diri? Memang jawaban pastinya hanya Tuhan yang mahakuasalah yang tahu. Tetapi apabila kita melongok sejenak ke kehidupan kita dalam berbangsa dan bertanah air, memang banyak yang perlu kita perbaiki. Akhir-akhir ini tak terkira kesalahan yang terjadi dalam kehidupan kita sebagai bangsa dan negara. Kita selalu membangga-banggakan diri sebagai bangsa yang toleran, namun di saat yang sama kita tidak bisa melihat perbedaan di masyarakat, yang memang menjadi kodrat bangsa ini.

Kita selalu mengaku sebagai masyarakat yang relijius, yang senantiasa membawa-bawa nama Tuhan yang mahakasih dalam segala aspek kehidupan kita. Namun banyak dari antara kita yang dengan mudah mengumbar amarah terhadap orang lain. Hanya karena perbedaan agama dan keyakinan, kita bisa seperti musuh bebuyutan yang harus saling menghabisi. Tidak teruraikan memang daftar pelanggaran atau pengingkaran yang membuat negeri ini makin terpuruk.

Negeri kita dibangun berlandaskan UUD 45 dan Pancasila oleh founding fathers. Para pahlawan kusuma bangsa dari berbagai latar belakang suku dan agama telah mengorbankan jiwa dan raga mereka demi merebut kemerdekaan dari penjajah. Para pendiri bangsa mewariskan dasar negara yang sangat ideal dan patut menjadi contoh bagi seluruh bangsa yang ada di muka Bumi. Namun apa yang terjadi kemudian, kelompok-kelompok tertentu di masyarakat justru ingin mengenyahkan dasar falsafah itu dan menggantikannya dengan ideologi keagamaan.

Gejala-gejala ini sudah tampak nyata dan terang-terangan, antara lain dengan menghalangi kelompok masyarakat lain dalam menjalankan agamanya. Konstitusi pun secara tegas mengatakan bahwa negara melindungi setiap warga negara dalam menjalankan ibadah agama masing-masing. Namun apa yang tersaji di sekeliling kita? Banyak warga yang justru tidak bisa melakukan ibadah dengan tenang lantaran diganggu oleh orang-orang yang mengatasnamakan agama. Banyak umat beragama yang tidak diperbolehkan memiliki tempat ibadah permanen dengan alasan keberadaan rumah ibadah itu mengganggu. Kebebasan beragama hanya di kertas.

Ironisnya, pemerintah terkesan tidak ambil peduli. Negara dan aparatnya tidak tergerak hatinya untuk melindungi warga yang tertindas dan teraniaya oleh sekelompok orang yang dengan gampang melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan. Lebih menyedihkan lagi ketika anggota masyarakat yang selalu mengklaim diri sebagai pencinta damai dan keadilan pun terkesan tidak mau tahu bahwa di depan mereka terjadi kesewenang-wenangan. Entah sadar atau tidak, semua orang telah mengingkari jati dirinya sebagai anak bangsa yang mestinya menjaga, melindungi dan mempertahankan kemajemukan yang ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa di negeri ini. Maka wajar saja jika alam pun resah dan menggeliat menghadirkan petaka bagi bangsa yang ingkar.

Saudara terkasih, dalam suasana Natal yang penuh damai dan pengharapan ini, mari kita makin bersemangat menebar kasih dan kepedulian terhadap sesama, agar semua orang dapat merasakan bahwa Yesus Kristus, Putra Allah Yang Mahakudus, itu memang bersemayam di hati sanubari kita masing-masing. Mari sambut Natal yang kudus ini dengan menyanyikan kidung-kidung indah, memuji dan memuliakan nama-Nya. Selamat Natal. Damai di bumi, damai di negeriku.❖
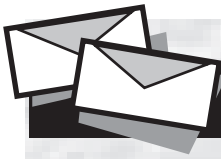
Tidak heran jika Kristen ditolak

SALAM sejahtera. Membaca laporan tabloid ini pada edisi lalu (November 2010), yang judulnya: Kristen Semakin Ditolak, tidak mengherankan. Firman Tuhan sudah mengatakan: "Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia" (Filipi 1: 29).

Jangan heran kalau kita dijadikan anak tiri oleh pemerintah kita, sebab Tuhan Yesus sudah berkata: "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan" (Yohanes 16: 33).

Yang penting mari kita saling menguatkan agar saudara-saudara kita seiman jangan sampai murtad karena beratnya penderitaan, tetapi kiranya kita justru memperlihatkan iman yang berkemenangan karena Tuhan kita tidak akan membiarkan atau meninggalkan kita (Ibrani 13: 5).

Segala perkara dapat kita tanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepada kita (Filipi 4: 13).

Martinus Modo
Medan

Pengungsi kok diusik

BENCANA alam memang tidak bisa ditolak. Namun tragis dan menyedihkan nasib dan kondisi para pengungsi. Untunglah, banyak orang yang peduli, memberikan sumbangan uang, bahan makanan, pakaian bekas dan keperluan lain, termasuk keperluan bayi dan kebutuhan khusus para kaum wanita. Pengungsi itu terdiri dari berbagai macam latar belakang suku dan agama. Dalam kondisi chaos dan serba membingungkan, para pengungsi tidak memikirkan apa-apa selain tempat berteduh yang aman dan syukur-syukur nyaman. Masuk akal jika misalnya penganut Kristen ada di mesjid, atau sebaliknya.

Tapi sungguh disayangkan ada saja oknum-oknum yang malah memperkeruh suasana dengan menebar syak wasangka dan kecurigaan terhadap niat baik dan tulus orang-orang yang membantu sesama.

Saya sangat menyesalkan dan tidak habis pikir dengan ulah beberapa orang yang memaksa pengungsi pindah dari gereja dengan alasan "kristenisasi". Ini kecurigaan yang dibuat-buat. Di saat orang lain membantu, mereka malah menambah masalah. Padahal bisa saja para pengungsi sudah nyaman di tempat pengungsian itu. Padahal curiga itu tidak beralasan, sebab di gereja-gereja yang dijadikan tempat pengungsian banyak orang, kegiatan keagamaan orang-orang bisa berjalan dengan baik, apa pun agamanya. Bahkan penceramah agama yang bersangkutan pun diundang untuk memberikan siraman rohani. Maka apa pun alasannya, tindakan orang-orang yang memaksakan kehendaknya, memindahkan secara paksa para pengungsi, sungguh patut dicela. Semoga kita semua sadar dan dewasa dalam bermasyarakat, sehingga kejadian aneh semacam ini tidak pernah terjadi lagi.

Yuliana
Jakarta

Korban Merapi lebih diperhatikan?

TSUNAMI menghantam Mentawai pada 25 Oktober 2010. Esok harinya, 26 November, Gunung Merapi memuntahkan awan panas. Pulau Mentawai porak poranda, menyebabkan kurang-lebih 500 warga tewas, ribuan mengungsi. Kondisi mereka sangat memprihatinkan.

Sementara Merapi juga membuat ratusan orang tewas, dan ratusan ribu warga mengungsi. Dari pantauan saya di beberapa televisi dan media cetak, pemberitaan tentang musibah dan pengungsi Merapi terkesan lebih banyak diekspos, ketimbang Mentawai. Padahal di Mentawai, kerusakan yang ditimbulkan tsunami dan gempa juga sangat besar. Tetapi mengapa ya kok sepertinya Merapi lebih mendapat perhatian?

TS Limbong
Jakarta

Salut Ibu Pendeta

SAYA salut dengan perjuangan dan kegigihan Ibu Pendeta Luspida Simanjuntak, yang meskipun beliau seorang perempuan dan ibu, namun tidak mengenal kata gentar atau takut dalam menghadapi kelompok-kelompok yang tidak bersahabat. Ibu Pendeta bahkan tidak surut langkah meski setiap hari didemo, diintimidasi, bahkan pada Minggu (12/9) lalu dipukul dengan balok oleh segerombolan manusia yang tidak berperikemanusiaan. Hebatnya, dia masih terus berupaya membawa jemaatnya ke tempat ibadah mereka di sebuah lahan kosong.

Tindakan Sang Pendeta ini membuat saya jadi berpikir, seberapa banyakkah rohaniwan kita yang punya semangat besar dan bernyali tinggi seperti beliau itu? Saya pun menjadi ingat laporan tabloid ini beberapa waktu sebelumnya (saya lupa edisi ke berapa), tentang seorang oknum pendeta (laki-laki sejati) yang justru rajin melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan siswinya. Saya berharap tidak ada lagi kejadian yang memalukan seperti itu dalam tubuh gereja. Sebaliknya saya berdoa kiranya akan semakin banyak "Luspida" yang lain yang membuat gereja semakin kokoh dan kuat karena disegani, bukan karena kuantitas umat, namun terlebih karena moral yang kuat dan teruji, yang tidak larut oleh hal-hal yang duniawi.

Bonaris Hutajulu
Batam

Natal dan pengharapan

SELAMAT merayakan Natal saya ucapkan kepada segenap pembaca Reformata di mana saja berada. Beberapa waktu lalu terjadi banyak peristiwa yang sangat mengerikan bagi gereja, semisal yang menimpa saudara-saudara di HKBP Ciketing, Bekasi. Masih banyak kejadian yang menimpa gereja, yang sifatnya diskriminatif, dan hal itu terjadi hampir di sepanjang tahun ini. Kita tidak tahu apa rencana Tuhan dalam peristiwa-peristiwa ini, namun dalam momen Natal ini marilah kita semua memanjatkan doa kiranya diberi kekuatan dan ketabahan oleh Tuhan Yesus Kristus, yang datang melawat umat yang dikasihi-Nya. Selamat hari Natal.

Romana
Jakarta

1 - 31 Desember 2010

Penerbit: YAPAMA Pemimpin Umum: Bigman Sirait Wakil Pemimpin Umum: Greta Mulyati Dewan Redaksi: Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru Pemimpin Redaksi: Paul Makugoru Staf Redaksi: Stevie Agas, Jenda Munthe Editor: Hans P.Tan Sekretaris Redaksi: Lidya Wattimena Litbang: Slamet Wiyono Desain dan Ilustrasi: Dimas Ariandri K. Kontributor: Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo Iklan: Greta Mulyati Sirkulasi: Sugihono Keuangan: Distribusi: Panji Agen & Langganan: Inda Alamat: Jl.Salemba Raya No.24 A - B Jakarta Pusat 10430 Telp. Redaksi: (021) 3924229 (hunting) Faks: (021) 3924231 E-mail: redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com Website: www.reformata.com, Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata, Acc:296-01.00179.00.2, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016 (KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)

Bencana Itu Datang Lagi

Tsunami Mentawai dan muntahan Gunung Merapi dan memakan banyak korban dan meninggalkan derita dan trauma
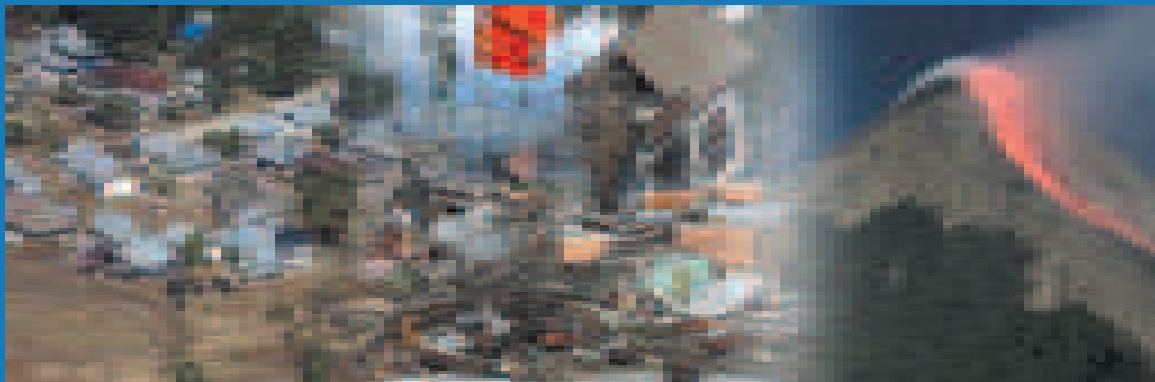
MATAHARI sudah tak lagi menampakkan sinarnya. Warga Desa Salam, Kecamatan Salam, Magelang, Jawa Tengah, segera masuk rumah bersiap-siap hendak tidur. Seperti penghuni lereng Gunung Merapi lainnya, Parmi tak punya aktivitas malam hari lainnya, selain beristirahat. Tapi baru saja menaruh kepalanya, ibu rumah tangga ini mendengar suara keras, layaknya hujan yang sangat lebat di genteng rumah. Ia pun berlari ke luar rumah. Warga lainnya juga sudah di luar rumah. Ternyata bukan air yang turun ke atas rumah mereka malam itu, tapi kerikil dan pasir, muntahan dari Grung Merapi.

Peristiwa yang terjadi pada Jumat (5/11) itu ternyata menjadi bagian dari kecemasan panjang yang harus dialami oleh penduduk desa yang berjarak sekitar 15 km dari puncak Merapi itu. "Debu muntahan Merapi mencapai enam sentimeter tingginya. Karena bercampur pasir, semua pohon rubuh. Yang lebih mencemaskan lagi, panen kami yang sebenarnya tinggal sepuluh hari lagi, ludes tertutup debu," keluh Parmi.

Sebanyak 206 meninggal

Selasa (26/10), tepatnya pukul 17.02 WIB, Gunung Merapi mulai memuntahkan awan panasnya menuju arah barat daya dan selatan, tenggara, atau arah ke Kabupaten Magelang. Juga ke arah Kabupaten Sleman dan Klaten. Akibat letusan itu, tercatat 206 orang meninggal dunia, jumlah tersebut terbagi atas 4 daerah, di antaranya Sleman 171 jiwa, Klaten 8 jiwa, Boyolali 3 jiwa, disusul 19 orang meninggal lain di Magelang.

Korban yang membutuhkan perawatan intensif juga kian bertambah. Secara keseluruhan, jumlah korban yang dirawat inap di beberapa rumah sakit di Sleman, Klaten, Boyolali, Magelang dan Kota Magelang sedikitnya ada 486 pasien.

Muntahan Merapi juga memisahkan tak sedikit orang dari keluarga dekat mereka. Mbah Ngadirah misalnya. Wanita renta asal Kecamatan Sawangan – sekitar 15 km dari Merapi – ini sudah tak memiliki seorang keluarga pun. Sebelumnya, memang ada Mbah Prawiro, kenalan Mbah Ngadirah yang sekaligus merupakan majikannya, yang sama-sama mengungsi di SMK Pius X Magelang. Tapi ketika anak-anak Mbah Prawiro memboyong orang tua mereka ke Jakarta, tinggallah Mbah Ngadirah sendirian.

Nasib Mbah Harjo Sudarsono lebih baik. Meski harus mengungsi, ia tetap berada di tengah-tengah keluarga besarnya. Ia mengaku bila kondisi tempat pengungsiannya kini, yaitu di SMK Pius X Magelang, jauh lebih baik di banding di tempat sebelumnya. "Di sini enak Mas, beda dengan di Mungkid kemarin. Di sini tiap hari ada hiburan dari anak-anak sini, nyanyi-nyanyi, orkesan (musik, red)," terang Mbah Harjo dalam bahasa Jawanya yang halus.

Mentawai merana

Sehari sebelum Merapi memuntahkan isi perutnya, tepatnya 25 Oktober 2010 malam, gempa dahsyat dengan 7,2 skala richter (SR) mengguncang Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Gempa itu telah menimbulkan tsunami setinggi 3 meter yang menerjang dan menghancurkan wilayah pantai Sikakap, Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora.

Karena isolasi geografis, pemerintah awalnya sulit mengidentifikasi jumlah korban tsunami di salah satu "kantong" Kristen di Sumatera Barat itu. Upaya evakuasi dan penyelamatan korban pun berjalan sangat lambat seiring kesulitan transportasi. Apalagi pada saat itu, cuaca dan gelombang laut tidak kondusif untuk melakukan pertolongan segera.

Karena sulitnya medan serta parahnya kerusakan, kepastian jumlah korban pun bergerak perlahan-lahan. Hingga pada akhirnya, Bupati Mentawai Edison Saleleubaja melaporkan bahwa jumlah korban yang meninggal mencapai 456 orang. Sementara jumlah pengungsi yang akan direlokasi sebanyak 1.631 kepala keluarga. Hingga saat ini, 15 orang masih dirawat di RSUP M. Jamil Padang. Menurut inventarisasi pemerintahan setempat, total kerugian materil mencapai Rp 95,5 miliar.

Ada pun penyebaran korban yang meninggal adalah sebagai berikut: Kecamatan Pagai Selatan (156 jiwa), Kecamatan Sikakap (9 jiwa), Kecamatan Pagai Utara (255 jiwa), Kecamatan Sipora Selatan (23 jiwa). Jadi korban jiwa terbanyak terdapat di Pagai Utara dan setelah itu Pagai Selatan.

Banjir Bandang

Kedua bencana yang datang beruntun itu, mengingatkan banyak orang keberadaan geografis Indonesia yang rawan gempa, dan kekayaan gunung berapi vulkanik yang setiap saat dapat memuntahkan lahar dan bebatuan serta debu yang tentu memakan banyak korban. Masyarakat dan pemerintah seolah selalu disibukkan dengan bencana alam.

Beberapa minggu sebelum Mentawai dan Merapi dilanda bencana, banjir badang menghantam Wasior, Papua (5/10). Sekitar pukul 06.00 WIT, banjir menghantam beberapa wilayah di Kabupaten Teluk Wondama, Propinsi Papua Barat. Lokasi yang terkena sapuan ganas tumpahan air itu adalah Wasior I, Wasior II, Rado, Moru, Maniwak, Manggurai, Wodamawi dan Modiboy. Jumlah korban meninggal mencapai 134 orang.

Mengenai penyebab bencana Wasior itu, memang cukup beragam. Sebagian orang menganggapnya sebagai bencana alam biasa, sementara yang lain melihatnya sebagai akibat penebangan hutan yang keterlaluan.

✍ **Slamet Wiyono**

Ketika Nurani Memanggil

Bencana memanggil siapa saja untuk membantu sesamanya yang menjadi korban. Tak berbatas agama, mereka gigih membantu.

HERU Adhiyanto, anggota Karang Taruna Wirabakti Bandulan, Desa Sukun, Malang, akhirnya meninggal pada Senin malam (14/11). Dokter menyatakan ia meninggal karena kelelahan. Sejak Merapi memuntahkan lahar dan debunya, karena didorong oleh nurani kemanusiaan, Heru datang ke Boyolali bersama beberapa rekannya satu organisasi dari Malang. Di Boyolali, Heru dan teman-teman bergabung dengan relawan Jalin Merapi.

Karena kondisinya yang kurang sehat, ia sempat diminta oleh rekan-rekannya untuk istirahat total. Tapi, lagi-lagi karena desakan nurani, ia terus membantu penanganan pengungsi di dapur umum di Posko Kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Boyolali. Setelah kondisinya makin tidak mengkhawatirkan, ia dibawa ke RS PKU Muhammadiyah Singkil. Hanya beberapa jam dirawat, pria kelahiran 40 tahun silam ini pun meninggal.

Menurut data dari lapangan, banyak relawan yang menderita sakit karena kelelahan. Mereka kelelahan karena jumlah mereka yang tidak seimbang dengan jumlah pengungsi yang mencapai 60 ribu jiwa. Menurut Suparno, koordinator relawan dapur umum di Posko Transito Boyolali, banyak relawan yang ambruk dan pingsan kelelahan beberapa hari sebelumnya. Selain karena jumlah relawan tak sebanding pengungsi, juga karena pola distribusi logistik yang kurang memadai. "Akibatnya tenaga relawan sangat terkuras dan di sisi lain, kondisi stamina mereka juga kurang fit. Itu yang menyebabkan mereka mudah jatuh sakit," katanya.

Sampai saat ini tercatat sudah ada tujuh korban meninggal dari para relawan yang membantu di Merapi. Korban tersebut di antaranya lima orang dari Taruna Siaga Bencana (Tagana), satu korban dari Palang Merah Indonesia, dan satu lagi wartawan VIVAnews Yuniawan Wahyu Nugroho. Jasa-jasa para relawan, baik dari sipil maupun TNI (Tentara Nasional Indonesia) patut diacungi jempol dan layak dijuluki sebagai pahlawan. Pasalnya mereka rela mempertaruhkan nyawa untuk menolong orang lain. Tak heran jika Wakil Presiden Boediono sedianya akan memberikan penghargaan atas pengorbanan para relawan yang telah berani mengambil risiko dengan menyelamatkan warga dari amukan Gunung Merapi. Ia pun menyebut mereka sebagai orang yang pantas menyandang gelar pahlawan.

Tak memandang agama

Bencana tidak hanya melahirkan para sukarelawan yang mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya, untuk para korban. Tapi juga menghilangkan sekat-sekat SARA. Satu contoh ditunjukkan Siswono Rianto, tokoh masyarakat asal Wonolelo, Sawangan, Magelang. Kendati dia seorang muslim, ia tak segan menolong warga Kristen, khususnya jemaat GKJ (Gereja Kristen Jawa) yang ada di desa Klakah, Selo, Boyolali yang kebetulan dekat dengan tempat tinggalnya. Bagi Siswono agama bukanlah halangan untuk menolong. "Kami ini sama-sama warga, meskipun lain desa tapi tetap saling membantu. Kebetulan saat ini kami membantu warga Klakah yang di dalamnya termasuk umat pimpinan Pak Yohanes, pendeta GKJ di Klakah itu," terang Siswono.

Saat laporan ini dibuat (12/11) jumlah pengungsi di Desa Wonorejo mencapai 800 orang yang terdiri dari warga satu desa, yakni desa Klakah yang di dalamnya berhimpun umat dari dua gereja yakni Gereja Pantekosta dan Gereja Kristen Jawa. Siswono menambahkan, jarak desa Klakah yang dekat dengan puncak Merapi yang kurang dari 6 km membuat 90 persen warga desa Klakah mengungsi. "Sepuluh persennya masih kerap menilik sekaligus mengadakan pengamanan jaga lingkungan secara swadaya," jelas Siswono.

Niat ibadah dan keikhlasan menjadi motif utama Siswono melayani umat Kristen yang ada di desa Klakah itu. "Orang di atas saya banyak, tapi di bawah saya jauh lebih banyak. Mungkin saya satu sampai dua bulan masih dapat bertahan, tapi bagaimana dengan yang lain. Saya dengan niatan beribadah, dengan ikhlas saya membela mencarikan donatur agar rekan-rekan kami bisa bertahan hidup" ujarnya.

Korban pun jadi relawan

Menjadi korban tidak harus ditolong. Tidak sedikit korban Merapi yang justru menjadi relawan, membantu tetangga dan warga sekitar dalam penyediaan logistik dan membuat posko pengungsi. Salah satunya Alfonsus Aryo Dewanto dan alumni SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan lain yang rela menjadi relawan. Kendati tempat tinggal Alfons dan para alumni Van Lith berada di sekitar Muntilan yang juga terkena imbas Merapi, mereka tidak diam dan mengharap bantuan. Bagi Alumni Van Lith, menjadi korban bukanlah alasan untuk tidak berbuat sesuatu. Sebab ada jauh lebih banyak orang yang membutuhkan bantuan dibanding keadaan mereka secara umum. Karena itulah alumni Van Lith ini berinisiatif untuk melakukan aksi sosial bagi korban Merapi dengan membentuk posko di bekas tempat mereka dulu belajar. "Ini inisiatif alumni. Wilayah ini wilayah kita sendiri, kalau tidak bergerak 'kan sepertinya tidak mungkin," katanya sembari menambahkan bahwa setiap hari ada 40 sampai 50 alumni berkumpul di tempat ini untuk mengkoordinir 1.255 pengungsi, terdiri dari wanita 589, dan pria 666 yang mengungsi di posko mereka.

Tanpa instruksi dari siapa pun, dan murni inisiatif sendiri, jaringan alumni berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyediakan tempat bagi para pengungsi. Menurut Alfons ini adalah bentuk pengejawantahan visi dan misi Van Lith dan prinsip yang dipegang oleh alumni.

Banyak upaya relawan untuk mengikis duka para pengungsi. Di Rusunawa, Yogyakarta, misalnya, selain jaminan ketersediaan makanan dan minuman, penyelenggara juga berusaha memenuhi kebutuhan psikologis dan hiburan bagi para pengungsi. Untuk menghindari kejenuhan, penyelenggara memfa-silitasi para pengungsi yang dari daerah Pakem, Balong, Kepung dan daerah-daerah sekitar itu dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyediaan makanan, sekaligus upaya memberdayakan para pengungsi untuk menghindari kejenuhan yang ada. "Meskipun begitu, sebagian pengungsi masih merasa takut dan trauma. Bukan takut karena kehilangan rumah dan harta benda, tapi karena tak tahu kapan Merapi berhenti mengamuk dan mereka dapat hidup normal kembali. Itu yang membuat mereka down," kata Romo Paulus Bambang Irawan, SJ, koordinator para pengungsi di Rusunawa rumah susun mahasiswa) yang menjadi salah satu

Bukan Karena Allah Murka

Ada banyak pemaknaan tentang bencana. Yang jelas, bencana bukan ekspresi murka Allah atas dunia yang kian berkubang dosa. Bagaimana menanggap bencana dengan benar?

BENCANA yang datang silih berganti niscaya meninggalkan makna beragam. Din Syamsuddin, ketua umum PP Muhammadiyah memaknai bencana sebagai ujian Allah bagi bangsa Indonesia. Dalam kesempatan menyampaikan khotbah usai menunaikan sholat Idul Adha 1431 H, ia mengajak untuk merenungi ujian yang diberikan Tuhan untuk bangsa Indonesia itu. "Idul Adha kali ini kita rayakan dalam suasana bangsa Indonesia berduka akibat berbagai bencana alam melanda berbagai daerah, yakni banjir bandang di Wasior, Papua Barat. Berlanjut, gelombang tsunami di Mentawai, Sumatera Barat, serta meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, sehingga sudah saatnya kita renungi bersama," tuturnya.

Menurut pria kelahiran Sumbawa Besar ini, apa yang terjadi kepada bangsa ini adalah ujian dari Allah SWT, sebab segala bentuk ujian dari-Nya itu berupa rasa ketakutan, kelaparan, kedahagaan, harta benda bahkan ujian nyawa juga sudah ada dalam Al Quran. "Jadi kita harus sikapi bencana ini dengan penuh kesabaran, sebab orang sabar adalah mereka yang ketika ditimpa musibah tetap mengingat Allah," katanya.

Selain itu, ia juga menyebutkan andil manusia dalam kerusakan, terutama dalam bencana alam, misalnya karena ilegal logging yang keterlaluan. "Karena itulah kita harus mawas diri, introspeksi dan evaluasi. Mungkin selama ini kita membiarkan segala bentuk kemaksiatan dan tindakan yang melanggar aturan agama tetap berlangsung di negeri ini," jelas wakil ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat ini.

Pesan senada datang dari pendiri Partai Amanat Nasional Amien Rais. Menurut dia, bencana yang menimpa bangsa Indonesia ini bisa dijadikan pengingat bagi manusia terhadap kekuasaan Allah SWT atas segala kehendak-Nya. "Melalui bencana manusia diingatkan untuk dapat memiliki sikap tawadhu atau rendah hati dan beserah diri kepada Allah SWT," katanya dalam khutbah Idul Adha 1431 H di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Ditegaskan Amien, di dalam Al Quran telah digambarkan bahwa secara jelas oleh Allah SWT, bahwa bencana itu hakekatnya adalah untuk menunjukkan kuasa-Nya. Jika Allah SWT telah ber-kehendak, maka bisa memberikan azab ringan berupa bencana maupun azab besar ketika kiamat. "Kita sebagai manusia hendaknya bisa bersabar menghadapi bencana dan berserah diri pada-Nya," katanya.

Bukan karena murka

Pandangan berbeda datang dari Badrus Samsul Fata. Menurut Staf Program Capacity Building dari The Wahid Institute ini, kita harus memposisikan bencana sebagai sebuah kesadaran bersama bahwa kita hidup di dalam geografis yang rawan bencana. "Saya tidak sependapat dengan khotib atau juru dakwah yang mengatakan bahwa bencana ini dari Tuhan. Itu justru membuat masyarakat lebih panik, inferior, kurang percaya diri dengan kemampuannya," katanya sambil menambahkan bahwa sejatinya bencana ini menyadar-kan kita bahwa memang kita berada di gugusan bumi yang kebetulan palung bencananya cukup tinggi.

Selain menyadarkan tentang realitas geografis yang penuh risiko, juga seharusnya menyadar-kan pemerintah bahwa urusan bencana harus menjadi prioritas. "Jangan tunggu bencana datang baru dilakukan tanggap darurat segala. Sebenarnya hal itu sudah bisa diantisipasi sejak dini," tambahnya. Ketua Umum PGI Pdt. Dr. AA. Yewangoe juga tidak melihat bencana sebagai pertama-tama sebagai murka Allah. Tapi karena keteledoran manusia, termasuk pemerintah. "Semuanya ini merupakan ketiadaan komitmen negara terhadap masyarakatnya karena tidak ada tindakan-tindakan antisipatif yang teren-cana," katanya.

✍ **Paul Makugoru/dbs.**

Keluarga Besar Antiokhia

Bantu Pengungsi Merapi

KELUARGA Besar Antiokhia (KBA) dari Jakarta, turut membantu korban bencana Gunung Merapi. Kamis (1/11) lalu tim KBA segera meluncur ke Yogyakarta. Kendati sejak awal keberangkatan Tim KBA sudah menga-lami banyak kendala trans-portasi, namun tak sekalipun memupuskan keinginan tim untuk berbagi.

Selama hampir satu minggu di Yogyakarta, terhitung sejak Kamis (1/11), KBA telah menyalurkan sedikitnya 5 truk bantuan logistik, makanan maupun alas tidur ke berbagai posko bencana di antaranya Posko Nanggulan; Posko Paroki Boro; Posko Rusunawa Universitas Sanata Dharma, SMK Pius, SMU Van Lith, Posko Wonolelo dan di beberapa tempat lainnya.

Tak sekadar menyumbang bahan makanan dan logistik, Tim yang dipimpin Gani, salah satu aktivis Gereja Reformasi Indonesia (GRI) Antokhia, Jakarta ini juga mengadakan berbagai aktivitas yang sifatnya menghibur dan edukatif, untuk meringkankan beban anak-anak di pengungsian. Tak hanya itu, tim yang didukung oleh banyak pihak, termasuk beberapa persekutuan doa, dan dimotori oleh pemuda dari GRI Antiokhia, juga membantu menyediakan makanan bagi sedikitnya 500 pengungsi di SMK Pius X Magelang selama satu hari. Hal ini karena permintaan dari panitia Posko SMK Pius X Magelang, lantaran ibu-ibu yang biasanya mem-bantu memasak, hendak dili-burkan sementara, mengingat pekerjaan mereka yang sangat mele-lahkan dan butuh istirahat.

Tentang apa yang telah dilakukan ini, salah satu tim KBA, Karly Toindo, yang juga koordinator de-partemen Misi GRI mengaku senang, hal ini tidak hanya lantaran apa yang telah dilakukan tapi terutama karena Tim KBA dapat secara langsung berinteraksi dengan posko yang dikunjungi, di samping turut merasakan kesusahan para pengungsi, sembari berharap dapat menolong dan meringankan beban mereka.

Meski kini kondisi Merapi sudah berangsur mereda, dan jarak aman sudah dikurangi menjadi radius 10 km, Karly masih berencana untuk kembali menggalang dana, untuk membantu para pengungsi. Hal ini, menurut Karly, karena kebutuhan pengungsi tidak hanya sekarang ini, tapi juga pasca-bencana nanti.

✍ **Slawi**

Pengungsi Dipaksa Pindah dari Gereja

Di tengah upaya bersama membantu para pengungsi, isu kristenisasi terus dihembuskan. Akibatnya, 98 pengungsi dipaksa pindah dari gereja. Mengapa?

BENCANA menimpa siapa saja, tanpa memandang agama dan kayakinan. Pertolongan yang diberikan pun, sejatinya, tidak memandang agama. Dalam logika bencana, siapa yang paling membutuhkan pertolongan, dialah yang harus ditolong secepatnya. Lantaran itu, tampaknya sangat aneh bila sebelum melakukan pertolongan, para relawan harus bertanya dulu agama para korban.

Tapi keanehan itulah yang dipentaskan oleh ormas tertentu saat bencana Merapi silam. Karena takut akan dikristenkan, sejumlah 98 pengungsi asal desa Cangkringan Sleman dipindahkan dari tempat pengungsian mereka di kompleks Gereja Ganjuran ke pendapa rumah dinas bupati. Pemindahan itu terpaksa dilakukan karena desakan dari sekelompok orang dari ormas tertentu.

Bupati Bantul Sri Suryawidati, dalam pertemuannya dengan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, di Ganjuran, Selasa (9/11), menceritakan, sehari sebelumnya, sekitar 20 orang dari sebuah ormas mendatangi pengungsi dan meminta mereka pindah dari pengungsian, lantaran diisukan mereka bakal dikristenkan.

Kepolisian Sektor (Polsek) Bambanglipuro, Iptu B. Muryanto juga didatangi ormas tersebut, dan mengancam bila dalam tempo dua hari tidak pindah, bakal direlokasi paksa. "Kami khawatir dengan kondisi seperti ini terutama keamanan pengungsi," ujar Kapolsek. Setelah melakukan dialog dengan pihak Pemda, kepolisian, pengungsi serta perwakilan dari ormas, akhirnya para pengungsi sepakat direlokasi.

Terkait mengapa pemerintah terkesan mengalah dengan tindakan ormas hingga harus merelokasi pengungsi, Muryanto menjawab dengan normatif. "Yang penting kondisi keamanan dan ketenteraman mereka terjamin," katanya.

Menyesalkan

Sri Sultan Hamengkubuwono X, menyesalkan kejadian tersebut di tengah-tengah bencana Merapi saat ini. Undang-undang, katanya, dengan jelas mengatur tidak membedakan pengungsi berdasarkan ras atau agama tertentu. Diakuinya, tekanan ke warga terkait isu sensitif selalu terjadi di berbagai tempat. "Dii UUD 45 dan Pancasila diatur dengan jelas, tapi itu teori, realitanya masih saja ada tindakan-tindakan seperti itu," katanya.

Bupati Bantul meminta semua pihak menjaga kondusivitas di Bantul. Dikatakannya, jangan ada isu-isu SARA yang membuat kondisi semakin buruk. Pasalnya pengungsi sudah mengalami trauma akibat bencana Merapi. "Jangan buat semuanya menjadi lebih runyam, mereka akan kami relokasi ke rumah dinas," katanya.

Beberapa pengungsi mengaku keberatan dengan pemindahan "paksa" itu. Kisruh, pengungsi dari Dusun Besalen, Glagahharjo, Cangkringan, Sleman, mengaku tak mau dipindahkan. Ia merasa sudah nyaman mengungsi di komplek gereja Bambanglipuro. "Mau gimana lagi, sebenarnya saya nggak mau dipindahkan, cuma pemerintah yang maksa, mau gimana," keluhnya.

Pengungsi lainnya, Muliorjo, menuturkan, pengungsi bakal kerepotan bila terus berpindah tempat. "Ya nggak enak, repot saya harus mundar-mandir, di sini sudah enak," katanya.

Sementara GKR Hemas, di Ganjuran, mengatakan, pengungsi bukan barang yang begitu saja dengan mudah dipindah-pindahkan.

Kristenisasi?

Tak ada asap bila tak ada api. Rupanya tindakan sekelompok anggota ormas tersebut dilatari oleh berita dan laporan tentang "pemurtadan" atau "kristenisasi" yang dilakukan terhadap para pengungsi di tempat-tempat penampungan yang diorganisir oleh lembaga Kristen maupun di rumah-rumah penduduk beragama Kristen.

Seperti dirilis voa-islam.com., praktek pemurtadan atau kristenisasi berpotensi dan telah terjadi atas para pengungsi Merapi. "Ketika para pengungsi Merapi sedang terpuruk tertimpa musibah, mereka membutuhkan bantuan moril maupun material berupa pembinaan mental dan spiritual. Keterpurukan itu justru dimanfaatkan para misionaris untuk menyesatkan dan memurtadkan akidah umat Islam. Di balik bantuan materi yang diberikan kepada pengungsi, mereka susupkan misi kristenisasi," tulis situs tersebut.

Situs yang sama melaporkan indikasi pemurtadan di GOR Klaten dan di Gereja Katolik Paroki Kebonarum Klaten, juga di daerah Boyolali. "Di sebuah gereja di belakang Pemkab Boyolali, sekitar 500 orang pengungsi Muslim ditampung di dalam gereja. Menurut seorang sumber yang tidak mau disebutkan namanya, di dalam gereja itu ada upaya kristenisasi terhadap ratusan pengungsi Muslim," tulis situs tersebut. Dilaporkan, sebuah gereja telah membangi-bagikan sembako dan juga pakaian bertuliskan "I will follow Jesus for ever". Itu, dianggap sebagai bagian dari kristenisasi.

Persaudaraan manusia

KH. Hasan Hasan Abdullah, Wakil Ketua PWNU DIY yang juga koordinator Posko NU, menyayangkan isu-isu permurtadan dari kelompok-kelompok Islam radikal dalam menyikapi pengungsi muslim di gereja-gereja. "Kita semua sedang menjalankan amanat agama, ukhuwah insaniyah (persaudaraan manusia, red), mengupayakan kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak untuk menolong para pengungsi, termasuk memberikan pelayanan dan mendampingi mereka dengan santun dan manusiawi," kata pengasuh pesantren Mlangi, Sleman pada NU online.

"Sikap toleran dan istiqomah NU dalam membina umat Islam hendak dikembangkan, mengingat kasus-kasus yang diperankan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras ketika memaksa pengungsi muslim keluar dari barak yang disediakan gereja-gereja," tambahnya.

✍**Paul Makugoru/dbs.**

Belajar Toleransi dari Muntahan Merapi

Tolong-menolong tak pandang agama dan toleransi menjadi pelajaran berharga yang bisa dipetik dari muntahan Merapi.

MUNTAHAN Merapi menggelorakan kerja sama antara gereja dengan umat muslim. Itulah potret kemanusiaan yang dengan mudah terlihat di tempat-tempat pengungsian. Posko NU Peduli Yogyakarta misalnya telah menjalin kerjasama dengan pihak gereja dan seminari (asrama Katolik) dalam melakukan pendampingan terhadap pengungsi muslim. Beberapa da'i dan ustadz yang telah disiapkan tim dakwah NU setiap hari mendampingi aktivitas para pengungsi muslim di gereja dan seminari.

Hal itu terjadi, karena pihak gereja memang sangat mengharapkan NU untuk memberikan siraman rohani dan memandu anak-anak pengungsi untuk mengaji dan aktivitas-aktivitas ritual lainnya. "Pihak gereja dan NU sepakat akan memberikan ruang untuk menjalankan ibadah yang biasa dilakukan sehari-hari," ujar Zar'anuddin, Koordinator tim dakwah NU Peduli Merapi kepada NU online, Kamis (11/11).

Ia menambahkan bahwa agenda ibadah para pengungsi bisa dilakukan dengan nyaman di beberapa rumah ibadah Kristen dan Katolik, juga di Seminari Kentungan. "Kegiatan keagamaan dilakukan seperti biasa, sembahyang, pengajian, yasinan, tahlilan, bahkan Yasinan berjama'ah dilakukan tiap malam," tegasnya.

Pendampingan yang bersifat keagamaan dilakukan oleh ustadz-ustadz dan santri-santri dari Pesantren An-Nur Ngrukem, PP Ali Maksum Krapyak, dan juga da'i-da'i Korp Dakwah Mahasiswa (Kodama) Krapyak. Mereka datang silih berganti, memberi siraman rohani, tahlilan, bahkan pentas seni. Dengan terjalinnya pemahaman ini, kenyamanan bagi pengungsi terjaga, baik muslim maupun non-muslim. Seminari memberikan kemerdekaan kepada para pengungsi untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, dengan mempersilakan pengungsi muslim untuk mengikuti pengajian-pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh tim dakwah NU Yogya.

Fasilitas ibadah

Menanggapi ulah sekelompok orang yang ingin memindahkan para pengungsi muslim dari posko Gereja Ignatius, Magelang, tim relawan, anggota keamanan dan perangkat desa yang berasal dari para pengungsi berembug. Disepakati, jika sekelompok orang itu datang ke Gereja Ignatius, maka yang akan menghadapi adalah para pengungsi sendiri. "Kami merasa aman dan nyaman di sini. Bahkan kami diberi fasilitas lebih untuk menunaikan ibadah kami.

Tempat untuk sholat disediakan. Kami tidak merasa bahwa kami dipaksa untuk menjadi Katolik. Aneh-aneh saja orang-orang itu. Waktu kemarin terjadi bencana, orang-orang itu ke mana? Kok se-karang mereka baru muncul," komentar salah seorang perangkat desa yang beragama Islam.

Posko Gereja Ignatius memang memberikan fasilitas kepada berbagai agama yang ingin memberikan bantuan, baik berupa barang maupun moril. Di tempat itu, terlihat sekelompok anak-anak muda yang berjilbab. Mereka menjadi relawan di posko itu. Ada yang menjadi relawan kesehatan. Ada yang memberikan pembelajaran untuk anak-anak dengan outbound. Tanpa canggung mereka membantu para pengungsi, tanpa memandang agama. Pada hari-hari tertentu, posko ini juga mendatangkan kiai untuk memberikan siraman rohani.

Misi kemanusiaan

Ditegaskan penyelenggara, misi utama mereka adalah misi kemanusiaan, bukan misi agama, apalagi kristenisasi. "Misi kami adalah kemanusiaan, bukan agama. Kebetulan saja tempatnya ada di gereja," kata seorang romo yang menjadi penanggung jawab posko pengungsian tersebut.

Panggilan kemanusiaan itulah yang menggerakkan. "Kita berusaha sekuat tenaga untuk membantu mereka. Ketika ada saudara kita yang menderita, apakah kita akan bertanya dahulu agama mereka apa? Jika seagama kita turun menolong. Jika tidak seagama, kita biarkan orang itu. Apakah demikian? Para pengungsi itu sudah menderita. Apakah kita masih akan menambahi penderitaan mereka dengan isu murahan seperti itu?" tanyanya, prihatin.

✍**Paul Makugoru/dbs.**

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Hikmah di Balik Bencana

"Tidak ada kebahagiaan dalam memiliki atau mendapatkan, kebahagiaan hanya ada dalam memberi."
[Henry Drummond (1851–1860), pujangga Kanada]

BERITA tentang kepergian Gubernur Sumatera Barat (Sumbar) Irwan Prayitno ke Munchen, Jerman, 3 November lalu, langsung disambut komentar pedas dari pelbagai pihak dan kalangan. Tindakan Irwan selaku Orang Nomor Satu di Provinsi Sumbar menunjukkan minimnya etika seorang pemimpin. Pasalnya, rakyat Irwan di Kabupaten Mentawai hari-hari itu (sejak 25 Oktober, malam) sedang dilanda bencana gempa bumi dan tsunami. Di mana gerangan nurani Irwan, sehingga ia tega meninggalkan rakyatnya dalam kesusahan?

Memang, kepergian Irwan punya tujuan penting. "Saya ke Munchen tidak jalan- jalan," ujar Irwan Prayitno menanggapi kecaman bertubi-tubi pada dirinya. Benar, ia diundang oleh Kedutaan Besar RI di Jerman untuk menjadi pembicara dalam "Indonesia Bussines Day" yang diselenggara-kan pada 5 November 2010. Dalam makalahnya yang berjudul "Investment Opportunities In West Sumatra" itu, ia antara lain menawarkan berbagai peluang investasi seperti investasi di bidang pariwisata, investasi pengolahan dan penangkapan tuna, kereta api Padang-Solok, dan investasi kakao.

Menurut Irwan, undangan Duta Besar RI untuk Federasi Jerman Eddy Pratomo itu sudah disam-paikan sejak bulan Maret . "Ini merupakan komitmen besar saya kepada Dubes Eddy Pratomo yang sudah lama merancang acara ini. Justru bila saya tidak hadir dan membatalkan, maka kepercayaan mereka tentunya akan berkurang," ujarnya.

Sementara hal-hal yang menyangkut Mentawai, ia sudah mendelegasikannya kepada wakil gubernur. Sebelum itu pun, menurut Irwan dalam akun jejaring sosialnya (Twitter), ia terus berkoordinasi untuk penyaluran bantuan yang terhalang cuaca.

Baiklah, sampai di situ tindakan Irwan dapat "dimaklumi". Namun, dua pertanyaan patut diajukan kepadanya. Pertama, selalu gubernur, mengapa ia nekad pergi padahal izin dari Presiden Yudhoyono belum dikantunginya? Kedua, kendatipun Wakil Gubernur Muslim Kasim standby di Sumbar, tidakkah Irwan sebagai orang yang paling ber-tanggung jawab di provinsi itu justru harus menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang altruistik – yang rela berkorban demi rakyat-nya? Mengapa bukan wakilnya saja yang di-mintanya pergi ke Jerman menggantikan dirinya?

Di balik bencana ter-nyata ada hikmah yang bisa kita petik. Kepergian Irwan seakan membe-narkan pentingnya para pemimpin di negara ini belajar etika. Hal itulah yang pertengahan Oktober lalu dilakukan oleh sejumlah anggota Badan Kehormatan DPR melalui studi banding ke Yunani. Memprihatinkan bukan? Di saat rakyat Wasior, Papua, dilanda bencana banjir bandang, wakil rakyatnya malah belajar etika ke luar negeri dengan biaya Rp 2,2 miliar. Tidakkah ini membenarkan bahwa kian lama kian banyak pemimpin di negeri ini yang tak lagi mengindahkan etika? Artinya, mereka kerap bertindak seakan tanpa nurani. Alih-alih penderitaan rakyat yang menjadi pertim-bangan, mereka lebih menge-depankan kepentingan sendiri berdasar untung-rugi.

Yang lebih memprihatinkan bahkan sejumlah pemimpin terkesan kurang peduli etiket. Artinya, mereka kerap bertingkah-laku maupun bertutur-kata tidak santun. Bayangkan, ada wakil rakyat yang pernah berkata "bangsat" dan "burung" dalam sidang yang terhormat. Bahkan kata "kambing" pun pernah ia lontarkan kepada orang-orang lain hanya gara-gara ketidaksetujuan mereka atas usulan menjadikan mantan presiden Soeharto sebagai pahlawan nasional. Tak heran jika pelbagai pihak dan kalangan kemudian menghujaninya dengan kritik bahkan kecaman. Apalagi di era cyberspace ini, komentar-komentar sumbang bahkan sinistik dari rakyat terhadap para pemimpinnya begitu mudahnya tersebar dan terbaca melalui ruang-ruang maya.

Benar, sekali lagi, bahwa para pemimpin perlu belajar etika – juga etiket. Bencana demi bencana telah menyadarkan kita atas pentingnya hal itu. Namun pertanyaannya, mengapa harus ke Yunani? Karena di sana gudangnya para filsuf? Itu dulu, di zaman Sebelum Masehi. Sekarang, tanpa bermaksud mengecilkan Yunani, keadaannya sudah lain. Bahkan boleh dibilang Indonesia memiliki lebih banyak ahli etika, baik yang berlatar belakang filsafat, teologi, ilmu politik, dan lainnya. Jadi, sebenarnya dengan biaya yang relatif murah para pemimpin dapat belajar etika sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Lagi pula, pahamkah para pemimpin itu bahwa belajar etika sebenarnya jauh lebih baik dilakukan di negeri sendiri daripada di luar negeri? Sebab, pertama, etika bersumber dari kebudayaan. Dari kebudayaanlah setiap masyarakat menggali nilai-nilai dan kearifannya masing-masing, yang kemudian dijadikan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Selanjutnya nilai-nilai itu menjadi sumber bagi lahirnya norma-norma yang menjadi acuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, "ethos", yang mempunyai beragam makna, yakni kebiasaan, adat, akhlak, watak dan perasaan. Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Moral sendiri berasal dari bahasa Latin, "mos" (jamak: "mores") yang berarti juga kebiasaan, adat.

Dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata "mores" masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, eti-mologi kata etika sama seperti kata moral, karena berasal dari kata yang berarti adat ke-biasaan. Dalam kehi-dupan, manusia tentu tidak bisa terlepas dari yang namanya etika atau moral. Sebab, yang namanya moral atau etika pada dasarnya bukan sekadar kebiasaan atau adat. Di balik adat atau kebiasaan itu ter-mani-festasikan nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan sebagai pegangan dan pengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kebiasaan itulah terdapat sistem nilai yang mengandung pedoman tentang yang baik-buruk, benar-salah, yang dianut suatu golongan atau kelompok masyarakat. Karena itulah etika atau moralitas selalu menjadi rujukan masyarakat dalam menimbang atau menentukan tentang kebaikan dan keburukan perilakunya. Karena etika menjadi unsur yang sangat fundamental dan universal di dalam kehidupan manusia, maka wilayah kerja etika atau moralitas ini tentu sangat luas — seluas kehidupan itu sendiri. Mulai dari tatakrama pergaulan, tatacara makan, pendidikan, berbicara, dan lainnya selalu membutuhkan etika atau moralitas.

Hal yang juga tidak boleh lepas dari sentuhan etika atau moralitas adalah bidang politik. Dalam wilayah politik, politisi sebagai pelaku harus menjadikan moralitas dan etika sebagai dasar politiknya. Itu berarti semua produk kebijakan yang dihasilkan harus mencerminkan nilai-nilai moral atau etika, dan karena itu pula harus berimplikasi pada kemaslahatan orang banyak.

Pertanyaannya, bagaimana agar demokratisasi yang bergulir deras di era reformasi ini tidak menum-buhkan nilai kebebasan yang kebablasan dan sebaliknya benar-benar berorientasi kebaikan, keadilan, dan kebenaran? Rasanya kita tak perlu menciptakan suatu aliran filsafat atau aliran etika baru. Konsep-konsep etika politik, baik dari sudut pandang filsafat, teologi maupun agama, kiranya lebih dari cukup untuk memberi spirit bagi praktik atau aktivitas berpolitik yang baik. Jadi, tergantung pada politisi itu sendiri: memiliki niat baik atau tidak, mengindahkan etika atau tidak, mau mendengarkan rakyat atau tidak? Sayangnya, jangankan etika, bahkan hukum saja bisa dilanggar dengan mudahnya oleh para politisi maupun para pejabat publik di negeri yang religius ini.

Mengapa demikian? Pertama, karena pada dasarnya di hati mereka memang tak ada kesung-guhan untuk selalu memperjuang-kan kebenaran, kebaikan dan keadilan bagi rakyat. Artinya, mungkin saja ketiga hal itu mereka perjuangkan, namun bukan sebagai keutamaan. Kedua, karena mata hati mereka telah ditutup sedemikian rupa sehingga lama-lama bahkan menjadi buta dan tak lagi mampu membedakan baik-buruk dan benar-salah. Ketiga, dikarenakan kedua faktor yang telah menjadi kelaziman itulah maka kebudayaan yang terbentuk dan dihayati seiring waktu adalah kebudayaan yang justru merupakan kontra terhadap shame culture (budaya malu) dan guilt culture (budaya kebersalahan).

Politik, menurut filsuf politik terkemuka Hannah Arendt (1969), seharusnya dijadikan wahana untuk berkarya, bukan semata untuk bekerja. Jika politik hanya untuk bekerja, maka yang dicari adalah keuntungan bagi diri sendiri. Lain halnya jika politik untuk berkarya, maka di baliknya ada dorongan untuk melakukan, menghasilkan dan memberi yang terbaik bagi orang banyak. Sebab, karyanya bukan semata untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang banyak. Itulah yang niscaya mendorongnya untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensi, dan karena itu selalu ingin belajar dan memperbaiki diri. Dengan begitulah ia niscaya berkembang menjadi pemimpin sejati: bukan hanya berkompeten, tetapi juga berkarakter baik dan bermoral terpuji.

Menjadi Pemenang

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

SETIAP orang mempunyai standar etika yang mempengaruhi dia dalam berperilaku yang berhubungan dengan dengan masalah salah dan benar. Berbagai faktor mempengaruhi standar etika seseorang, seperti seperti latar belakang dan nilai-nilai keluarga, lingkungan, pengalaman hidup, peranan di masyarakat, dsb., dan terutama iman. Pada akhirnya etika seseorang dalam berperilaku di masyarakat sangat dipengaruhi kedewasaan moralnya yang terbentuk oleh berbagai faktor tadi.

Teori perkembangan moral yang klasik dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, yang mengelompokkan perkembangan moral orang berdasarkan usianya ke dalam 7 tahapan setelah tahapan 'tanpa moral', yaitu ketika bayi melakukan apa saja yang menyenangkan dirinya saja. Tahapan yang masih sangat dangkal ini dan dua tahapan berikut pada masa kanak-kanak – yang ditandai dengan penghin-daran hukuman dan melakukan apa yang memberikan manfaat bagi dirinya – disebut sebagai tahap 'pra konvensional'

Dua tahap berikut Kohlberg mengategorikan sebagai tingkat konvensional di mana cirinya adalah menyesuaikan dengan harapan orang lain dan terbentuk pada usia anak hingga menjelang remaja. Prinsip yang terbentuk dimulai dari menghindarkan penolakan; kemudian, melakukan tugas yang diberikan dan mematuhi aturan-aturan yang diterapkan.

Tahapan moral yang 'tinggi' adalah 'post conventional' yaitu ketika seseorang memelihara prinsip-prinsip internal atau pribadi, daripada harapan-harapan orang lain atau lingkungan. Tiga tingkatan dalam tahapan moral ini ditandai dengan menjaga respek dari orang lain; menjalankan prinsip-prinsip pribadi; dan paling tinggi, ketika seseorang hidup dengan prinsip-prinsip yang abadi, universal.

Pribadi yang sehat dan bertumbuh mulai memasuki tahapan post conventional pada usia remaja, dan menjelang pemuda memiliki kemungkinan membangun moral dengan prin-sip-prinsip yang universal itu. Namun kebanyakan moralitas orang tidak berkembang optimal dan berhenti pada tahap-tahap yang lebih rendah (conventional) atau sangat rendah (precon-ventional).

Moralitas dalam diri seseorang ini yang kemudian menentukan bagaimana perilaku etis sehari-hari. Bagaimana sikap kita ketika menghadapi masalah-masalah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang kita anut sementara kita adalah orang yang beribadah? Misalnya ketika kita diminta untuk berbohong tentang keberadaan atasan kita, memalsukan nilai transaksi suatu jual beli untuk memperkecil pajak yang ditanggung, diminta memberikan uang pelicin untuk mendapatkan suatu proyek dari suatu organisasi, dsb. Sikap yang paling rendah sudah barang tentu adalah melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis itu dengan mudah, tanpa rasa bersalah dan enjoy saja malah mungkin dengan bangga. Kita sering menyebut orang Kristen KTP atau orang Kristen Minggu. Di luar hari Minggu dan di luar gereja perilaku mereka tidak kristiani lagi.

Sikap yang sedikit lebih baik ketika seseorang menghadapi masalah etis bergumul walau akhirnya dia menyerah dan melakukan yang tidak benar. Paulus dalam Roma 7 menggambarkan orang yang bergumul dengan kebenaran dan akhirnya melakukan yang tidak benar. Orang-orang yang baru percaya kemungkinan akan banyak mengalami ini menghadapi berbagai kebiasaan lama. Mungkin kita bisa sebut mereka adalah orang-orang Kristen Kalah.

Ketika seseorang semakin bertumbuh, setelah bergumul masalah moral yang diperhadapkan kepadanya, dia mampu menang dan memilih tindakan yang benar, sesuai dengan keyakinannya. Mereka menjadi orang Kristen Pemenang.

Ketika semakin dewasa kerohaniannya maka seseorang akan bisa memilih sikap dan tindakan yang etis tanpa pergumulan lagi. Begitu diperhadapkan dengan suatu kasus, misalnya permintaan suap pengganti tilang di tengah jalan, dia sudah tahu akan menolak dan minta ditilang kalau bersalah. Kita bisa beri nama kelompok ini adalah orang Kristen Profesional.

Suatu penelitian di antara orang Kristen di Hong Kong pada 2009 memberikan nama pada keempat kelompok sebagai Sunday Christians, Strugglers, Panic Followers dan Soldiers; dan ternyata jumlah yang paling banyak adalah dua kelom-pok pertama (28.5% dan 30%). Artinya di Hong Kong, mayoritas orang Kristen adalah dari dua kelas moral yang lebih rendah. Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah segmen keempat, the Soldiers, yaitu 17.6% disusul oleh Panic Followers (23.9%). Oleh karena survei-survei tahunan menunjukkan ko-rupsi di negeri kita jauh lebih buruk dibandingkan dengan Hong Kong, dapat dipastikan profil orang Kristen di negeri kita juga demikian dalam moralitas.

Tantangan bagi gereja adalah menyiapkan jemaat menghadapi tantangan-tantangan etis di lingkungannya. Sekadar ikut ibadah Minggu jelas tidak cukup untuk membangun jemaat dan pemimpin Kristen yang berka-rakter. Hasil penelitian di Hong Kong itu menunjukkan program-program pemuridan, misi jangka pendek dan persekutuan (kom-sel) lebih berdampak daripada partisipasi dalam KKR-KKR dan lokakarya-lokakarya.

Sebagai jemaat yang mau berubah dan bertumbuh mari kita melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang lebih efektif membangun karakter diri ini. Tuhan memberkati.❖

*Penulis adalah Partner di Trisewu Leadership Institute

GALERI CD

NADA INDAH MENDAMAIKAN HATI

NATAL Terindah menjadi judul album ini, sesuai dengan isi lantunan setiap nada yang ada di sini. Setiap lagu dinyanyikan oleh pemilik suara merdu, yang tidak asing lagi di telinga kita. Sebuah persembahan indah di hari Natal, melalui lagu-lagu pop yang mendamaikan hati.
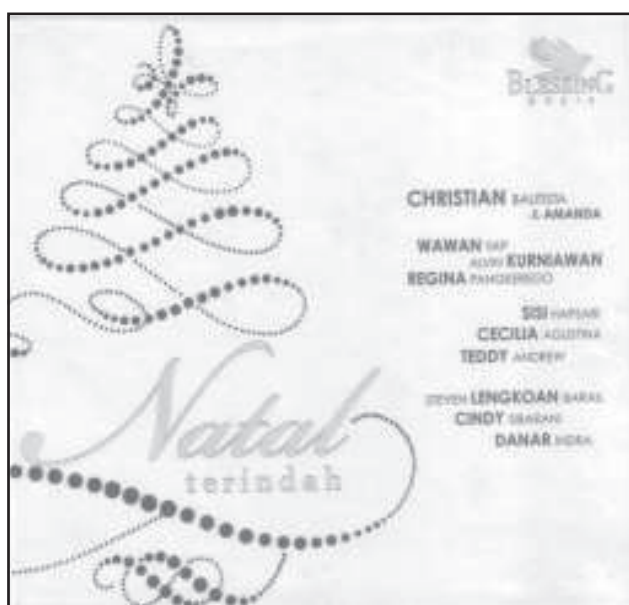
Amanda dan Christian Bautista, mengawali album ini dengan "Surat untuk Sahabat". Perpaduan suara yang merdu, arransemen musik yang pas, serta sound music yang jernih, membawakan lagu baru ini sangat indah. Nada, pesan, dan suara indah menyiratkan harapan indah di hari Natal.

Regina Pangkerego melan-jutkan "Karena Kita". Lagu lama yang tetap memberi arti tentang kehadiran sang Penyelamat. Kemudian Wa-wan Yap bersama "Natal Indah", menyapa setiap hati untuk bersukacita dengan suaranya yang khas.

Blessing Music pandai melihat peluang dengan mengadirkan para penyanyi Idol seperti Sisi dan Danar, juga penyanyi AFI: Cindy dan Alvin. Cecilia, Steven Lengkoan, Serta Teddy melengkapi album ini dengan ciri khas mereka yang tidak kalah merdu.

Sepuluh lagu pada album ini, terasa begitu kaya dengan setiap keindahan nada yang tercipta. Blessing Music menghadirkannya untuk anda, dapat mengisi natal dengan keindahan arti. Selamat menikmati!

✍**Lidya**

Judul	: Natal Terindah
Vocal	: Christian Bautista Cs
Produser	: Blessing Music
Distributor	: Blessing Music

HARAPAN DALAM SIMPONI NADA

SEBELAS lagu pada album ini, memberi warna lembut dalam polesan suara sopran Dian. Album Berharga di Mata-Mu ini, menyajikan nada-nada teduh tentang arti kehidupan di dalam Tuhan. Hans Kurniawan ada di balik sukses musik dan pengarahan vokal yang sangat mendukung kejernihan dan keindahan album ini.

Featuring Ronnie Sian-turi, menambah spesial-nya album ini. Rangkaian nada-nada yang terlahir dari tetesan air mata dan arti perjuangan hidup seorang Dian. Kala Tuhan memberi harapan untuk menemukan hidup lebih berharga, terciptalah nada-nada indah ini untuk memuliakan Tuhan.

Lagu-lagu pilihan yang yang diciptakan Dian, juga dipadukan beberapa lagu lama yang yang sudah cuk-up dikenal. Dalam warna musik pop, album ini dapat dinikmati lebih dekat dan mudah. Blessing Musik mendukung kehadiran album ini, untuk dapat dimiliki semakin banyak orang.

Selamat menikmati, dan menemukan arti hidup berharga dalam Tuhan. Materi lagu, vokal, dan musik yang menyatuh menghadirkan simponi merdu untuk setiap pribadi dapat memuliakan Tuhan.

✍**Lidya**

Judul	: Berharga di Mata-Mu
Vocal	: Dian
Produser	: Blessing Music
Distributor	: Blessing Music

Eva Kusuma Sundari, Komisi III DPR RI

Indikasi Intervensi Politik dalam Kasus Gayus

NAMA Gayus Halomoan Tambunan kembali mencuat ketika beredar fotonya sedang menonton pertandingan tenis di Bali. Meski saat itu dia menyamar dengan mengenakan wig dan kacamata, publik tidak bisa dikelabui.

Nama Gayus pertama kali disebut mantan Kabareskrim Komjen Susno Duadji yang membeberkan Gayus memiliki Rp 25 miliar di rekeningnya. Duit ini diduga merupakan suap dari beberapa wajib pajak.

Gara-gara foto Gayus yang menyaksikan pertandingan tenis di Bali ini terungkap pulalah bahwa mantan pegawai ditjen pajak ini sangat sering keluar-masuk dari rumah tahanan Mako Brimob, Depok. Berbagai pandangan di tengah masyarakat pun timbul. Kepercayaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum seolah terkikis akibat peristiwa ini.

Tak mau ditekan dan dipersalahkan, Gayus pun mengungkap-kan beberapa kejadian yang selama ini tidak terungkap kepada publik. Mulai dari tekanan yang diteri-manya, mudahnya keluar masuk rumah tahanan, sampai menyeret beberapa nama. Pendapat seputar hal ini pun berkembang di kalangan elit. Berbagai praduga atas peristiwa ini menjadi perbincangan mulai dari masyarakat sampai kalangan politisi. Beberapa kalangan bahkan menilai ada indikasi politik terkait Gayus. Menyikapi hal ini kami mewawancarai Eva Kusuma Sundari anggota Komisi III DPR RI yang membidangi masalah hukum.

Adakah intervensi politik di balik peristiwa Gayus ini?

Secara kasat mata itu kan itu sudah terlihat ada indikasi intervensi politik. Pertama, tidak usah dikaitkan dengan apa pun perubahan tuntutan yang dibuat kerdil oleh jaksa dari yang diajukan polisi adalah dugaan korupsi dan diubah jaksa menjadi penggelapan uang, itu kan sudah menunjukan indikasi adanya intervensi. Yang kedua adalah ketika persoalan ini membesar dan ketika Gayus melaporkan uang yang ia terima itu datang dari sejumlah pihak termasuk perusahaan Bakrie, dari sini kan terlihat bahwa Gayus luar biasa memegang rahasia. Bahkan kalau polisi memperluas penyelidikan sampai tahun 2007, maka akan banyak sekali nama orang besar dan perusahaan besar yang bisa terseret dalam kasus ini. Dari kasus Gayus yang sekarang ini dieliminir atau diisolasikan, timbul pertanyaan. Kenapa sampai saat ini para penyuap tidak dipanggil, kenapa laporan Pak Susno mengenai nama-nama perwira yang diduga terlibat juga tidak disinggug. Jadi sebenarnya banyak bagian yang mestinya bisa dibongkar tapi tidak dijadikan target investigasi oleh penyidik. Jadi kita bertanya motivasi dari penyidik itu sendiri apa. Apakah ini memang intervensi politik atau murni suap menyuap. Kalau asumsi pribadi saya, ini intervensi politik.

Apa memang ada prosedur hukum yang memungkinkan tahanan keluar-masuk dengan mudah?

Tidak ada prosedur hukum semacam itu. Kalau ijin karena sakit itu dimungkinkan, tetapi kalau Gayus itu kan sudah keluar dari tahanan sebanyak 68 kali. Menurut saya kalau Gayus bisa, pasti karena dia pernah melihat orang lain juga bisa. Saya juga mendapat laporan bahwa paling tidak ada lima tokoh yang ditahan di dalam rutan tersebut yang bebas keluar masuk. Dari kasus Gayus ini kan kita bisa melihat bahwa manajemen rutan memang sangat longgar, sehingga memungkinkan orang keluar masuk dengan mudah.

Ada yang meragukan kredibilitas aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus Gayus, karena itu ada wacana melimpahkan kasus ini ke KPK. Komentar Anda?

Prosesnya penanganan kasus ini memang legal apabila dikerjakan oleh kepolisian. Karena memang polisi yang sejak awal menangani kasus ini sejak awal. Mulai dari penyelidikan sampai sekarang meningkat pada penyidikan. Tetapi legitimasi itu diperlukan. Mengingat mulai berkurangnya rasa keper-cayaan masyarakat kepada kinerja dari penegak hukum itu sendiri.

Apakah penanganan kasus Gayus sudah sesuai prosedur hukum?

Secara teknis sudah prosedural dan ini bisa dibilang legal, tetapi tidak legitimate. Karena legitimasi itu kita persoalkan bahwa kepolisian itu sendiri kita pertanyakan keseriusannya dalam menangani persoalan in, terlebih persoalan Gayus ini kan melibatkan banyak kontroversi. Kontreversi yang bisa dilihat di sini adalah mulai dari perubahan pasal tuntutan sampai proses penahanannya. Seharusnya apabila polisi memperhatikan nama baik dari kepolisian, seharusnya melibatkan KPK dalam penanganan kasus ini. Jadi yang saya lihat adalah bahwa penanganan kasus ini sudah legal sesuai dengan norma hukum, tetapi kurang legitimate apabila polisi menangani kasus ini secara sendirian. Dengan adanya berbagai kontroversi, kinerja kepolisian seolah-olah kurang maksimal.

Ada indikasi pemindahan Gayus ke LP Cipinang untuk menghindari Gayus berbicara terlalu banyak pada media?

Menurut saya kualitas manajemen rutan di mana pun sama. Manajemen rutan itu hancur semua. Teorinya adalah bahwa ketika seseorang sedang dalam sebuah kasus, dia tidak boleh bicara kepada siapa pun selain di tengah pengadilan. Kalaupun dia ingin kontak dengan publik itu diwakili oleh pengacaranya. Sedangkan Gayus ini kan sepertinya sangat bebas ketika dia mau bicara dengan media. Gayus tidak pernah membuat sebuah pertemuan khusus dengan media untuk bicara, tetapi selalu pada saat ia akan memasuki ruang sidang atau pun keluar dari ruang sidang, atau saat sedang menuju ke ruang tahanan. Di mana pun Gayus ditempatkan, kalau kemudian akses publik terhadap Gayus seperti sekarang, maka ia akan tetap bicara. Tetapi menurut saya itu adalah haknya dia, jadi biar saja.

Nama Darmin Nasution sempat disebut-sebut Gayus. Adakah memungkinkan nama yang disebut Gayus akan diperiksa aparat hukum?

Itu sangat mungkin kalau dari atas sendiri memang berniat membongkar tuntas praktek mafia. Kalau penyelidikan kasus Gayus termasuk dalam kurun tahun 2007, tentu ada kemungkinan pejabat lama yang ada di departemen pajak itu bisa diseret juga. Apabila bisa ditunjukkan juga bahwa penyuapan yang di dalam departemen pajak itu terjadi secara sistemik. Jadi kalau ada pegawai pajak yang melakukan negosiasi dan menawarkan jalan damai, itu kan tidak mungkin berlangsung secara sitemik dan terlembaga kalau tidak ada ijin dari atasan. Jadi apakah Darmin Naution akan terseret atau tidak itu tergantung seberapa jauh penyelidikan kasus Gayus dapat direntetkan ke belakang.

Apa ada wacana dari DPR untuk membentuk tim khusus kasus Gayus?

Peranan sudah ada di penegak hukum. DPR hanya mengawasi dan memastikan bahwa proses hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum itu sudah sesuai dengan standar operasional. Selain itu juga perlu dipastikan bahwa tidak ada intervensi politik dari pihak mana pun. Jadi belum ada kebutuhan mendesak di DPR itu membentuk pansus. Kita hanya berharap bahwa polisi dalam melaksanakan penyelidikan ini dapat mengundang KPK, bahkan mungkin melimpahkan kasus ini. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat menghindari adanya intervensi politik selain itu kasus ini akan lebih legitimate kalau dipegang oleh KPK.

Potret pendidikan di Indonesia seakan terpinggirkan oleh egoisme pejabat. Di Tasikmalaya, Jawa Barat, saat ratusan siswa sebuah SD di Cibereum berdesak-desakan di ruang kelas yang sumpek, anggota DPRD justru tengah menikmati mobil baru mereka. Selain siswa, para guru pun menderita karena terpaksa menggunakan areal parkir motor di halaman sekolah sebagai pengganti ruang guru yang tidak tersedia. Permohonan bantuan yang sudah diajukan ke Dinas Pendidikan hingga kini tidak pernah direspon.

Bang Repot: Namanya wakil rakyat, mestinya kan lebih mementingkan rakyat daripada dirinya sendiri ya? Tapi, itu kan kalau wakil rakyatnya berhati nurani. Kalau tidak, ya gitu deh...

Hati-hati saat nge-tweet, terutama jika Anda seorang menteri. Media internasional, lewat layanan jasa berita wire Associated Press, mengangkat tweet Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring saat berjabat tangan dengan Ibu Negara AS, Michelle Obama. Awalnya adalah pengguna Twitter Indonesia yang ramai menanyakan ke Tifatul, kenapa dengan latar belakangnya yang konservatif di Partai Keadilan Sejahtera (PKS), ia mau berjabat tangan dengan Michelle Obama yang bukan muhrimnya. Tifatul lalu menjawab bahwa ia awalnya sudah menahan untuk tidak bersalaman, tapi Michelle memaksakan tangannya terlalu jauh sehingga, "Kena, deh..," kata Tifatul di Twitter.

Bang Repot: Dalam video kelihatan kok kalau Tifatul sendiri secara proaktif menyodorkan tangannya untuk menyalami Michelle Obama. Artinya, kita sih sudah tahulah kalau Tifatul suka asal nyablak kalau ngomong. Makanya, kena deh... dikritik dari sana-sini. Siap-siap saja Pak Menteri, mungkin sebentar lagi di-reshuffle.

Pengungsi Merapi yang mengungsi di Gereja Ganjuran, Bantul, diminta pindah ke Rumah Dinas Bupati. Hal tersebut dilakukan agar pengungsi dari berbagai agama itu mendapat kenyamanan yang lebih di tempat yang bersifat umum. Ternyata, di balik itu ada keberatan dari sekelompok orang yang atas nama agama meminta kepada para pengungsi yang beragama muslim untuk berpindah tempat. Hari Selasa (9/11) sore, Gubernur DIY Sri Sultan HB X beserta sang istri GKR Hemas mendatangi Gereja Ganjuran untuk memediasi persoalan tersebut. Akhirnya, diputuskan bahwa malam itu juga para pengungsi yang berjumlah 98 orang tersebut dipindahkan ke Bangsal Rumah

Dinas Bupati Bantul.

Bang Repot: Di balik bencana ternyata masih ada orang-orang yang berpikiran sempit-naif. Memangnya Gunung Merapi meletus pakai pilih-pilih korban dulu ya? Ah, sakitnya bangsa ini. Kenapa pula Sultan mau mengikuti keinginan orang-orang itu? Bukankah Sultan selama ini selalu bicara soal pluralisme?

Patung Bima yang berdiri di area taman di Jalan Terusan Ibrahim Singadilaga (Jalan Baru) Purwakarta digugat. Ratusan pelajar setingkat Ibtidaiyah dari Yayasan Ibnu Sina Purwakarta (6/8) melakukan aksi demo mempersoalkan berdirinya patung Bima di Purwakarta. Mereka mengultimatum pemerintah daerah untuk membongkar patung Bima tersebut dalam tempo 2x24 jam. Aksi demo para pelajar setingkat sekolah dasar itu dipimpin oleh KH. Abdullah AS Joban, Ketua Forum Ulama Indonesia (FUI) sekaligus pimpinan Yayasan Ibnu Sina dan Ust. Ridwan Syah Alam. Mereka mendesak pemerintah daerah untuk segera membongkar patung Bima yang tidak berlandaskan nilai-nilai keislaman. Mereka juga menyoroti tugu-tugu Hinduis yang marak berdiri di Purwakarta yang dijadikan gapura ataupun pagar kantor/instansi/dinas dan meminta diganti dengan simbol-simbol Islami.

Bang Repot: Inikah bangsa Indonesia yang bersemboyan "bhineka tunggal ika" itu? Di mana toleransinya terhadap perbedaan?

Untuk mengamankan Jakarta dari tindakan anarki dan massa brutal, Polda Metro Jaya menyiagakan 40 penembak jitu dari Satuan Brigade Mobil. Mereka berpatroli di 12 lokasi yang dinilai rawan bentrokan massa brutal. Selain dibekali keterampilan menembak, mereka juga dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang HAM (hak asasi manusia) dan Protap (Prosedur Tetap) Kepala Polri Nomor 1/X/2010 tentang Penanggulangan Tindakan Anarki.

Bang Repot: Semoga saja kehadiran, kinerja, dan kerapian kerja tim itu bisa memulihkan rasa aman publik di Jakarta. Kalau tembak mati untuk koruptor, gimana?

Guru perlu aktif mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan, perdamaian, dan keberagaman. Sebab, guru mengemban misi menyiapkan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab. Guru juga harus membekali muridnya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup. Hal itu merupakan bagian dari seruan bersama para pemimpin lembaga internasional untuk memperingati Hari Guru Internasional yang jatuh pada 5 Oktober lalu.

Bang Repot: Benar sekali. Tapi, jangan cuma guru yang diberi tanggung jawab tersebut, para pejabat publik juga dong....

Anwar al-Awlaki, tokoh Islam radikal Yaman kelahiran Amerika Serikat (AS), dalam pesan vidio yang dimuat di website kelompok radikal pada 8 Novemver lalu menyerukan pembunuhan orang AS. Menurut dia, membunuh orang AS sama sekali tidak berdosa karena mereka berasal dari partai setan. Pesan itu muncul sesaat setelah otoritas menjinakkan bom kargo udara yang dikirim dari Yaman ke AS terkait dengan Awlaki. Pria ini sudah ditetapkan sebagai anggota kelompok teroris global.

Bang Repot: Ah... yang nggak-nggak aja cara berpikirnya. Masak sih membunuh orang tidak berdosa?

Wakil Presiden Boediono mengaku kalah cepat dari inisiatif masyarakat terkait pengiriman pengajar-pengajar muda ke daerah-daerah di Indonesia karena pemerintah terlalu birokratis dan kaku. Wapres Boediono menambahkan bahwa pemerintah akan mempelajari lebih lanjut tentang pelaksanaan program Indonesia Mengajar, untuk menggalang putra-putri terbaik bangsa untuk ikut membangun melalui bidang pendidikan.

Bang Repot: Pemerintah mestinya malu, kok malah rakyat sendiri yang lebih proaktif memikirkan kesejahteraan dan kemajuan sesama warga Indonesia? Pemerintah ngapain aja sih kerjanya? Fasilitas banyak, anggaran tersedia, ngurusin apa aja sih selama ini?

Demo Tuntut Lindungi Umat Kristen
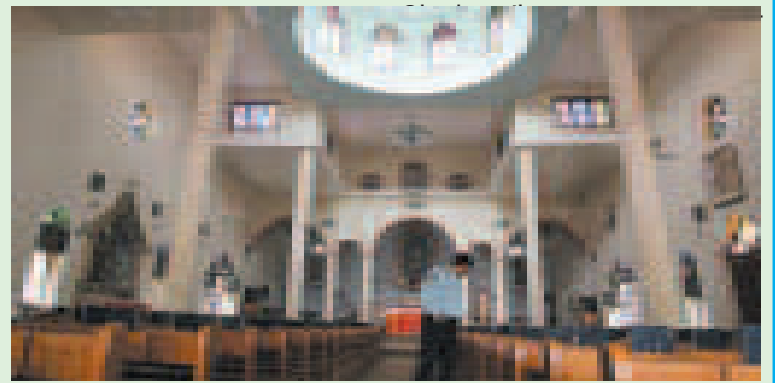
SEBAGAI respon atas serangan gerilyawan di Gereja Our Lady of Salvation, Baghdad, Irak akhir

kan 58 orang, lebih dari 1.000 pengunjuk rasa di Detroit, Michigan, AS menye-rukan kepada pemerintah Amerika untuk melindungi orang-orang Kristen di Irak. Para demonstran berkumpul di luar McNamara Federal Building di pusat kota Detroit dan menyerukan untuk "mengakhiri pembantaian" terhadap komunitas Kristen Irak.

Seperti dicatat JAWA-BAN.com. Kamis, (11/11/2010), pengunjuk rasa membawa spanduk yang bertuliskan "66 gereja telah dibom di Irak sejak 2003", dan juga berbagai pesan lainnya yang mengecam sikap diam pemerintah AS.

"Kami mendengar banyak orang yang membicarakan hal ini namun tidak melakukan sesuatu untuk dikerjakan," ujar Andre Anton, dari Farmington Hills, salah satu penyelenggara rally ini kepada The Detroit Free Press. "Agama dan etnis minoritas tidak menjadi prioritas."

Sebelum demonstrasi digelar, Gary Peters dari partai Republik Amerika D-Bloomfield Township, me-ngatakan bahwa pembunuhan di gereja sebagai suatu tindakan yang 'hina'. Dikatakannya pemerintah Amerika seharusnya mengembangkan sebuah kebi-jakan yang komprehensif yang akan melindungi orang-orang Kristen di Irak. "Kita harus terus maju dan bersikap tegas," ujarnya.Demonstrasi serupa juga diadakan di Chicago, Illinois. Di Mesir, Kristen Koptik mengadakan pe-nyalaan lilin bagi para korban di depan Kedutaan Besar Irak di Kairo.

Serangkaian serangan terus terjadi terhadap komunitas Kristen di Irak sampai saat ini. Diketahui kekristenan masuk ke Irak ratusan tahun sebelum Islam. Lebih dari setengah juta orang Kristen telah meninggalkan negara tersebut sejak tahun 2003. Pihak militan telah mem-peringatkan semua orang Kristen di Irak untuk meninggalkan negara ter-sebut atau harus berhadapan dengan kematian.

Stevie /jawaban.com

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Keberpihakan pada Penyandang Cacat

DI kawasan Inerbang nomor 38 Kelurahan Batu Ampar, Kramat Jati Jakarta Timur, berdirilah bangunan sederhana untuk pendidikan cacat ganda netra. Sekolah dan asrama menyatu, membangun misi, agar kehidupan anak penyandang cacat ganda netra ini, dapat hidup berkualitas sesuai potensi masing-masing.

Pembangunan misi itu sudah terasa ketika berada di kantin sekolah itu. Terlihat beberapa siswa sedang membereskan barang-barang dagangan. Mencuci gelas minum pembeli. Mereka diperlakukan layaknya orang normal, penuh semangat, dipandu guru pembimbing.

Cukup mengharukan mengamati anak-anak tunanetra menuju ruang makan. Mereka berjalan meraba dinding, mengikuti jalur warna dan tanda khusus yang mulai dikenal. Duduk berkelompok di meja makan, seusai makan, masing-masing anak menuju tempat mencuci piring dan membersih-kannya tanpa beban. Pembinaan mandiri yang menarik untuk kemajuan anak.

Mata mereka buta namun tidak semangat dan harapan mereka. Tuhan memberi mereka "alat penglihatan" melalui anggota tubuh yang lain. Lihat saja telur asin, hasil karya mereka. Ternyata mereka anak-anak cerdas yang punya kemampuan untuk bisa membuktikan kalau mereka juga mempunyai arti bagi sesama. Karya-karya yang menyentuh kalbu.

Kepedulian

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala (YPDR), menjadi tempat harapan kemajuan anak cacat ganda netra (dwituna) ini. Kehadirannya sejak 1973, sebagai wujud kepedulian dan cinta kepada anak cacat ganda netra. Sebuah pelayanan yang tidak banyak dilakukan orang lain. Dirintis karena kesadaran sekelompok orang di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rawamangun, Jakarta Timur.

Melayani kebutuhan pendidikan penyandang cacat ganda netra, menjadi fokus pelayanan ini. Mereka yang tidak hanya cacat dalam penglihatan, namun memiliki hambatan yang berbeda-beda, sepeti buta-tuli, retardasi mental, fisik, autis dan lain sebagainya. Kondisi yang sulit untuk diterima di sekolah luar biasa lainnya, karena mengalami kesulitan ganda. Inilah yang mendorong YPDR hadir untuk menjadikan mereka berarti.

YPDR memberi pelayanan dengan pendekatan individual. Tak heran jika kini 65 anak yang ada, tak berbanding jauh dengan kehadiran staf tenaga yang melayani bersama. Setiap anak mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari gurunya sesuai dengan porsi dan kebutuhan pendidikan-nya. Kegiatan sehari-hari di sekitar anak, dijadikan proses belajar-mengajar sebagai prinsip dasar mengembangkan ketrampilan fungsional anak.

Keterbatasan anak-anak asuhan Rawinala tidak memupuskan ha-rapan para pendidik untuk menemukan ke-mampuan optimal anak. "Walaupun tidak bisa melihat, namun mereka dapat melihat melalui indra lainnya termasuk hati dan perasaannya, seperti arti 'rawinala', cahaya hati," ungkap Sigid Wido-do, direktur YPDR.

Pekerjaan Allah dinyatakan lewat setiap anak-anak Rawinala. Kebutuhan dana yang besar per bulan, mencapai 1,5 juta per anak, dengan tidak adanya dana tetap yayasan, namun Tuhan selalu menolong dan mencukup-kan. "Berilah hati dan tanganmu untuk melayani," demikian moto Rawinala, dan ini dibuktikan melalui pengabdian beberapa staf tenaga pelayan, yang telah bertahan hingga 20-an tahun tebih.

Mata lebih dari satu

Jika kita diberi mata untuk melihat, namun anak-anak Rawinala diberi mata lebih dari satu. Tuhan menjadikan Tangan, telinga, hidung, kaki mereka dapat dipakai juga untuk melihat. Luar biasanya Tuhan. "Mereka hanya berbeda secara fisik, namun punya kemampuan yang tiada jauh beda dengan orang normal. Kita harus memberi kesempatan bagi mereka, karena Kristus pun menunjukkan keberpi-hakannya kepada mereka sejak awal," urai ," urai Sigit sambil mengutip firman Tuhan dalam Yohanes 9:1-3.

Anak-anak Rawinala memberi kisah berarti tentang nilai kehidupan. Kebahagiaan yang dapat dirasakan ketika para orang tua mulai menerima kebe-radaan anak mereka, dan mulai membentuk komuni-tas jaringan tunanetra untuk saling berbagi di antara orang tua.

Anak-anak mencapai kemajuan, walau kecil namun itu besar bagi setiap pendidik yang melayani di Rawinala. Aktivitas anak yang berlangsung sejak pukul 07.30 hingga pukul 13.00 WIB menjadi harapan untuk setiap perbaikan. Sentuhan dan hati adalah cara memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak, bahwa mereka dikasihi.

Sebuah prestasi menarik dengan kehadiran kumpulan tulisan orang tua dari anak-anak Rawinala. Tulisan ini telah dibukukan untuk memperlengkapi penanganan anak berkebutuhan khusus, dengan judul Di Jalanku Ku Diiring. Impian tahun depan, Rawinala menjadi pusat pelatihan untuk orang lain.

Rawinala hadir dan memberi kesaksian bahwa: Penyandang kebutuhan khusus punya kesempatan yang sama. Mereka tidak identik dengan ketidakmampuan, untuk itu berilah hati dan diri untuk mereka dapat berkembang optimal. Khusus gereja, sudah seharusnya mulai menciptakan lingkungan, program untuk melibatkan mereka juga.

✍Lidya

Rospita Harahap, Pengusaha Kue Kering

Membangun Jaringan Lewat Rasa dan Kualitas

PERNAHKAH Anda berpikir bahwa apa yang Anda lakukan saat ini adalah sebuah pekerjaan yang semestinya dapat menghasilkan uang. Sebuah kegiatan yang Anda lakukan karena menyukainya saja, dan bukan demi orientasi materi semata. Terkadang Anda melakukan pekerjaan tersebut karena sekadar iseng, hobi, atau karena ketertarikan lain yang bukan tertuju pada materi. Atau Anda tidak menyadari bahwa apa yang Anda lakukan tersebut dapat memberikan profit tersendiri. Mungkin Anda bisa menyimak pengalaman kecil dari perempuan ini.

Ia seorang ibu dari lima anak yang sejak awal memang gemar memasak dan membuat kue. Kebiasaannya tersebut sudah cukup lama ia jalani. Bahkan karena kegemarannya tersebut ia sempat membantu kerabatnya yang berbisnis di bidang katering makanan khusus kue. Karena ia belum menganggap kebiasaannya tersebut sebagai sebuah aset yang dapat dijadikan profit, ia tidak pernah berpikir untuk membuka usaha sendiri. Ia hanya melakukan hal tersebut karena gemar membuat beraneka makanan, khususnya kue.

Karena kegemarannya tersebut, ibu bernama Rospita Harahap ini semakin dikenal kerabatnya sebagai orang yang dapat membuat ber-aneka kue dan masakan. Banyaknya orang yang mengenal keahliannya dalam membuat berbagai kue menjadi nilai lebih baginya. Sejak itu semakin banyak orang yang langsung memesan kue kepadanya. Setiap hari raya Lebaran dan Natal, selalu ada orang yang datang memesan kue kepadanya. Dari sinilah ia mulai menemukan bahwa kegemarannya tersebut dapat dijadikan sebuah pekerjaan yang menguntungkan. Dua tahun lalu ia memutuskan untuk memulai sendiri usahanya di bidang aneka kue. Walaupun ia bisa me-masak dan membuat beraneka kue, namun karena permintaan kue kering lebih banyak, ia pun mengkhususkan jasanya pada pelayanan pemesanan kue kering.

Dengan modal Rp 5 juta, ia memberanikan diri untuk memulai bisnis ini. Awalnya ia membuat 150 toples. Dibantu dua orang anak buahnya ia kini menyelesaikan berbagai pesanan yang datang padanya. Lama kelamaan bisnisnya ini berkembang. Awalnya hanya orang-orang yang mengenalnya saja yang memesan aneka kue kepadanya, perlahan orang yang memesan kue kepada perempuan kelahiran Sipirok, Tapanuli Selatan ini semakin banyak. Orang yang sebelumnya pernah memesan kue kepadanya menjadi agen pemasaran yang dengan sendirinya membantunya menjalan-kan bisnis ini. Semakin hari semakin banyak yang mengenalnya dan makin banyak pula orang yang memesan kue kepadanya.

Mulai dari kastengel, putri salju, nastar, kelok dan berbagai aneka kue kering lainnya menjadi sajian utama yang ia tawarkan. Satu orang pemesan bisa memesan sampai enam toples dalam sekali pesan. Untuk momen-momen hari raya seperti Lebaran, Natal dan Tahun Baru ia bisa mendapat pesanan dari hampir dua ratus orang. Ini bahkan tidak termasuk pemesan umum di luar jadwal hari raya. Untuk pemesan-pemesan di luar hari raya biasanya ia menggunakan strategi pemasaran lewat anggota keluarga yang bekerja di kantor-kantor swasta maupun negeri. Jadi tidak jarang ia mendapat pesanan dari kantor dimana anaknya ataupun anggota keluarga lainnya bekerja.

Dengan modal kecil Rospita mendapat untung yang cukup cukup lumayan jika hari raya tiba. Untuk Lebaran lalu saja ia memperoleh keuntungan bersih sampai Rp 2 juta. Karena itu saat ini ia berusaha untuk meningkatkan modalnya untuk menyambut Natal dan Tahun Baru yang akan segera tiba. Segala persiapan pun tampaknya dipersiapkan ibu yang biasa beribadah di GKKI Harvest ini.

Selain berbagai persiapan dalam modal dan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat kue Rospita menggunakan strategi dagangnya sendiri. Hal ini harus ia lakukan mengingat pebisnis kue kering di Jakarta tidak sedikit. Bahkan beberapa di antaranya pun banyak yang menggunakan strategi pemasaran yang menggunakan kedekatan kekerabatan seperti yang dilakukan-nya. Strategi dagang yang ia pakai adalah dengan terus berusaha meningkatkan kualitas kue buatan tangannya. Salah satu yang paling penting diperhatikan adalah kualitas rasa dan aroma yang tidak berubah dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk itu diperlukan pemilihan bahan masakan yang berkualitas juga. Selain itu Rospita biasanya mengolah tepung sebelum dibuat kue. "Tepung saya sangrai dulu, biar kuenya nanti ga bulukan", ujarnya.

Selain itu bahan-bahan kimia dan bahan pengawet tidak boleh ada dalam kue yang dibuatnya. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan pelanggan. Karena bagaimanapun pemesan yang datang padanya sebagian besar adalah karena pemberitahuan dari pemesan sebelumnya yang menyampaikan kepada pihak lain yang belum memesan. Baginya ini tentu menjadi jaringan pelanggan yang akan terus berkembang jikamampu mendapat-kan hati pelanggan. Karena itu perlu senantiasa mem-

Kawula Muda

Grafity, Seni atau Sampah?

KITA tentu sering melewati tembok di pinggir jalan yang dipenuhi coretan atau lukisan berwarna-warni. Tidak banyak yang tahu arti dan makna coretan tersebut, terlebih jika tidak memiliki pengetahuan seputar tulisan tersebut. Jenis tulisan tersebut biasa disebut "grafity". Coretan tersebut biasanya berbentuk gam-bar, nama kelom-pok, atau kata-kata yang isinya merupakan pesan dari si pembuat tulisan itu. Bagi beberapa seniman, coretan itu mengandung seni. Tapi bukan sedikit yang menilai coretan-coretan tersebut merusak dan mengotori lingkungan. Untuk itu sebaiknya kita kenali dulu grafity itu sendiri lebih dekat.

Aktivitas membuat coretan ini dikenal dengan istilah ngebom. Sedangkan pembuatnya iasa disebut bomber. Secara lazim istilah grafity dapat diartikan sebagai kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding dan media seni lainnya. Sementara alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng atau pylox

Beberapa waktu yang lalu kelompok pemuda Jalan Mulia Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur bekerja sama dengan puluhan bomber dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mengadakan acara penggalangan dana sekaligus ajang memperindah lingkungan. Acara yang dinamai Bomberist Fiesta 2010, Pray For Indonesia ini merupakan ajang untuk menyatukan para bomber dari seluruh Indonesia sekaligus wujud kepedulian warga serta para bomber terhadap para korban bencana. Acara ini meng-gunakan tembok yang memanjang sepanjang jalan menuju Jalan Mulia dari pinggir Jalan Otista. Tembok sepanjang jalan inilah yang dijadikan wadah tempat para bomber menuangkan karya seninya.

Menurut Redon, salah satu tokoh pemuda di tempat ini, ia tak merasa keberatan dengan aktivitas para bomber yang mem-berikan nuansa warna pada tembok jalan di wilayah mereka. Ia mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan para bomber justru merupakan sebuah karya seni yang patut diberikan perhatian. Hal senada diungkapkan Rizal selaku koordinator penyelenggara kegiatan ini. Rizal mengaku bahwa ia bukan bomber, namun ia menyukai seni. Bagi Rizal ini adalah seni yang merupakan penyaluran kreativitas orang-orang muda. Jadi tetap ada unsur keindahan dari setiap coretan para bomber.

Apa yang diungkapkan Redon dan Rizal di atas mungkin adalah pendapat sebagian orang yang memang telah mengenal grafity itu. Jadi tidak ada salahnya kita coba mengenali lagi lebih lanjut apa itu grafity. Menurut salah satu bomber, Wiwid, banyak orang yang menyebut grafity itu art crime. Sebagian besar grafity memang dibuat tanpa ijin, karena itu grafity sering disebut mengotori. Ia pun tak mengelak saat dikatakan bahwa pro kontra mengenai nilai positif maupun negatif dari grafity itu terus berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sepengetahuan Wiwid, grafity awalnya dipakai untuk menamai sebuah wilayah, kemudian berkem-bang menjadi gaya hidup beberapa anak muda. Istilah bomb sendiri pun ternyata ada maksudnya, istilah ini didapatkan dari sejarah awal terbentuknya komunitas ini. Menurut Wiwid, dulunya para pe-laku grafity meng-hancurkan tembok terlebih dahulu se-belum mencorat-coretnya. Proses penghancuran ini di-perlukan untuk mem-peroleh efek yang lebih baik dalam menghasilkan karya yang diharapkan dari si pelaku grafity itu sendiri. Karena itulah ada istilah bomb, dan karena hal tersebut pula istilah bomber diberikan kepada pelaku grafity tersebut.

Istilah tersebut terus dipakai hingga saat ini walau pun istilah baru seperti writer sudah mulai dikenal sebagai pengganti bomber. Pada era kini bomber yang ada sekarang tidak lagi menghancurkan tembok dalam membuat karyanya. Karya seni dan keindahan dapat diperleh dengan coretan yang memang dengan sendirinya telah memiliki makna.

Istilah-istilah yang dipakai dalam dunia grafity pun cukup beragam. Beberapa di antaranya adalah piece, character. Piece adalah bentuk dari tulisan-tulisan yang berisikan nama atau pun pesan, sedangkan character adalah coretan yang berbentuk gambar. Namun tetap saja inti dari grafity adalah piece atau tulisannya, bukan pada gambar. Gambar yang ada pada grafity digunakan sebagai pemanis dari coretan yang dibuat oleh seorang bomber.

Para bomber biasanya memiliki nama samaran yang dipakai sebagai nama pribadi atau pun nama kelompok. Terkadang nama dari kelompok-kelompok ini yang sering diartikan sebagai adanya identitas dari gank tertentu. Ini juga terkadang yang menjadikan citra dari grafity tersebut terkadang buruk.

Reputasi grafity di banyak pemerintah di dunia cenderung buruk, karena graffiti dituduh sebagai media yang paling frontal untuk menghujat atau pun mengkritik keras pemerintah. Walau pun kini banyak grafiti yang telah meninggalkan cara seperti itu, namun tetap saja pemerintah masih banyak yang tidak setuju dengan hal yang satu ini.

Membicarakan graffiti dan politik maka tidak akan lepas dengan seorang tokoh yang bernama Alexander Brener. Ialah yang pertama kali membawa politik ke seni, dan ia jugalah yang pertama kali menyuarakan politik lewat media yang satu ini. Di Indonesia seni grafity masih dianggap sesuatu yang melanggar tata aturan, terkadang dianggap kriminal karena beberapa bomber tidak melihat keadaan setempat, waktu,dan situasi, sehingga melakukan coret-coretan pada sembarang tempat.

YEHUDA GOSPEL MINISTRY

PIMPINAN : Pdt. Drs. Yuda D. Mailool, M.Th

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermall (KTC) Lt. 3 Blok A Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 Telp. (021) 95100077 / 0817817595 Fax. (021) 45 85 19 11

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU

OKTOBER 2010

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
05 Des	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
12 Des	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
19 Des	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
26 Des	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	

IBADAH WBK SETIAP HARI RABU JAM : 16.00 WIB

- IBADAH DOA MALAM
  HARI / TGL : KAMIS, 02 Des 2010
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH DOA MALAM
  HARI / TGL : KAMIS, 09 Des 2010
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH DOA MALAM
  HARI / TGL : KAMIS, 16 Des 2010
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH TENGAH MINGGU
  HARI / TGL : KAMIS, 23 Nov 2010
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH DOA MALAM
  HARI / TGL : KAMIS, 30 Des 2010
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH MALAM NATAL
  HARI / TGL : JUMAT, 24 DES 2010
  JAM : 22.00 WIB
- IBADAH NATAL
  HARI / TGL : SABTU, 25 DES 2010
  JAM : 10.00 WIB
- IBADAH MALAM TAHUN BARU
  HARI / TGL : JUMAT, 31 DES 2010
  JAM : 20.00 WIB

NB: SELURUH JADWAL DIATAS DI ADAKAN DI KTC HYPERMALL LT.2 BLOK A

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
Desember 2010	05	Ibadah Perj. Kudus	Ibadah Perj. Kudus
		Pdt. Saleh Ali	Pdt. Saleh Ali
	12	Ev. Stella Liow	Pdt. Yung Tik Yuk
	19	Pdt. L.Z. Raprap	Pdt. L.Z. Raprap
	25	-	Ev. Yusniar Napitupulu
	26	Ev. Frank Halauwet	Pdt. Ben Maleachi

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84 Jakarta Pusat

Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Relajar I (Patal Senayan) Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

Natal Anak GRI Jemaat Antiokhia

Thema : Yesus Hadiah Natalku
Tanggal : 19 Desember 2010
Jam : 10.00 - 12.00 Wib
Tempat : Hotel Twin Plaza Lt.3 Office Tower
Acara :
Operete Anak2 GRI, Trio, pemusik dari Remaja GRI

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU GEREJA REFORMASI INDONESIA DESEMBER 2010

Persekutuan Oikumene
Rabu, Pkl 12.00 WIB

1 Desember 2010
Pembicara: Bpk. Roy Huwae
8 Desember 2010
Pembicara: Pdt. Erwin NT
15 Desember 2010
Pembicara: Pdt. Robert Siahaan
22 Desember 2010

Antiokhia Ladies Fellowship
Kamis, Pkl 11.00 WIB

2 Desember 2010
Pembicara: Pdt. Erwin NT
9 Desember 2010
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
17 Desember 2010
Pembicara: NATAL ALF
23 Desember 2010
Pembicara:LIBUR
30 Desember 2010
Pembicara: LIBUR

Antiokhia Youth Fellowship
Sabtu, Pkl 16.30 WIB

4 Desember 2010
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
11 Desember 2010
Pembicara: Kebersamaan
18 Desember 2010
NATAL Pemuda & Remaja
Pembicara: Pdt. Simon Stevi
25 Desember 2010
Pembicara: LIBUR

ATF
Sabtu, Pkl 15.30 WIB

4 Desember 2010
Pembicara: Bpk. Yuke
11 Desember 2010
Pembicara: Skap Remaja Tehadap Natal

WISMA BERSAMA Lt.2,
Jln. Salemba Raya 24A-B Jakarta Pusat

Dilarang Bangun Gereja, Kristen Mesir Marah!

LEBIH dari 200 umat Kristen Koptik Ortodoks, Mesir, melempari polisi dengan batu, Rabu (24/11). Mereka mem-protes otoritas setempat kare-na menghentikan pembangunan gereja. Akibat protes tersebut, sejumlah polisi dan demonstran cedera terkena lemparan batu dan tembakan gas air mata. Seorang sumber keamanan mengatakan, sedikitnya 13 pengunjuk rasa ditahan di kawasan Giza, Kairo. Se-mentara itu sumber keamanan dan kese-hatan menyebutkan sejumlah polisi dan demonstran cedera akibat saling bentrok. Bahkan, sumber kesehatan mengatakan salah seorang pengunjuk rasa tewas, tetapi tidak disebutkan detailnya. Untuk menghentikan demons-trasi, polisi mengu-rung para demonstran serta menembak-kan gas air mata. Jumlah umat Kristen di Mesir men-capai 10 persen dari populasi 79 juta orang. Mereka seringkali mera-sa diperlakukan tidak adil di neg-ara yang ma-yoritas penduduknya menga-nut agama Islam. Dalam aksi protesnya, umat Kristen Kop-tik memblokade jalan dekat kantor gubernur, tak jauh dari Giza, tempat gereja mereka dibangun.

Koran-koran Mesir mela-por-kan, para pengunjuk rasa mar-ah sebab otoritas setem-pat menghentikan pem-bangunan gereja karena dianggap tak memi-liki izin. Tetapi alasan itu dibantah pihak pengunjuk rasa. Untuk pembangunan tersebut, me-reka sudah mengantongi izin dan sedang melanjutkan pem-ban-gunan, namun mereka dilarang memasuki area pembangunan.

Sementara beberapa pe-ngunjuk rasa lainnya pulang dari bentrokan itu dengan ber-lumuran darah di wajahnya, sementara sekitar 20 orang lainnya ditahan. "Rakyat di sini sangat diskriminatif. Kami melawan diskriminasi itu. Kami tidak bisa mendirikan gere-ja, kenapa mereka melarang kami," kata Samih Rashid, seo-rang demonstran. Lebih lanjut dia memprotes, "Di setiap jalan ada masjid, setiap ada gereja pasti di dekatnya ada masjid." Hubungan antara pemimpin umat Kristen dan Muslim sesungguhnya di Mesir tak ada masalah, tetapi kete-gangan di kalangan antaru-mat beragama kerap menyulut tindak kriminal dan kekerasan.

Hans/dbs

An An Sylviana, SH,

Kasus Gayus: Sistem Hukum Lemah?

Bapak Pengasuh yang terhormat. Gayus Tambunan kembali menjadi sorotan dengan sepak terjangnya yang luar biasa. Orang bisa jatuh pada saat iman lemah karena godaan uang. Cinta akan uang jadi akar kejahatan. Kalau lihat kenyataan ini, iman yang lemah atau sistem hukum yang lemah? Katakan saja suatu asas dalam sistem peradilan kita, asas praduga tak bersalah, dapatkah asas ini menjadi celah yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan kebebasan (meskipun sejenak) dengan mengatasnamakan perikemanusiaan dan perikeadilan? Bagaimana pula dengan alasan sakit yang kerap dijadikan dasar untuk mendapatkan kenyamanan rehat dan menghindari jeruji besi? Terima kasih atas penjelasan Bapak.

George
Jakarta

SAUDARA George yang terkasih. Negara kita adalah negara hukum berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta yang menjamin segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan wajib menjunjung hukum dengan tidak ada kecualinya. Dalam proses peradilan pidana, paradigma yang hendak dikembangkan yakni warga negara yang menjadi tersangka atau terdakwa tidak lagi dipandang sebagai "obyek" tetapi sebagai "subyek" yang mempunyai hak dan kewajiban serta dapat menuntut ganti rugi atau rehabilitasi apabila petugas salah tangkap, salah tahan, salah tuntut, dan salah hukum.

Dan oleh karena itu prinsip "fair trial" (prinsip pengadilan yang adil) dalam sistem peradilan pidana kita, berlaku asas-asas antara lain: (i) Praduga tidak bersalah (presumtion of innocence), terhadap setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan dihadapkan di depan sidang pengadilan sampai adanya putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap (inkracht van gewijsde); (ii) Persamaan di muka hukum (equality before the law), adanya perlakukan sama terhadap diri setiap orang di muka hukum/hakim dengan perlakukan yang berbeda; (iii) Asas legalitas, kepada seorang yang ditangkap, ditahan dan dituntut atau diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang dan atau karena kekeliruan baik mengenai orangnya atau penerapan hukum, wajib diberi ganti kerugian dan rehabilitasi sejak tingkat penyidikan dan para pejabat penegak hukum, yang dengan sengaja atau kelalaiannya, menyebabkan asas hukum tersebut dilanggar maka akan dituntut, dipidana, dan atau dikenakan hukuman administratif; (iv) Asas oportunitas, asas yang memberi wewenang kepada penuntut umum untuk tidak melakukan dakwaan terhadap seseorang yang melanggar peraturan hukum pidana, dengan jalan mengkesampingkan perkara yang sudah terang pembuktiannya, dengan tujuan untuk kepentingan negara dan atau umum;

Harus disadari pula bahwa penahanan yang dilakukan terhadap seseorang yang diduga melakukan tindak pidana, adalah merupakan pembatasan terhadap hak-hak yang sedianya dapat ia lakukan, apabila ia dalam keadaan bebas. Namun penahanan tidak juga berarti hilangnya seluruh hak, karena dalam status sebagai tersangka atau terdakwa, ia juga berhak untuk: (a) Menghubungi penasihat hukumnya; (b) Segera diperiksa oleh penyidik setelah 1 hari ditahan; (c) Menghubungi dan menerima kunjungan pihak keluarga, atau orang lain untuk kepentingan penangguhan penahanan atau usaha mendapat bantuan hukum; (d) Meminta atau mengajukan penangguhan penahanan; (e) Menghubungi atau menerima kunjungan dokter pribadinya untuk kepentingan kesehatan; (f) Mendapatkan penangguhan penahanan atau perubahan status tahanan; (g) Menghubungi atau menerima kunjungan sanak keluarga (h) Mengirim surat atau menerima surat dari penasihat hukum dan sanak keluarga tanpa diperiksa oleh penyidik/penuntut umum/hakim/pejabat rumah tahanan negara; (i) Mengajukan keberatan atas penahanan atau jenis penahanan kepada penyidik; (j) Menghubungi dan menerima kunjungan rohaniawan; (k) Bebas dari tekanan seperti : diintimidasi, ditakut-takuti, dan disiksa secara fisik.

Sedangkan untuk tersangka atau terdakwa yang kesehatannya mengalami gangguan, ia berhak untuk mendapatkan: (1) Perawatan kesehatan bagi tahanan yang sakit keras,dapat dilakukan di rumah sakit di luar rumah tahanan negara, setelah memperoleh izin dari instansi yang menahan sesuai dengan tingkat pemeriksaan, dan atas nasehat dokter rumah tahanan negara; (2) Tahanan yang menderita sakit jiwa, dirawat di rumah sakit jiwa setempat terdekat, berdasarkan keterangan dokter rumah tahanan negara setelah berkonsultasi dengan dokter spesialis penyakit jiwa serta mendapat izin dari instansi yang menahan; (3) Dalam keadaan terpaksa, kepada tahanan dapat dilakukan pengobatan di rumah sakit diluar tahanan negara. Dan kepada rumah tahanan negara, melaporkan pada instansi yang menahan untuk penyelesaian izinnya; (4) Laporan dimaksud ayat (3) harus disampaikan selambat-lambatnya dalam waktu 24 jam; (5) Pengawasan dan pengamanan tahanan yang dirawat di rumah sakit diluar rumah tahanan negara dilakukan oleh Polri atas permintaan instansi yang menahan.

Selanjutnya di dalam sistem peradilan pidana juga berlaku prinsip-prinsip:(i) Penangkapan, penahanan, peng-geledahan, dan penyitaan harus berdasarkan perintah tertulis dari pejabat yang diberi wewenang oleh UU, dan hanya menurut cara yang diatur oleh undang-undang; (ii) Peradilan dilakukan dengan cepat, sederhana dan biaya ringan; (iii) Pengadilan memeriksa perkara pidana dengan adanya kehadiran terdakwa; (iv) Pemeriksaan sidang pengadilan dilakukan secara terbuka untuk umum, kecuali dalam hal-hal tertentu yang ditentukan UU dan ancaman batal demi hukum apabila tidak dilakukan secara demikian; (v) Setiap orang yang tersangkut perkara pidana wajib memperoleh bantuan hukum dan didampingi oleh penasehat hukum dari tingkat penyidikan sampai tingkat peradilan; (vi) Pemeriksaan hakim di sidang pengadilan secara langsung dan lisan dalam bahasa Indonesia yang dimengerti para saksi dan terdakwa; (vii) Pelaksana putusan pengadilan oleh Jaksa/Penuntut Umum dan pengawasan dan pengamatan pelaksana putusan pengadilan dalam perkara pidana oleh Ketua Pengadilan Negeri yang bersangkutan; (viii) Ke-

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan

Hikayat

Hans P.Tan

Bencana

SEMPURNA sudah nestapa bangsa dan negara ini. Dalam kurun waktu yang berdekatan, dalam satu bulan, tiga bencana besar dengan korban dalam jumlah besar, melanda di tiga lokasi yang berbeda. Awal Oktober 2010 banjir bandang melanda Wasior, Papua. Lalu pada 25 Oktober 2010, gempa diikuti tsunami meluluhlantakkan Men-tawai, Sumatera Barat. Esok harinya, 26 Oktober 2010, giliran Gunung Merapi di Jawa Tengah memuntahkan awan panas yang menewaskan lebih dari seratus orang, dan memaksa ratusan ribu masyarakat yang berdomisili di sekitar gunung berapi paling aktif di dunia itu untuk mengungsi.

Bencana alam memang bagian yang tak terpisahkan dari muka bumi ini. Namun bila sang bencana datangnya beruntun, tidak saja memilukan namun merepotkan. Wasior belum tertangani, pekerjaan di Mentawai tiba-tiba sudah menumpuk. Bala bantuan belum dikirim ke Mentawai, dalam saat yang bersamaan masyarakat di sekitar Merapi sudah memelas minta segera ditolong. Bumi ini sudah tua. Bencana alam akan selalu datang tanpa diundang. Berharap agar ben-cana tidak datang lagi adalah pekerjaan sia-sia, namun setidaknya tidak ada salahnya berdoa agar musibah besar seperti ini jangan datang dulu dalam waktu dekat ini.

Bencana alam banyak ragamnya. Ada yang memang murni berasal dari alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung berapi meletus, asteroit menghujam bumi, banjir bandang, tanah longsor, dan sebagainya. Kebanyakan bencana tidak bisa diprediksi secara akurat kapan hadirnya. Maka tidak menghe-rankan jika setiap terjadi bencana besar, banyak korban jiwa berjatuhan. Yang paling menyesakkan tentu adalah bencana yang terjadi karena ulah manusia. Aksi penebangan hutan yang tidak terkendali, pembangunan yang tidak memperhatikan amdal, biasanya akan diikuti banjir atau tanah longsor. Jakarta rutin dilanda banjir merupakan suatu contoh kebodohan pemimpin dan war-ganya. Wajar saja kota besar ini diamuk banjir, sebab pembangunan gedung-gedung dan pusat bisnis tetap berlangsung tanpa peduli kalau ruang hijau dan daerah resapan air harus tersingkir untuk itu.

Terlepas dari faktor kesalahan dan kebodohan penghuninya, Bumi akan senantiasa dilanda bencana. Bahkan berdasarkan hasil penelitian, ribuan atau jutaan tahun silam, sebelum dunia ini disesaki manusia-manusia yang serakah yang gemar mengeksploitasi kekayaan alam, bencana besar dan dahsyat sudah kerap terjadi. Tetapi banyak orang, terutama pemuka agama, yang selalu menghubung-hubungkan bencana alam dengan kemaksiatan yang semakin merajalela. Tapi sungguh mengherankan ketika tsunami dahsyat pada akhir 2004 lalu justru melanda sebuah kawasan yang pemerintahannya dikelola berdasarkan prinsip keagamaan. Mestinya kan bencana mengerikan semacam itu dari dulu menghajar kota-kota besar, di mana tingkat kemaksiatan lebih tinggi. Menjadi lebih naif lagi jika bencana yang datang bertubi-tubi itu dimanfa-atkan orang-orang tertentu untuk melancarkan aksi premanisme. Dengan dalih bahwa bencana itu datang sebagai akibat dari kemaksiatan yang semakin menjadi-jadi, mereka merusak dan menutup tempat-tempat yang mereka nilai tidak sesuai dengan ajaran agama.

Di lain sisi, bencana yang datang bertubi-tubi ini membuat banyak orang mengait-ngaitkannya dengan ayat-ayat kitab suci. Tujuannya, apa lagi kalau bukan berusaha memaksakan "ke-benaran" yang ada di kitab suci dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Misalnya, kawasan Aceh dilanda tsunami pada 26 Desember 2004, Gunung Merapi meletus pada 26 Oktober 2010, dan bencana-bencana besar di seluruh dunia yang terjadi bertepatan pada tanggal 26, dihubung-hubungkan dengan ayat-ayat 26, yang kebetulan menyinggung tentang bencana. Dan orang-orang Kristen yang latah pun menyodorkan ayat Alkitab, yakni Hagai 2: 6, yang kebetulan berbicara tentang bencana pula. Alhasil, orang-orang ini pun hanya sibuk mencocok-cocokkan bencana dengan kitab suci tanpa ingat penderitaan para korban.

Bencana alam menghasilkan pengungsi, dan pengungsi menarik simpati banyak orang yang datang menunjukkan solidaritas—terlepas dari apa motivasi mereka. Dengan dalih membantu meringankan derita para korban, banyak pihak yang memberikan ban-tuan, namun diembel-embeli pemasangan bendera partai politik atau spanduk orga-nisasi. Maka tepat sekali bila Sultan Hamengku Buwono X melarang pemasangan bendera parpol atau spanduk perusahaan di lokasi pengungsian. Ada lagi trend baru dalam memperlihatkan simpati kepada para korban, di mana stasiun televisi tertentu menayangkan secara langsung kelompok pemirsa yang memberi sumbangan. Akhirnya berbondong-bondonglah ibu-ibu kelompok keagamaan ke stasiun televisi tersebut untuk numpang nampang di layar kaca. Ada peserta arisan yang jauh-jauh datang ke stasiun televisi itu untuk menyerahkan sumbangan yang jumlahnya "hanya" Rp 1,7 juta. "Untuk saudara-saudara kami yang menderita," kata mereka di layar kaca sambil tersenyum sumringah.

Indonesia memang rawan bencana. Bencana jenis apa saja bisa hadir di sini, termasuk bencana sosial yang sering terjadi akhir-akhir ini. Adalah bencana besar bila sekelompok orang leluasa melakukan tindak kekerasan dan menghalangi orang lain beribadah, dan pemerintah hanya diam saja. Jangan-jangan bencana sosial inilah yang memicu kemarahan alam sehingga menghadirkan bencana beruntun ini.❖

Pdt. Bigman Sirait

Ketika Tuhan Menjadi Manusia

Bapak Pendeta yang kami hormati, dalam suasana Natal di bulan Desember ini, saya sangat ingin mendapatkan pencerahan dari Bapak tentang Tuhan Allah pencipta alam semesta yang lahir ke dunia, dan menjadi sama dengan manusia.

Bagi saya pemahaman ini sangat penting, sebab menyangkut keberimanan kita yang sangat fundamental sebagai orang Kristen. Terus terang saja Pak, saya selama ini juga masih kurang bisa memahami bagaimana Tuhan bisa menjadi manusia. Apa maksud dan rencana Tuhan dalam hal ini?

Saya kira cukup sekian dulu pertanyaan saya Pak, semoga jawaban Bapak juga bisa menjadi pencerah dan penguat iman kita semua. Selamat Natal

Kim Sok
Palembang

KIM Sok yang dikasihi Tuhan, senang mengulas pertanyaan Anda tentang hakekat Natal yang hakiki. Dalam perspektif Perjanjian Lama (PL), Allah dominan tergambar sebagai Allah yang transenden. Transen-den artinya, Allah yang terasa "jauh" tidak terjangkau, karena kebesaran dan kemahaan-Nya. Seperti ungkapan Ayub yang berkata: Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasa-an yang maha kuasa (Ayub 11: 7). Atu gugatan Yesaya: Jadi dengan siap hendak kamu samakan Allah, dan apa yang kamu anggap dapat serupa dengan Dia (Yesaya 40: 18). Dan masih banyak ayat lainnya yang sangat kental dengan kemahaan Allah, sehingga dengan segera membentangkan jarak tak terhingga antara Dia dengan manusia. Pemazmur bahkan menggambarkan manusia hanyalah seperti debu yang mudah tertiup angin, atau rumput yang segera layu, di hadapan Allah.

Betapa besarnya Dia, itulah yang dimaksud gambaran Allah yang transenden. Lawan dari transenden adalah imanen, sangat dekat. Jika dalam PL nuansa transenden lebih terasa, maka sebaliknya dalam Perjanjian Baru (PB) nuansa imanen sangat kental. Yesus sendiri berkata kepada murid-murid Nya, sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia (Yohanes 14: 7). Atau Yohanes 17: 3, Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang Engkau utus.

Kim Sok yang dikasihi Tuhan, kedua istilah ini perlu kita hayati dalam memahami besarnya kasih Allah ketika rela menjadi manusia yang seutuhnya. Pertanyaan pertama bagaimana Allah bisa menjadi manusia, sangatlah sederhana jawabannya. Allah pencipta yang maha, maka sudahlah pasti bukan masalah untuk menjadi manusia. Manusia adalah ciptaan-Nya, apalah susahnya menjadi seperti ciptaan sendiri.

Yang menjadi pertanyaan justru adalah kenapa Dia mau menjadi manusia. Banyak orang menggugat kekristenan dengan berkata: Kok manusia (Yesus Kristus) dijadikan Tuhan? Sebuah pertanyaan yang salah besar, karena kekristenan tidak pernah menjadikan Yesus sebagai Tuhan. Yang benar adalah, Yesus yang Tuhan, rela menjadi manusia, sebagaimana ucapan Yesus sendiri. Lalu ada juga yang berkata, jika Yesus itu Tuhan, kok bisa mati di kayu salib. Itu adalah soal kecil, bahkan manusia biasa pun bisa memerankan mati di salib. Yang menjadi persoalan justru, kenapa Yesus Tuhan yang tidak bisa mati karena dia pemberi hidup, rela mati?

Jadi pemahaman yang tepat harus dibangun dulu agar kesalahpahaman tidak terjadi terus-menerus. Begitu juga soal lahir. Kok Tuhan lahir? Hal ini kita ulas sekaligus dengan pertanyaan Anda berikutnya. Pertama harus kita ketahui, tidak ada satu apa pun yang bisa meminta, apalagi memerintah Tuhan untuk menjadi manusia. Ketika Yesus, Tuhan yang bersemayan di surga itu menjadi manusia, adalah ketetapan berdasarkan kerelaan-Nya sendiri. Alkitab berkata: Bahwa Dia (Yesus Kristus), yang setara, atau sama dengan Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah megosongkan diri Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2: 6-7).

Jadi sangat jelas, ketika Yesus memilih menjadi manusia, adalah berdasarkan kerelaan-Nya dalam kedaulatan kekuasaan-Nya. Sebelum menjadi manusia Dia adalah Allah (Roh, bukan materi, dan maha dalam segalanya). Tidak usah bingung dengan bertanya di surga ada berapa Allah? Itu adalah pertanyaan yang sangat salah, karena yang kita bicarakan adalah Allah yang maha segalanya, yang Roh, yang bukan materi (fisik yang matematis), seperti yang dikatakan Ayub atau Yesaya di atas. Di lain kesempatan kita akan mendis-kusikan hal ini lebih lanjut. Selanjutnya, Bapa juga menya-takan kasih-Nya dengan merela-kan Anak Tunggal-Nya datang ke dunia, untuk menyelamatkan umat yang diperkenan-Nya (Yohanes 3: 16). Maka jelaslah mengapa dan bagaimana Yesus yang Allah menjadi manusia. Mengapa? Karena kasih-Nya kepada manusia, sehingga de-ngan menjadi sama dengan manusia, maka Yesus menjadi perwakilan manusia menerima hukuman murka Allah atas dosa. Itulah sebab Alkitab berkata: Dosa kitalah yang ditanggung-Nya sehingga Dia mati di kayu salib (lihat 1 korintus 15: 3, 1 Petrus 2: 24).

Jika manusia yang dihukum langsung oleh Allah, maka habislah semua manusia di muka bumi karna murka Allah yang menyala-nyala, dan karena semua manusia telah berdosa (Roma 3: 10-11). Yesus Kristus, adalah manusia yang tidak berdosa, Dia lahir bukan karena hasrat manusia, melainkan oleh kuasa Roh Kudus, sehingga cukup satu manusia Yesus Kristus yang tidak berdosa, yang mati membayar dosa satu orang Adam yang jatuh kedalam dosa (1 Korintus 15: 20-22). Itulah alasan mengapa Yesus datang ke dunia, dengan lahir sebagai manusia sama seperti kita. Dia datang untuk menye-lamatkan kita. Untuk menjadi manusia, Yesus yang Allah, yang tidak terbatas, rela mengosong-kan diri-Nya (membatasi keilahian-Nya), untuk menjadi terbatas dengan lahir dari rahim Maria, dan dikandung sebagaimana manusia umumnya.

Nah, Natal adalah kelahiran Yesus Kristus Tuhan kedalam dunia. Tidak ada yang pasti soal waktu kelahiran-Nya, namun yang pasti adalah gereja sepakat memperingatinya pada 25 Desember. Soal kelahiran Yesus Kristus, Injil membicarakannya dengan tuntas dan cukup jelas, khususnya kitab Matius dan Lukas. Sementara kitab Yohanes dengan jelas pula mengisahkan bagimana Allah menjadi manusia, yang biasa kita sebut inkarnasi (baca Yohanes 1: 1-14).

Kim Sok yang dikasihi Tuhan, sangat jelas bukan bagaimana Yesus yang Tuhan menjadi manusia, yaitu dengan me-ngosongkan diri-Nya, me-nanggalkan keilahian-Nya, sehingga Dia yang setara dengan Allah rela merendahkan diri menjadi sama dengan kita manusia. Dia menjadi manusia melalui proses normal seorang manusia, dikandung ibu dan dilahirkan. Dia memiliki silsilah, dan menggenapi semua nubuatan yang ada di PL, yang ada jauh sebelum Dia datang ke dunia. Hal ini menjadi bukti keakuratan pemeliharaan Allah yang berke-lanjutan. Sementara apa yang menjadi maksud dan rencana-Nya, bersifat tunggal, yaitu menyelamatkan umat yang dipilih-Nya.

Mengembalikan manusia pada tujuan penciptaan yang semula, yang sempurna. Semua adalah wujud kasih-Nya yang tak terhingga. Kita tidak tahu kenapa Yesus Kristus yang Allah, rela melakukan semuanya, kecuali oleh karena kasih-Nya. Inilah makna Natal, Dia rela terlahir menjadi sama seperti kita manusia biasa yang terbatas. Padahal Dia adalah yang sempurna, yang tidak terbatas.

Akhirnya, Kim Sok yang dikasih Tuhan, mari sama-sama kita ucapakan : Terimakasih Tuhan untuk Natal. Imanuel.❖

Garam Bisnis

Hendrik Lim, MBA*
getex@cbn.net.id

Kemiskinan, Modal untuk Menjadi Pengusaha Besar

SEBAGIAN besar orang yang pernahmerasa dirinya tersinggung dan terhina karena keadaan, (misalnya karena miskin) dan tidak terima dengan peng-hinaan tersebut, dan meng-anggap keadaan yang tak me-nyenangkan tersebut bukanlah sesuatu 'takdir' yang ermanen, tetapi sesuatu yang bisa ia ubah kalau ia mau, kemudian mendapatkan kesa-daran untuk turn around, sering kali mencetak kemajuan besar dalam hidup, dan mengalami transformasi men-jadi orang –orang besar. Karena ia mengarahkan energi emosi marahnya pada kanal yang benar. Kalau tidak diarahkan, dan muatan emosi tersebut dibiarkan mengalir apa adanya, pada umumnya ia mengalir ke dataran yang lebih rendah- titah alam entropi yang membuat orang menjadi hancur.

Bahkan sebuah penelitian ilmiah Asosiasi Amerika untuk Kemajuan Sains (AAAS) menunjukkan: Anak-anak yang dibesarkan dalam keadaan miskin ada "untungnya" di balik penderitaan yang ditimbulkan kemiskinan tersebut. Pene-litian di San Diego Amerika Serikat ini menunjukkan: Hidup dalam kemiskinan pada masa kanak-kanak ada untung-nya karena dapat membentuk neurobiologi untuk berkem-bang "dalam cara yang kuat". Neurobiologi yang kuat akan memengaruhi perilaku, kese-hatan, dan dapat membuat anak-anak bertindak lebih baik lagi di kemudian hari.

Melepaskan diri dari kemiskinan

Salah satu tokoh besar yang menantang dirinya untuk maju terus di tengah kemiskinan yang mencekam adalah Prof FG Winarno. Sekitar 25 tahun yang lalu ketika saya masih kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) saya sering mendengar cerita beliau, dan belum lama ini saya mendengarnya lagi di acara Kick Andy, Maret 2010.

Winarno kecil adalah seorang anak yang lahir dari keluarga yang amat miskin. Ayahnya seorang informan polisi yang tidak lulus SD dan ibunya seorang tukang pijat yang buta huruf. Tapi ia mengalami transformasi, dan setelah dewasa menjadi guru besar yang sangat diakui kepakarannya secara internasional dalam bidang food technology.

Dalam acara di Kick Andy, Pak Winarno menceritakan kembali masa sekolah dan kuliahnya dulu. Winarno identik dengan perjuangan keras, dari urusan biaya, fasilitas bersekolah, hingga urusan angkot yang cukup jauh. Namun ia tidak takluk oleh keadaan tersebut. Trauma dihina kemiskinan telah mencambuknya untuk melepaskan diri dari "kutukan" tersebut. Ia mengambil pendidikan sebagai anak tangga perbaikan tingkat sosial hidup melalui berbagai bea siswa, karena itu adalah satu-satunya alat yang memungkinkan.

Satu prinsip kuat yang ia yakini saat itu adalah, kalau pintar pasti bisa berhasil. Maka ia pun memompa semangatnya untuk bisa meraih nilai tertinggi. Dari seluruh perjuangannya, Dr Wi-narno meraih gelar profesor untuk bidang ilmu dan teknologi pangan dua dekade yang lampau. Di masa usia senior saat ini beliau masih aktif sebagai rektor di Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta

Prinsipnya sama saja, apakah kita akan menggunakan energi tersebut menjadi seorang profesor, seorang entrepreneur atau seorang militer. Karir hanya sebuah wujud manifestasi. Ia hanya sebuah ventilasi passionate dan motivasi Anda. Jadi kalau Anda ingin menjadi pebisnis besar, dan hari ini sedang mengalami kesulitan finansial yang besar, ada kabar baik untuk Anda: itu adalah modal yang amat besar, kalau saja Anda bisa melihat pesan di balik keadaan tersebut. Yang dibutuhkan selanjutnya hanya menjaga agar fokus Anda tidak dibajak oleh himpitnya keadaan. ❖

*) Dosen Pascasarjana STT INTI Surabaya.

Berbahagialah mereka yang miskin, sedang miskin atau pernah miskin. Ia akan bisa menjadi pengusaha besar.

MELIHAT sosoknya yang tenang dan sopan, tentu tak banyak yang menduga kalau Excel Mangare adalah seorang drummer yang sering mengiring banyak artis terkenal. Dia pun kerap tampil di acara-acara bergengsi di layar kaca.

Dalam usia yang masih muda, putra sulung Ernie Mangare dan Fren Mangare ini telah mengenggam segudang prestasi mengagumkan. Prestasi-prestasi itulah yang mengantar Drummer Indonesian Idol RCTI ini, hijrah dari Lombok, Mataram ke Jakarta sejak 2006.

Keluarga yang mencintai musik, membentuk Excel kecil pun menggeluti musik, kususnya drum. Excel sudah mengenal drum dan belajar menggebuk drum ini dari pamannya sejak berusia 3 tahun. Bahkan ketika masih berusia 4 tahun, Excel sudah melayani sebagai drummer pada kebaktian umum Gereja Kemah Injil di Mataram.

Predikat drummer terbaik di ajang Mataram Music April Love Concert, diraih Excel pada April 2003. Sejalan dengan hal ini, Excel pun mulai melayani di banyak acara kebaktian kebangunan rohani (KKR). Tahun berikutnya, Juni 2004, Excel mendapat penghargaan dari Komunitas Musisi Indonesia (KMI) sebagai Drummer Cilik Putra Berprestasi.

Excel tetap mempertahankan prestasi di tahun berikutnya, dan meraih Juara I Java Music Contest "Professional Drummer Kid Competition" Java Music Contest, Hall C PRJ Kemayoran–Jakarta, oleh KMI di Jakarta, 15 Mei 2005.

Pada 2006, Excel kembali memperoleh prestasi berturut-turut. Penghargaan dari MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia)/MURDI(Museum Rekor Dunia) untuk Drummer Endoser Termuda di Indonesia/Umur 11 Tahun oleh Sonor Drum. Kemudian Penghargaan sebagai Profesional Drummer Termuda di Indonesia dengan berbagai Prestasi yang membanggakan dari IBOR (Indonesia Book of Records). Serta menjadi The Best dan Favorit acara Gong Show di Trans TV.

Menjadi drummer layaknya seorang pembalap. Ini mendorong pemuda kelahiran Lombok, 31 Mei 1994 ini untuk mendisiplinkan diri, setiap hari berlatih 4-6 jam. Menonton DVD drummer dari luar negeri, adalah pelajaran tambahan bagi Excel.

Seorang drummer membutuhkan kepekaan mengenal tempo/beat sebuah lagu dan feel in di sana. Menciptakan harmonisasi dan membuat lagu terdengar lebih asyik. "Latihan, berdoa meminta hikmat dari Tuhan, percaya diri agar terus bisa," menjadi tips Excel untuk maju.

Impian masa depan

"Karena anugerah Tuhan, aku terpilih," ungkap Excel melihat perkembangan dan prestasi dirinya. Membangun bisnis dan tetap sebagai drummer menjadi cita-cita Excel di masa depan. Go Internasional dengan warna musik tradisional-budaya Indonesia adalah harapan berikutnya yang ingin digapai pemilik moto "mengucap syukur dan tetap semangat ini". Drumer Pasto dan Ello ini bertekad bergantung pada Tuhan, agar tetap mendunia.

Jika Excel semakin dikenal dalam dunia profesional, tidak membuat dirinya lupa di mana awal dia berkembang. Melayani di gereja setiap Minggu menjadi keharusan yang tidak ingin diabaikannya. GLOW Thamrin tempat Excel beribadah dan tetap melayani.

Excel mengecap banyak kesempatan dari dukungan orang tua dan keluarga. Mulai dari mengikuti festival-festival, dibelikan drum, mengikuti sekolah musik di usia 6 tahun, hingga kini terus didukung. Hobi yang menyenangkan, kesempatan yang terbuka lebar, membuat Excel mengingat sobat muda: "Jangan terjerat narkoba, karena hidup akan hancur. Peluang sangat banyak di masa muda. Lakukan kebaikan itu penting, karena kejahatan tidak enak," pesan Excel.

✍**Lidya**

HKBP Mampang Prapatan

Wadah yang Positif untuk Anak Muda

MINGGU (14/11) Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Mampang Pra-patan, Jakarta Selatan, merayakan HUT ke-27. Acara ini mengangkat tema: "Hendaklah kamu berakar, dibangun dan bertumbuh teguh dalam iman", serta dengan sub tema "Dengan merayakan HUT ke-27 HKBP Mampang, kita tingkatkan persekutuan yang berakar, dibangun dan berbuah di dalam Kristus.

Dalam ibadah sebagai pembuka acara, Pdt. M. Sihombing, MTh (Praeses HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan) mengingatkan kembali bahwa setiap orang Kristen harus memiliki fondasi iman yang kokoh, kuat.

Usai acara ibadah, acara pun dilanjutkan dengan makan siang bersama dan diteruskan dengan berbagai acara lain seperti manortor (tarian khas Batak—Red). Aara manortor ini cukup meriah, sebab semua bagian dari gereja itu dilibatkan, mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja, naposo bulung (pemuda), serta ama dohot ina (kaum bapak dan ibu).

Rubensar Nadeak, ketua panitia, mengemukakan bahwa akar yang bertumbuh adalah mimpi dan cita-cita dari para orang tua di gereja ini yang sejak lama dimiliki para pendahulu di gereja ini. Akar yang kuat dan bertumbuh ini adalah proses di mana menunggu apa dan bagaimana hasilnya nanti dari apa yang dibangun sejak awal. Untuk itu diperlukan fondasi yang kuat, dan kekuatan itu adalah kesatuan di dalam tubuh gereja.

Menurut Ru-ben, yang ter-penting adalah men-jadi satu. Men-jadi satu yang utuh, di mana masing-masing bagian memiliki peran dan fungsi yang sama penting. Dalam hal ini Ruben menekankan pada peran antara kaum pemuda dan golongan orang tua.

Lewat acara ini ia menemukan bahwa HKBP Mampang mem-berikan wadah yang sangat positif kepada anak muda. Secara keseluruhan, panitia pelaksana dalam acara ini diberikan kepada anak muda. Menurutnya anak muda adalah alat yang semestinya bisa dipakai maksimal dalam pekerjaan pelayanan Tuhan. Oleh karena itu semestinya anak muda diberikan peran dan kepercayaan dalam menjalankan tugas pelayanan. Sayangnya banyak gereja baik tradisional maupun modern terkadang kurang memberi kepercayaan kepada kaum pemuda. "Semestinya orang diberikan kesempatan untuk meneruskan apa yang pernah dicita-citakan oleh para pendahulunya, dalam hal ini anak muda bisa diijinkan untuk menjalan-kan beberapa pekerjaan gereja yang memang dapat dilakukan oleh orang muda," cetus Ruben.

Ruben juga me-nam-bahkan bahwa setiap kita tidak bisa menutup mata bahwa jaman telah banyak berubah. Penga-ruh globalisasi membuat setiap orang harus terus mengembangkan dirinya masing-masing serta peka terhadap perkem-bangan yang ada. Per-kembangan tersebut salah satunya adalah kepekaan terhadap teknologi, dan tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal perkembangan semacam ini, orang muda memiliki kepekaan yang lebih tinggi. Untuk itu seharusnya peran pemuda bisa ditingkatkan dalam pelayanan gereja. Ia mengaku bangga dapat melayani di HKBP Mampang, di mana orang-orang mudanya diberikan kesempatan besar dalam berkontribusi bagi pelayanan gereja. ✍ **Jenda Munthe**

Natal, Perayaan yang Mulai Digugat

Pernah dianggap sebagai perayaan seluruh umat manusia, kini eksistensi perayaan Natal mulai digugat. Apa saja gugatan itu?

SEPULUH tahun lalu, perayaan Natal masih dirayakan secara meriah, bahkan oleh kalangan non-Kristen. Tapi belakangan ini, semakin sedikit orang yang merayakannya, seiring dengan gugatan-gugatan atas perayaan itu sendiri. Gugatan itu sebenarnya sudah sejak awal sejarah kekristenan dikumandangkan, tapi semakin kentara kini, terutama oleh menyebarnya tulisan dari beberapa sarjana liberal Barat.

Pada umumnya para penggugat mengacu pada buku karya Herbert W. Amstrong, seorang pendeta dari Worldwide Church of God, AS yang juga pemimpin redaksi majalah Kristen "Plain Truth". Dalam bukunya "The Plain Truth About Christmas", Amstrong menegaskan jika Natal yang berasal dari Katolik Roma bukanlah ajaran Alkitab, dan Yesus pun tidak pernah memerintahkan para murid-Nya untuk menyelenggarakannya.

Ia mengutip beberapa literatur lainnya yang menyebutkan bahwa Natal berasal dari upacara adat masyarakat paganisme. Menurut Catholic Encyclopedia, edisi 1911 dengan judul 'Christmas', dituliskan bahwa "Natal bukanlah di antara upacara-upacara awal gereja. Bukti awal menunjukkan bahwa pesta tersebut berasal dari Mesir. Perayaan ini diselenggarakan oleh para penyembah berhala dan jatuh pada bulan Januari ini, kemudian dijadikan hari kelahiran Yesus." Encyclopedia Britannica (1946), juga menegaskan hal yang sama. "Natal bukanlah upacara-upacara awal gereja. Yesus Kristus atau para murid-Nya tidak pernah menyelenggarakannya, dan Alkitab juga tidak pernah menganjurkannya. Upacara ini diambil oleh gereja dari kepercayaan kafir penyembah berhala."

Amstrong juga menolak bulan Desember sebagai saat kelahiran Yesus. Untuk itu, ia bertolak dari deskripsi Kitab Suci tentang kisah Natal seperti terdapat dalam Lukas 2, 11: "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: 'Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, di kota Daud'".

"Tidak mungkin para penggembala ternak itu berada di padang Yudea pada bulan Desember," kata Amstrong. Biasanya, lanjut Amstrong, mereka melepas ternak ke padang dan lereng-lereng gunung. Paling lambat tanggal 15 Oktober, ternak tersebut sudah dimasukkan ke kandangnya untuk menghindari hujan dan hawa dingin yang menggigil. "Alkitab sendiri dalam Perjanjian Lama, kitab Kidung Agung 2: dan Ezra 10: 9, 13 menjelaskan bahwa bila musim dingin tiba, tidak mungkin para gembala dan ternaknya berada di padang terbuka di malam hari," tambahnya.

Kelahiran Dewa Matahari?

Kitab Suci memang tidak memuat satu teks pun tentang hari raya Natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Bahkan hari dan tanggal kelahiran Yesus Kristus pun masih diperdebatkan. Dari catatan sejarah, jemaat atau umat gereja perdana pun tidak pernah merayakan kelahiran Yesus Kristus.

Menurut catatan Ev. Ir. Herlianto M.Th., pengasuh Yabina (Yayasan Bina Awam) dalam situs yabina.org., kehidupan jemaat paska-kenaikan Yesus ke surga lebih didominasi oleh peringatan mingguan dari kebangkitan Yesus pada hari pertama tiap minggu dan bahkan peringatan akan perjamuan malam yang dilakukan tiap hari. "Tapi perlu disadari bahwa bagi jemaat perdana, kelahiran Yesus sudah menjadi keyakinan kuat sebagai pemenuhan nubuatan para nabi tentang Mesias yang lahir dari anak dara," terang Herlianto sambil menambahkan bahwa menurut penelitian sejarah, Yesus lahir sekitar tahun 4 SM karena sensus penduduk yang dilakukan oleh Kaisar Agustus terjadi di tahun itu.

Ev. Ir. Herlianto M.Th.

Penentuan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus memang berkaitan dengan peringatan hari Dewa Matahari. Pada tahun 274 SM di Roma dirayakan kelahiran matahari setiap tanggal 25 Desember. "Karena di akhir musim salju tanggal 25 Desember itu matahari mulai kembali menampakkan sinarnya dengan kuat," kata Herlianto yang berkonsentrasi pada penerangan iman melalui literatur ini.

Ketika agama Kristen dijadikan agama negara di kerajaan Romawi, ternyata sukar bagi orang Roma yang sudah menjadi Kristen meninggalkan perayaan itu, karena itu para pemimpin gereja waktu itu mengalihkan perhatian mereka akan perayaan itu menjadi perayaan Matahari Kebenaran yang kemudian menggantinya menjadi Natal dan meresmikannya di Roma tahun 336, dan menjadikan tanggal 25 Desember sebagai hari peringatan kelahiran Kristus. Hal ini diperkenalkan oleh Kaisar Konstantin yang memilih tanggal itu sebagai pengganti tanggal 5-6 Januari. Perayaan Natal kemudian di lakukan di Anthiokia pada tahun 375 dan pada tahun 380 dirayakan di Konstantinopel, dan tahun 430 di Alexandria dan kemudian di tempat-tempat lain dimana kekristenan sudah menanamkan akarnya.

Tak terkait Dewa Matahari

Menurut Herlianto, Natal bukanlah dimulai sebagai hari matahari karena semula diadakan pada 5-6 Januari. Yang benar adalah usaha dari pemimpin gereja Barat (Roma) untuk mengubah tanggal itu menjadi tanggal 25 Desember untuk mengalihkan perhatian umat Kristen dari kepercayaan lama menuju kelahiran Kristus. "Pada saat yang sama orang-orang kafir yang tidak bertobat masih tetap merayakan tanggal 25 Desember sebagai hari Matahari, dan selanjutnya praktek perayaan Natal umat Kristen tidak ada sangkut pautnya dengan perayaan Matahari sekalipun harus diakui bahwa di kalangan orang Kristen Roma waktu itu tentu masih ada yang merayakannya keduanya bersamaan secara sinkretistik," katanya sembari menambahkan, orang-orang Kristen kemudian apalagi yang tidak terikat budaya Roma tidak ada yang punya kesan tentang perayaan Matahari.

✍ ***Paul Makugoru/ dbs***

Pastor Dr. Bernard Boli Ujan SVD :

"Yang Kita Rayakan Itu Makna Kelahiran-Nya!"

AWALNYA memang 25 Desember merupakan hari raya kelahiran Dewa Matahari. Tapi kemudian diberikan makna kristiani sebagai "kemenangan terang yang menghalau kegelapan". Tentang hal ini, Pastor Dr. Bernard Boli Ujan SVD, dosen liturgi STT Jakarta mengatakan, "Menurut perhitungan, kurang lebih tanggal 25 Desember, matahari tidak terus ke selatan, tetapi kembali ke khatulistiwa dan ke utara. Dan kembalinya matahari dari selatan ke khatulistiwa dan ke utara itu dipandang sebagai kemenangan atas kegelapan. Kemenangan dari cahaya matahari terhadap kegelapan. Dan Kristus, oleh kelahiran-Nya di kandang dihayati sebagai terang di dunia yang mengalahkan kegelapan. Maka kelahiran-Nya adalah kemenangan terang atas kegelapan.

Menurut doktor dalam bidang liturgi di Pontificio Instituto Liturgico Sant Anselmo, Roma ini, yang paling penting adalah makna dari perayaan-Nya. Apa makna perayaan Natal dalam kaitan dengan hari raya kelahiran Dewa Matahari? Berikut bincang-bincang dengan pria kelahiran Pudak, Lewuka, Lembata, 30 Nov 1952 yang pernah menjadi sekretaris eksekutif Komisi Liturgi KWI dan Dosen Liturgi STT Jakarta ini.

Mengapa umat Kristen merayakan Natal pada 25 Desember?

Mulanya, gereja Timur merayakan Natal pada setiap 6 Januari. Itu dirayakan sebagai hari raya penampakan Tuhan yang mencakup kelahiran-Nya, inkarnasi-Nya, panampakan-Nya dalam wujud manusia kepada para Majus. Pokoknya, seluruh misteri sekitar kelahiran itu dirayakan oleh gereja Timur pada 6 Januari. Tapi, gereja Barat merasa tanggal 25 itu lebih cocok dengan situasi budaya di Barat. Terutama wilayah Italia, Galia yang meliputi Spanyol, Portugal, Prancis bagian barat daya, tenggara dan selatan. Akhirnya merembet ke utara.

Mengapa gereja Barat lebih menyukai tanggal 25 Desember?

Karena menurut perhitungan, kurang lebih tanggal 25 Desember, matahari tidak terus ke selatan, tetapi kembali ke khatulistiwa dan ke utara. Ingat, waktu itu dipandang bahwa matahari yang bergerak, bukan bumi yang bergerak mengelilingi matahari tapi matahari yang bergerak. Dan kembalinya matahari dari selatan ke khatulistiwa dan ke utara itu dipandang sebagai kemenangan atas kegelapan. Kemenangan dari cahaya matahari terhadap kegelapan. Dan Kristus, oleh kelahiran-Nya di kandang dihayati sebagai terang di dunia yang mengalahkan kegelapan. Maka kelahiran-Nya adalah kemenangan terang atas kegelapan. Sehingga dirayakanlah Natal itu pada tanggal 25 Desember.

Itu secara historis, atau teologis dan budaya?

Itu upaya untuk menginkulturasikan kebiasaan atau budaya setempat dengan iman kepercayaan akan Yesus Kristus. Itu satu contoh bagaimaan proses inkulturasi dibuat dan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara teologis. Tidak hanya perayaan agama itu yang diambil, tapi juga makna teologis yang diambil, yaitu pandangan tentang Yesus Kristus sebagai terang tadi.

Selama ini orang mengatakan bahwa 25 Desember itu adalah hari kelahiran biologis Yesus?

Itu pandangan yang keliru. Yesus memang pernah lahir, itu pasti. Tapi dari catatan sejarah, kita tidak tahu tanggal berapa dan bulan berapa. Itu kita harus akui. Tapi bahwa Dia lahir, itu memang peristiwa historis. Dan arti kelahiran sebagai terang yang mengalahkan kegelapan itu dirayakan dengan mengambil alih perayaan setempat.

Tanggal 25 Desember itu 'kan semula merupakan perayaan Hari Dewa Matahari dan karena itu merupakan bagian dari kekafiran?

Pestanya adalah pesta kafir. Tapi itu contoh dari proses inkulturasi, baik secara ritual maupun secara teologis. Jadi bukan kita mengambil alih begitu saja sebuah perayan kafir, tapi kita memberi makna baru kepada perayaan itu. Dan makna baru itu adalah makna Kristen.

Menurut data arkeologis, kira-kira tanggal berapa sebenarnya kelahiran Yesus?

Kelahiran biologis, menurut penelitian historis itu, sekitar 5 tahun sebelum tahun Masehi. Itu menurut penelitian historis. Ada bukti-bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa sebenarnya Yesus lahir 5 tahun sebelum tahun Masehi. Tapi hari dan tanggalnya kita tidak tahu. Tapi itu peristiwa historis yang tidak boleh dilupakan.

Yang kita rayakan selama ini adalah perayaan kultural dan teologis?

Kita memperingati kelahiran-Nya, bukan kita merayakan hari ulang tahun-Nya. Kita memperingati kelahiran-Nya dan makna dari kelahiran itu sebagai terang yang membawa cahaya dan menghilangkan kegelapan. Jadi yang kita rayakan adalah makna dari kelahiran-Nya, bukan hari kelahiran-Nya.

Di gereja Timur, Natal masih dirayakan pada tanggal 6 Januari?

Tanggal 6 Januari itu sebenarnya juga dari budaya Timur Tengah. Jadi bukan tanggal Yesus lahir. Itu kurang lebih sama dengan pandangan orang Romawi mengenai arti tanggal 25 Desember. Dalam tradisi, lebih dahulu yang 6 Januari. Jadi tidak terlalu penting apakah Yesus memang lahir pada tanggal 6 Januari atau pada tanggal 25 Desember, karena yang paling penting adalah makna dari perayaan-Nya. Yang itu merayakah matahari yang terus bercayaha, tidak dikalahkan oleh kegelapan, tapi Dia mengalahkan kegelapan.

Puncak makna liturgi Natal itu sendiri apa?

Itu Yesus sebagai Allah yang Maha Tinggi telah rela turun menjadi kecil sebagai manusia, dipandang tidak berarti apa-apa, tetapi dengan cara itu Dia mau menyelamatkan manusia yang berdosa. Ia adalah terang yang mengalahkan kegelapan. Makin lama seperti kegelapan mau menguasai terang, tapi akhirnya terang itu kembali muncul. ✍ ***Paul Makugoru***

Pesan Natal PGI dan KWI

Kalahkan Kejahatan dengan Kebaikan

PADA saat ini kita semua sedang berada di dalam suasana merayakan kedatangan Dia, yang mengatakan: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup".

Demikian antara lain ditekankan dalam Pesan Natal Bersama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), pada 12 November 2010 lalu. Dalam pesan yang ditandangani oleh Ketua Umum PGI Pdt. Dr. A.A. Yewangoe, Ketua KWI Mgr. M.D. Situmorang OFMCap, serta Sekretaris Umum Pdt. Gomar Gultom, M.Th, dan Sekretaris Jenderal KWI Mgr. J.M. Pujasumarta itu, dikatakan bahwa kita bersyukur hidup di negara yang secara konstitusional menjamin kebebasan beragama.

Namun akhir-akhir ini gejala-gejala kekerasan atas nama agama semakin tampak dan mengancam kerukunan hidup beragama dalam masyarakat. Kita semakin risau akan perkembangan "peradaban" yang mengarusutamakan jumlah penganut agama; "peradaban" yang memenangkan mereka yang bersuara keras berhadapan dengan mereka tidak memiliki kesempatan bersuara; "peradaban" yang memenangkan mereka yang hidup mapan atas mereka yang terpinggirkan. Peradaban yang sedemikian itu pada gilirannya akan menimbulkan perselisihan, kebencian dan balas dendam: suatu peradaban yang membuahkan budaya kematian daripada budaya cinta yang menghidupkan.

Selanjutnya dikatakan oleh PGI dan KWI, keadaan yang juga mencemaskan kita adalah kehadiran para penanggungjawab publik yang tidak sepenuhnya memperjuangkan kepentingan rakyat kebanyakan. Para penanggungjawab publik memperlihatkan kinerja dan moralitas yang cenderung merugikan kesejahteraan bersama. Sorotan media massa terhadap kinerja penanggungjawab publik yang kurang peka terhadap kepentingan masyarakat, khususnya yang terungkap dengan praktek korupsi dan mafia hukum hampir di segala segi kehidupan berbangsa, sungguh-sungguh memilukan dan sangat memprihatinkan, karena itu adalah kejahatan sosial.

Kenyataan ini yang berlawanan dengan keadaan masyarakat yang semakin jauh dari sejahtera, termasuk sulitnya lapangan kerja, semakin memperparah kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan. Keadaan ini diperberat lagi oleh musibah dan bencana yang sering terjadi, baik karena faktor alami maupun karena kesalahan manusia, terutama dalam penanganan dan penanggulangannya. "Sisi-sisi gelap dalam peradaban masyarakat kita dewasa ini membuat kita semakin membutuhkan Terang yang sesungguhnya itu," demikian pesan bersama itu.

Yesus Kristus, adalah Terang yang sesungguhnya. DIA datang ke dunia, menjadi manusia. Walaupun banyak orang menolak Terang itu, namun Terang yang sesungguhnya ini membawa pengharapan sejati bagi umat manusia. Di tengah kegelapan, Terang itu menumbuhkan pengharapan bagi mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Bahkan di tengah bencana pun muncul kepedulian yang justru melampaui batas-batas suku, agama, status sosial dan kelompok apa pun. Terang itu membawa Roh yang memerdekakan kita dari pelbagai kegelapan.

Mesra dengan Allah

Pesan Bersama PGI dan KWI menegaskan, Natal adalah tindakan nyata Allah untuk mempersatukan kembali di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Semua yang dilihat-Nya baik adanya itu, yang telah dirusakkan dan diceraiberaikan oleh kejahatan manusia, menemukan dirinya di dalam Terang itu. "Oleh karena itu, dengan menyambut dan merayakan Natal sebaik-baiknya, kita menerima kembali, dan demikian juga menyatukan diri kita dengan karya penyelamatan Allah yang baik bagi semua orang," imbau PGI dan KWI.

Di dalam merayakan Natal sekarang ini, kita semua kembali diingatkan, bahwa Terang sejati itu sedang datang dan sungguh-sungguh ada di dalam kehidupan kita. Terang itu, Yesus Kristus, berkarya dan membuka wawasan baru bagi kesejahteraan umat manusia serta keutuhan ciptaan. Inilah semangat yang selayaknya menjiwai kita sendiri serta suasana di mana kita sekarang sedang menjalani pergumulan hidup ini.

Peristiwa Natal membangkitkan harapan dalam hidup dan sekaligus memanggil kita untuk tetap mengupayakan kesejahteraan semua orang. Kita juga dipanggil dan diutus untuk menjadi terang yang membawa pengharapan, dan terus bersama-sama mencari serta menemukan cara-cara yang efektif dan manusiawi untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama.

Menuruti ajakan di Kitab Suci, PGI dan KWI mengajak seluruh umat kristiani di Tanah Air tercinta ini untuk tidak kalah terhadap kejahatan, tetapi marilah kita mengalahkanlah kejahatan dengan kebaikan. Karena dengan membalas kejahatan dengan kejahatan, kita sendirilah yang dikalahkannya.

Selanjutnya kita wajib ikut serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur, bahkan melalui usaha-usaha kecil tetapi konkrit seperti menjalin hubungan baik dengan sesama warga masyarakat demi kesejahteraan bersama. Kita turut menjaga dan memelihara serta melestarikan lingkungan alam, antara lain dengan menanam pohon dan mengelola pertanian selaras alam, dengan tidak membuang sampah secara sembarangan; mempergunakan air dan listrik seperlunya, mempergunakan alat-alat rumah tangga yang ramah lingkungan.

Marilah kita memantapkan penghayatan keberimanan kristiani kita, terutama secara batiniah, sambil menghindarkan praktik-praktik ibadat keagamaan kita secara lahiriah, semu dan dangkal. Hidup beragama yang sejati bukan hanya praktik-praktik lahiriah yang ditetapkan oleh lembaga keagamaan, melainkan berpangkal pada hubungan yang erat dan mesra dengan Allah secara pribadi.

Akhirnya, marilah kita menyambut dan merayakan kedatangan-Nya dalam kesederhanaan dan kesahajaan penyembah-penyembah-Nya yang pertama, yakni para gembala di Padang Efrata, tanpa jatuh ke dalam perayaan gegap-gempita yang lahiriah saja. Marilah kita percaya kepada Terang itu yang sudah bermukim di antara kita, supaya kita menjadi anak-anak Terang. Dengan demikian perayaan Natal menjadi kesempatan mulia bagi kita untuk membangkitkan dan menggerakkan peradaban kasih sebagai tanda penerimaan akan Terang itu dalam lingkungan kita masing-masing. Dengan pemikiran serta ungkapan hati itu, kami mengucapkan.

✍ Hans

Merayakan Solidaritas Allah

Makna Natal melekat pada peristiwa solidaritas Allah akan manusia. Tanpa solidaritas pada yang miskin dan menderita, perayaan Natal menjadi hambar.

Pdm. Yohanes Nahuway

PADA abad I hingga IV, orang Kristen tidak merayakan Natal. "Baru setelah Kaisar Konstantinus menjadi Kristen barulah ada perayaan Natal seiring dengan eksistensi agama Kristen sebagai agama negara," kata Pdt. Paulus Daun, M.Th, D.Min, menjawab kontroversi sekitar Natal.

Semula, kata mantan dosen sejarah dan teologi sistematika di STT Amanat Agung ini, tanggal 25 Desember itu dirayakan oleh orang Romawi sebagai hari Dewa Matahari. Kemudian, melalui proses inkulturasi, umat Kristen merayakannya sebagai hari kelahiran Yesus. Penentuan itu, menurut Paulus memang masih menyisakan kontroversi. Tapi hal itu tidaklah menentukan. "Yang harus digarisbawahi, kita memperingati hari kelahiran Yesus Kristus bukan karena harinya, bukan karena bulannya, bukan juga karena tahunnya, tapi maknanya," tegas penulis buku "Hari-Hari Raya Kristen" ini.

Saat merayakan Natal, umat Kristen merenungkan kasih Kristus demi untuk menyelamatkan manusia. Dia datang dari sorga ke dunia yang hina dina ini, melalui kehidupan yang penuh penderitaan dan akhirnya disalibkan demi menyelamatkan manusia. "Natal itu bukti solidaritas Allah bagi manusia. Tanpa solidaritas pada sesama yang miskin, menderita dan bersusah, Natal akan kehilangan maknanya," katanya.

Bukan HUT

Masalah tanggal, menurut Pdm. Yohanes Nahuway, S.Th., bukanlah masalah yang terpenting. Natal bukan soal ketepatan waktu kelahiranNya. Kita, kata Ketua Biro Departemen Pemuda dan Anak GBI ini, musti membedakan pemahaman antara perayaan memperingati HUT kelahiran dengan perayaan merayakan ulang tahun kelahiran. "Bagi umat Kristen, Natal bukan perayaan memperingati HUT kelahiran bayi Yesus, tapi merayakan kelahiran Tuhan yang menjelma menjadi manusia di Bethlehem. Karena itu perayaannya bisa saja terjadi kapan saja," jelas Ketua PAHAT (Persekutuan Anak Hamba Tuhan) ini.

Peristiwa Natal, tambah dia, sering dimaknai sebagai tindakan berbagi, berbela rasa, dan bersolider. Itulah tindakan-tindakan konkret perwujudan Natal. Sebagaimana Allah sendiri, karena kasih-Nya pada manusia, Ia lalu turun dan menjelma menjadi manusia dan dilahirkan Bunda Maria di Bethlehem. "Itulah kepedulian Allah pada manusia," kata Pdm. Yohannes Nahuway, M.Th, dari GBI Mawar Sharon.

Pdt. Paulus Daun

Bukan tanpa tujuan Allah menunjukkan solidaritasnya melalui keajaiban besar itu pada manusia. Seperti dikatakan Pdm. Yohannes, Allah tak menghendaki manusia terus larut dalam kubangan dosa. Dia mau agar kita kembali menunjukkan identitas manusia milik-Nya. Itulah sebabnya, Allah turun dan lahir ke dunia—dan diharapkan kita rasakan dan sadari juga lahir di dalam diri setiap kita—agar saatnya manusia lama kita ditanggalkan dan berubah menjadi manusia baru yang makin dikehendaki-Nya.

Karena Allah bersolider pada manusia, lanjut Pdm. Yohannes, kita sebagai pengikut Kristus harus meniru solidaritas Allah itu. Sikap berbagi, berbela rasa, dan bersolider mesti dikedepankan dalam hidup Kristen. "Dan peristiwa Natal ini adalah momen yang tepat untuk belajar melakukan semuanya itu," ungkapnya.

Di tengah bencana

Ketika sebagian masyarakat Indonesia berada dalam kekurangan akibat bencana, perayaan makna Natal seolah memperoleh momentumnya. Menurut Pdt. Dr. (HC) Nus Reimas M.Th., bencana apa pun yang terjadi di tengah dunia tak terlepas dari campur tangan Tuhan dan bertujuan untuk sesuatu yang baik, entah sebagai peringatan, hukuman atau pun ujian. "Tinggal bagaimana manusia sadar dan menarik makna darinya," kata Ketua Umum PGLII (Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia) ini.

Selain sebagai bukti campur tangan Tuhan, bencana juga merupakan panggilan untuk bersolider dan proaktif membantu sesama yang menjadi korban, baik dari aspek rohani maupun jasmani. Pilihan ini, lanjutnya, *nyambung* dengan makna Natal. "Natal adalah berita sukacita yang tak bisa digantikan, peringatan dari Allah bahwa Dia datang dalam cara yang sangat hina sebagai wujud solidaritas dan cinta Tuhan pada kita," terangnya.

Secara konkrit ia menganjurkan agar kemeriahan Natal tak menjadi penghalang bagi kita untuk membantu sesama yang lemah, miskin dan menderita. Lantaran itu, ia menyambut baik niat beberapa gereja yang akan merayakan Natal di lokasi bencana yaitu di Wasior, Mentawai dan Merapi. "Saya sendiri akan merayakannya di Merapi," katanya.

✍ Stevie Agas/ Paul Makugoru

Marlon Hendrianto, Country Manager E & E Indonesia

Tak Berlama-lama di Zona Nyaman

SEORANG pendaki gunung sejati tidak akan puas dengan pencapaian. Ia akan terus menempa dirinya agar bisa menaklukan gunung yang lebih tinggi lagi. Spirit *climber* seperti inilah yang bercokol dalam diri Marlon Hendrianto sejak dia mengawali kariernya. "Saya tidak suka berlama-lama dalam *comfort zone* atau zona nyaman. Begitu saya merasa sudah duduk di suatu tempat yang nyaman, saya memaksakan diri untuk cepat keluar dari sana untuk sebuah pencapaian yang lebih tinggi lagi," kata *Country Manager* E & E Indonesia ini. E & E merupakan singkatan dari *Electronic and Engineering*, sebuah perusaha yang bergerak dalam bidang penjualan dan kontraktor *sound system* yang bermarkas di Singapura dan beroperasi di India, Malaysia, Indonesia dan beberapa negara lain.

Untuk bisa "naik" ke tempat yang lebih tinggi, sejak awal kariernya, pria Batak kelahiran Pekanbaru, 31 Maret 1973 ini, selalu berusaha menjadi yang terbaik di antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama. "Ketika kita menunjukkan prestasi, kita memiliki nilai plus di mata pimpinan dan pemilik perusahaan yang pada akhirnya mengangkat kita ke posisi yang lebih tinggi," kata suami dari Mastuana Manullang ini.

Ayah dari Kevin dan Kezia ini juga selalu terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, betapa pun itu jauh dari pekerjaan yang ditekuninya pada momen tertentu. "Itulah yang membuat saya bisa mencapai posisi sebagai *country manager* dari sebuah perusahaan asing di mana tidak hanya mengandalkan aspek teknis, tapi juga aspek manajerial, pemasaran dan sebagainya," jelas pria yang pernah melayani sebagai representasi *open doors* untuk wilayah Indonesia ini. Sebagai pengendali usaha di bidang jasa layanan dan distribusi peralatan *sound system*, ia mengaku sangat memegang teguh nilai kejujuran. Sebagai perusahaan yang telah beroperasi sejak 60 tahun lalu dan telah beroperasi di Indonesia sejak 40 tahun lalu, reputasinya tak diragukan lagi. Salah satu tonggak utama reputasi itu adalah kejujuran pada konsumen. "Kejujuran itu terus kita jaga, selain karena budaya perusahaan, juga kita hayati sebagai ekspresi hidup sebagai anak Tuhan," jelas pria yang santun dalam berbicara ini.

Spesialis *sound engeneering*

Tamat STM, Marlon melanjutkan pendidikannya di Jakarta. Setelah meraih gelar diploma di Politeknik Trisila Darma Jakarta di tahun 1995, ia sempat bekerja sebagai teknisi di sebuah perusahaan nasional. Meski sebagai teknisi, ia terus mengekspresikan hobinya dalam bidang musik di gereja, khususnya dalam bidang *sound system*. Hobi itulah yang kemudian menggiringnya untuk menekuni karier di bidang *sound system* dengan bergabung dengan PT. Santika Multi Jaya yang sekarang telah berubah label menjadi Kairos Music. Marlon kemudian bergabung dengan *Open Doors*, sebuah pelayanan Kristen yang mengkonsentrasikan dirinya pada gereja-gereja yang teraniaya sebagai *area representative* untuk Indonesia.

Sementara itu, Marlon terus menempa hobinya secara otodidak. Ia ingin sekali untuk belajar serius mengenai hal ini, tapi sekolah khusus untuk itu tidak ada di Indonesia. Maka setelah tiga tahun mengabdi di *Open Doors*, atas biaya dan inisiatif sendiri, ia berangkat ke London untuk mendalami secara khusus bidang *sound engineering* di *Life Audio Engineering* (LAE). Dari tiga jurusan yang ada – *live songs, broadcasting* dan *recording* -, Marlon memilih *Life Audio Engineering* yang memfokuskan diri pada konser musik yang *life*, yang ada di panggung. "Saya pilih itu karena memang lebih menantang karena tidak ada ruang untuk kesalahan. Kalau di bidang lain itu ada kesempatan untuk *re-take* atau *editting*, tapi di *life* tidak ada itu. Jadi kita harus lebih teliti dan awas," jelasnya.

Setelah belajar setahun secara formal, dia belajar di tempat kerja, tepatnya sebagai sebagai *sound engineering* dan *designer sound system* di beberapa perusahaan di Inggris. Tahun 2004, Marlon kembali ke Indonesia dan sempat melayani setiap minggu sebagai tenaga *mixing* di Gereja Kemah Abraham. Lalu bergabung dengan Kairos Music dan setahun kemudian berpindah ke PT. Mega Suara sebagai *Bussines Developement Manager*. Oktober 2009, ia hijrah ke E & E Indonesia sebagai *Country Manager*.

Menengok kembali seluruh perjalanan kariernya, ia menyimpulkan bila ia memang tergolong "cepat" berpindah kerja dengan alasan tak mau berlama-lama di zona nyaman. Lompatan-lompatan kariernya sempat membuat istrinya "sport jantung". Apalagi, lompatan-lompatan itu selalu disertai risiko yang tidak ringan, terutama dalam kaitan dengan penghasilan finansial. "Tapi dia selalu memberikan saya dukungan dalam melewati saat-saat sulit itu," katanya.

Investasi jangka panjang

E & E, menurut Marlon, merupakan perusahaan distribusi peralatan dan kontraktor *sound system*. Sebagai kontraktor, kita menyediakan layanan lengkap seperti mendesain, instalasi, serah terima sampai pemeliharaan *after sales*. Menghayati jabatannya sebagai "duta" bagi perusahaan pusatnya di Singapura, sehari-hari Marlon mengkoordinir penjualan, membuat *marketing plan,* termasuk mengorganisir pameran. Persaingan dalam berusaha, menurut Marlon, merupakan tantangan yang lumrah. Tapi penentu kemenangan dalam persaingan itu bisa macam-macam. Pada umumnya didasarkan pada *brand* yang dijual atau dipakai. "Jadi kompetisi kita ditentukan oleh *brand* kita masing-masing. Juga oleh kemampuan *budgeting* dari customer," jelas Marlon sambil menyebut beberapa *brand* andalannya seperti Nexo, Tascam, Neutrik, Adam, myMix, RDL, LinQ Labs, K&M stand, Optotech dan Hippo Green.

Pendekatan emosional sering digelar untuk menarik hati customer. "Kita meyakinkan mereka bahwa membeli dari kita adalah investasi jangka panjang yang benar," katanya. Dikatakan Marlon, banyak instansi yang salah berinvestasi dalam *sound system*. Sebagai contoh, yang riil dibutuhkan adalah 3 atau empat *speaker*, tapi karena ada faktor keuntungan penjual, lalu dijadikan 8 buah, sehingga investasi itu menjadi tidak efisien. "Kita harus benar-benar jujur terhadap kebutuhan pasien," katanya sembari menambahkan bahwa E & E selalu menawarkan investasi yang efisien. "*Today is better than yesterday but not as good as tomorrow*!" Begitulah salah satu motto yang menggiring langkah suksesnya. Bagi Marlon, hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari ini tidak akan lebih baik dari hari esok. Setiap hari harus membawa perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

✍ *Paul Makugoru*.

Bercak Merah pada Bayi yang Baru Lahir

dr. Stephanie Pangau, MPH

Dokter, 1 bulan yang lalu, saya baru melahirkan bayi perempuan yang sehat dan cantik (anak nomor 3). Namun, sekitar kurang lebih 1 minggu setelah bayi lahir, mulai tampak adanya bercak merah terang pada daerah pelipis kiri, kelopak mata kiri dan sedikit di daerah telinga kirinya. Sudah kami periksakan ke dokter spesialis anak, dan menurut beliau, putri kami menderita suatu penyakit kelainan pada pembuluh darah bawaan yang sifatnya jinak, yang dalam bahasa kedokterannya disebut dengan penyakit *hemangioma*, dan juga dikenal sebagai tanda lahir.

Saya ingin menanyakan: (i) Bahayakah penyakit *hemangioma* itu, Dok? (ii) Apakah penyebab dan ciri khas *hemangioma*? (iii) Mengapa *hemangioma* pada anak saya muncul setelah dia berusia 1 minggu? (iv) Bisakah *hemangioma* disembuhkan atau dihilangkan?

Menik
Jakarta Barat

IBU Menik, terimakasih untuk pertanyaannya.

Hemangioma adalah suatu kelainan pembuluh darah bawaan yang bersifat jinak. Penyakit ini bisa muncul dalam berbagai jenis dan ukuran. Misalnya jenis *hemangioma juvenile* (lebih banyak ditemukan pada daerah leher). *Hemangioma arteri venosa* (yaitu terjadi hubungan yang tidak normal antara arteri dan vena). *Hemangioma kavernosa* (yang umumnya diameternya lebih besar serta mencakup struktur yang lebih dalam, dan *hemangioma kapiler* (yang kemungkinan diderita puteri Anda, melihat pada lokasi dan gambaran seperti yang Anda ceritakan (yang cukup khas), dan memang *hemangioma* jenis inilah yang paling sering ditemukan.

Umumnya *hemangioma* tidak menimbulkan keluhan, namun pada keadaan tertentu bisa menjadi berbahaya (walaupun kemungkinan ini sangat kecil). Misal, *hemangioma* menutupi sebagian mata atau mulut, sehingga mengganggu proses penglihatan dan makan. Apabila *hemangioma* bertumbuh dengan cepat dan membesar, maka berisiko terjadi komplikasi yang membahayakan (kejadian seperti ini tidak banyak, hanya kira-kira 1% saja).

Komplikasi yang dapat membahayakan antara lain: (i) perdarahan (hal ini bisa terjadi jika *hemangioma* terluka atau tergores, sehingga perdarahan terjadi cepat). Namun hal ini bisa diatasi dengan penekanan pada tempat terjadi perdarahan tersebut. (ii) Bila terjadi luka terutama di bagian wajah, yaitu pada daerah mulut, hidung, telinga dan pada daerah alat vitalnya, akan mudah terjadi infeksi dan menimbulkan rasa sakit. (iii) Yang sangat berbahaya jika letak *hemangioma* pada daerah saluran nafas dan saluran telinga, sebab bisa terjadi sumbatan. (iv) *Hemangioma* bisa muncul pada berbagai organ dalam tubuh, seperti di hati, usus, organ pernafasan, juga pada otak.

Penyebab *hemangioma* sampai saat ini belum diketahui dengan jelas. Adanya *hemangioma* mudah diketahui kalau tanda-tandanya sangat spesifik seperti pada bayi anda, yaitu tanda merah terang seperti bunga kol pada kulit. *Hemangioma* akan lebih sulit didiagnosa terutama kalau letaknya lebih dalam.

Dari literatur-literatur yang ada dikatakan *hemangioma* bisa ditemukan 30% pada saat bayi baru lahir, namun lebih banyak (70%) muncul pada usia 1 – 4 minggu setelah lahir. Kecuali pada *hemangioma* tipe *kavernosa*,yang tidak bisa dilihat sampai bayi berusia 3 – 4 bulan, selain itu perempuan lebih sering terkena penyakit ini daripada laki-laki.

Memang sebagian besar penyakit ini bisa mengalami penyusutan dan akhirnya akan menghilang dengan sendirinya, sehingga ada yang sama sekali tidak perlu diobati, tergantung pada keadaan dan lokasi *hemangioma*, maka lamanya proses pengecilan sampai menghilangnya bisa bervariasi antara 3 – 10 tahun.

Dengan adanya *hemangioma* ini, pesan kami: (i) jauhkan putri Anda dari kemungkinan terluka pada daerah *hemangioma*, karena bisa terjadi perdarahan dan infeksi; (ii) penanganan kasus *hemangioma* bisa juga mengakibatkan komplikasi, misalnya dengan pengangkatan *hemangioma* melalui pembedahan atau eksisi, pemberian obat-obatan tertentu, atau penyuntikan dengan obat bahan sklerotik (misalnya: Kortikosteroid), dengan melakukan terapi laser dan *cryo*.

Demikian jawaban kami, terima kasih. Tuhan memberkati.❖

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

Kepemimpinan

Raymond Lukas

Pemimpin Kristiani:

Semangat Melakukan dan Memberi yang Terbaik
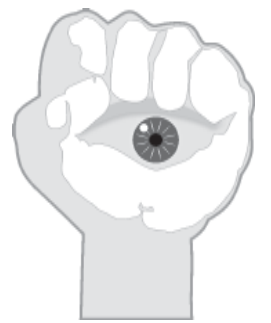
LETUSAN Gunung Merapi sudah meluluhlantakkan daerah pemukiman disekitarnya. Zona aman sepanjang 20 km sudah ditentukan pemerintah agar masyarakat menjauhi daerah bencana dan mengungsi ke daerah yang lebih aman. Untuk itu telah dibuat posko-posko pengungsian untuk menampung penduduk dari daerah yang terkena dampak letusan Merapi secara langsung. Dengan demikian aliran pengungsi berdatangan memenuhi lokasi posko-posko yang berada di sekitar Yogyakarta, mulai Sleman, Magelang, Muntilan, Boyolali, Klaten dan lain-lain.

Mengamati kegiatan sebuah posko pengungsi di daerah Kemusuk Lor, penulis benar-benar merasakan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki rasa solidaritas dan kesetiakawanan yang kuat. Keinginan untuk gotong royong dan membantu sesama sangat kental dalam pengungsian tersebut. Mekanisme penanganan pengungsi berlangsung otomatis dan alamiah. SOP berjalan lancar dan semua pihak yang terlibat "menjiwai" SOP tersebut tanpa harus melewati birokrasi yang berliku. Tampaknya semua mengarah kepada tujuan yang sama yaitu "membantu pengungsi semaksimal mungkin melewati masa bencana yang cukup menguras harta benda, tenaga dan kesejahteraan jiwa pengungsi", dan untuk itu pengelola posko dan masyarakat yang menampung siap untuk "memberikan yang terbaik, tanpa pamrih apa pun'.

Penanganan pengungsi tersebut dimulai dari datangnya pengungsi dari daerah bencana ke suatu posko tertentu. Mereka bisa saja datang sendiri menggunakan angkutan pribadi ataupun diantar petugas dan relawan yang sudah menyisir daerah bencana dan secara halus atau pun paksa meminta penduduk untuk segera mengungsi. Nah, kedatangan pengungsi ke sebuah lokasi posko pengungsian, segera disambut pengelola posko dengan sukacita. Pertama, mereka diberi makanan yang sudah dipersiapkan dari dapur umum yang tersedia. Kedua, mereka diberikan paket keperluan sehari-hari yang sudah ditata sedemikian rupa, cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi sehari-hari yaitu perlengkapan tidur seperti tikar, kemudian sarung dan selimut sampai peralatan mandi dari mulai sabun, odol, sikat gigi bahkan pakaian dalam pengganti pun sudah dipersiapkan dari berbagai donatur yang mengirimkan barang-barang tersebut ke posko-posko.

Mekanisme tersebut berlangsung wajar, *flowing* tanpa prosedur berbelit-belit, seperti persetujuan pengeluaran barang bantuan dari gudang/tempat penyimpanan kepada pengungsi. Prinsipnya, begitu ada keperluan atau ada yang meminta paket tersebut langsung keluar dalam hitungan detik dan yang meminta dapat segera memakainya sesuai keperluan. Jadi dalam benak pengelola posko, tidak ada birokrasi ataupun kecurigaan bahwa barang bantuan tidak sampai ke pihak yang memerlukan atau pun takut disalahgunakan, misalnya diambil dan ditumpuk pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab untuk kemudian dijual. Tidak ada pemikiran '*curigation*' sejlimet itu, pokoknya kalau mereka melihat ada yang memerlukan bantuan, maka barang langsung diberikan dengan senyum, sukacita dan kata-kata menghibur serta menguatkan. "*Iki loh mbah* (ini lho mbah...), bisa dipakai ya buat tidur nanti malam, supaya mbah gak kedinginan" demikian kata-kata relawan di posko tersebut sambil tersenyum lebar dan menuntun seorang mbah pengungsi. Wah, luar biasa – pikir penulis. Masyarakat di Yogya ini memang memiliki semangat menolong dan semangat gotong royong yang tinggi. Dengan situasi kondusif tersebut, penulis melihat bahwa pengungsi di tempat tersebut serasa berada di rumah sendiri dan dengan sendirinya menciptakan rasa damai dan keteraturan yang nyata, alamiah dan tidak dibuat-buat. Tidak ada kata-kata mencurigai, tidak ada SOP berlebihan bahkan pengawasan ketat yang mengawasi orang seperti mengawasi terpidana maling ayam. Padahal, kalau dipikir-pikir datangnya pengungsi yang notabene adalah orang asing di rumah pemilik/penampung atau pun balai penampung seharusnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemilik rumah, karena ruang tamu atau gudang atau garasi atau pun aula yang biasanya dinikmati sendiri sekarang harus di-'*share*' dengan orang-orang yang belum dikenal. Namun, nuansa tersebut tidak tampak. Bahkan, Bu Wito, pemilik aula yang biasanya berfungsi sebagai gudang padi tersebut melayani langsung para pengungsi, menegur sapa mereka dengan ramah bahkan memasak langsung menu makanan pengungsi bersama ibu-ibu warga desa lain yang membantu dan kemudian menata prasmanan makanan tersebut bak 'catering' lengkap dengan piring dan gelas 'beling' yang tertata diatas meja ber taplak putih bersih. "Setahun saya bisa membeli sampai 100 lusin gelas Pak, karena kami membutuhkan untuk berbagai kegiatan di desa antara lain membantu pengungsi ini," kata Bu Wito.

Antara makan pagi dan makan malam, Bu Wito masih mengolah hasil kebunnya menjadi pisang goreng, atau singkong rebus yang diberi gula jawa, serta penganan kue-kue kecil seperti dodol atau bolu yang dibuat oleh tim relawan didapurnya. Wah, benar-benar semangat 'memberi yang terbaik' tercermin dari manajemen Bu Wito, seorang ibu rumah tangga biasa yang sudah ditinggal suaminya menghadap Sang Pencipta. Dan keistimewaan itu bukan hanya buat segelintir orang, namun buat ratusan pengungsi termasuk tim relawan dan warga desa yang membantu. Pokoknya, semua yang terlibat bahkan tamu seperti penulis sekalipun bisa bebas menikmati fasilitas tersebut. Bebas mengambil piring, mengisinya dengan makanan dan mereguk secangkir teh manis hangat yang selalu siap tanpa diawasi mata-mata yang mencurigai.

Saya jadi terkesima dengan manajemen ala Bu Wito, seorang ibu rumah tangga biasa, namun memiliki pengaruh demikian kuat. Ada ratusan pengungsi yang dikelolanya (tercatat 825 orang) dengan bantuan puluhan tim relawan dan warga desa, namun bisa diatasinya dengan baik sekali sehingga posko pengungsi tersebut terlihat damai dan teratur. Bahkan Bu Wito juga menyiapkan hiburan buat pengungsi.

Penulis jadi berangan-angan kalau saja manajemen Bu Wito dengan prinsip "memberi yang terbaik" bisa diterapkan diperusahaan-perusahaan kristiani atau perusahaan mana pun juga. Prinsip untuk "memberi yang terbaik" kepada pelanggan, pegawai dan semua *stakeholder* nyata-nyata akan memberikan hasil terbaik bagi perusahaan. Karena dengan membebaskan hidangan dinikmati semua pengungsi, relawan, warga desa dan tamu, Ibu Wito sudah memetik hasilnya yaitu kesuksesan posko yang dikelolanya. Jadi hasil maksimal tersebut bisa diperoleh bukan dengan menekan biaya operasional (walaupun biaya ini memang harus dikelola dengan cermat), mengurangi hak-hak karyawan sehingga menjadikan perusahaan kita "Not The Best Place to Work", padahal banyak perusahaan lain mencanangkan misi menjadi "The Best Place to work" dengan rajin meriset dan membandingkan benefit untuk karyawan dengan 'peers' company, atau dengan SOP yang kaku dan menyulitkan.

Namun, hanya dengan pikiran yang benar dan sehat, menghargai *teamwork* dan membuat segala sesuatu menjadi mudah terkendali maka bukan tidak mungkin sebuah perusahaan akan menjadi lebih berhasil dan bermultipikasi. Seperti firman Tuhan dalam I Petrus 4 : 10, "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah", dan firman diperkuat I Korintus 10: 31 yang mengatakan, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu yang terbaik untuk kemuliaan Allah".

Dengan semangat menyikapi ayat-ayat tersebut, niscaya kita sebagai pengusaha Kristiani pasti akan melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang kita layani termasuk pelanggan dan karyawan kita.❖

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf, kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Champion Gathering Global TV

Bangun Pelayanan Diakonia

SETIAP Rabu, pukul 12.00-13.00 di Gedung Ariobimo diadakan persekutuan untuk kaum profesional. Jumlah yang hadir awalnya sekitar 30-an, namun kini sudah mencapai 90-an orang. Persekutuan yang lebih dikenal dengan Champion Gathering Global TV (CGGTV) ini, berawal dikhususkan untuk karyawan Global TV, namun kini menyatu dengan setiap karyawan Kristen di sekitar Gedung Ariobimo. Persekutuan yang dirintis oleh Lodi Santoso ini, ternyata tidak hanya memikirkan persekutuan antarkaryawan, namun juga membangun pelayanan diakonia kepada sesama yang membutuhkan.

Salah satu bakti sosial yang mereka lakukan adalah ketika Sabtu, 20 November 2010 di kawasan Rel KA di Warakas, belakang terminal bus Tanjung-priok, Jakarta Utara, diadakan kegiatan diakonia bagi warga yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Saat itu hadir sekitar 250 orang. Kepada mereka dibagikan sembako sebagai tanda berbagi kasih, yang diawali dengan ibadah singkat. Acara berlangsung tertib, walau kehadiran peserta melonjak dari target awal.

Kehadiran CGGTV ini, semoga semakin memberi warna membangun semangat para profesional Kristen untuk terlibat berbakti, namun juga beraksi.

✍*Lidya*

Launching Album

"Berharga di Mata-Mu"

ACARA launching album Dian "Berharga di Mata-Mu" (BDM), dikemas menjadi ibadah yang dipenuhi jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Jalan Batu Tulis, Jakarta. Suasana malam itu terlihat penuh hikmah, selain dihadiri jemaat, ada sahabat dan keluarga Dian.

Dalam acara pada Kamis malam 11 November 2010 yang digelar Blessing Music bersama Efata Ministry ini, Dian tampil melantunkan lagu-lagunya, bersama Ronny Sianturi, juga Choky Sitohang.

Acara launching malam itu, ternyata tidak hanya terfokus pada album Dian. Ada Firman Tuhan yang disampaikan Pdt. James Victor, kesaksian Choky, bahkan presentasi pelayanan Efata Ministry oleh Dian dan tim. Tampak di antara hadirin, Roy Marten bersama keluarga. Aktor kawakan ini setia mengikuti acara sejak awal hingga selesai.

Dian dan tim Bless

Dalam acara jumpa pers sebagai penutup seluruh rangkaian acara malam itu, disebutkan bahwa album BDM telah dicetak 3.000 keping. "Selain materi lagu yang baik, vokal sopran Dian yang khas, kehadiran Ronnie Sianturi dan Hans Kurniawan, memberi nilai tambah untuk BDM, ini," ungkap Kiki sebagai orang lebel yang memikirkan pilihan terhadap Dian.

Malam itu Dian terlihat cantik dan anggun dengan balutan baju ungu. Kebahagian itu pun terpancar dari tetesan air mata ibunya yang penuh syukur, serta ungkapan kebanggaan ayah Dian malam itu. Blessing Music menangkap hal sederhana, membangun kerjasama dengan gereja-gereja untuk menggelar promosi album, sekaligus menemukan market untuk saling menjadi berkat.

✍*Lidya*

Nafiri Praise The Lord

Membangun Sukacita Jemaat

NAFIRI Praise The Lord (NPTL) adalah kumpulan dari anak-anak Tuhan yang memiliki talenta memuji Tuhan. Mulai dari pengarang lagu, pemuji, serta pemain musik GBI Nafiri Allah. NPTL terbentuk bersamaan dengan hadirnya album perdana mereka: "RencanaMu Sempurna".

Kamis, 18 November 2010, di Nafiri Convention Hall (NCH), Central Park Mall, Jakarta Barat, album ini diluncurkan. Suasana kebahagian terpancar melalui kehadiran setiap jemaat yang hadir, hampir memenuhi ruangan berkapasitas seribuan orang itu.

Keunikan yang dihadirkan melalui album ini, selain keterlibatan 3 hamba Tuhan, 3 group band, juga telah melibatkan hampir 40-an orang. Lagu-lagu yang tercipta lahir dari pergumulan pribadi jemaat, sehingga seakan menyatu dan diharapkan dapat membangun kehidupan jemaat untuk bersukacita.

Tim Nafiri dan tim Bless

"Lagu-lagunya sangat menjemaat, sehingga dapat diterima umum. Selain lagunya cukup banyak, juga baru. Penyanyi-nya juga banyak, sehingga kompilasi warna lebih lagi. Keunggulan lainnya, NPTL bernyanyi dengan hati," tutur Kiki Hastono dari Blessing Music. Kelebihan itulah yang membuat pihaknya menggandeng NPTL.

Acara peluncuran album ini, dikemas dalam bentuk ibadah. Penampilan NPTL menge-sankan kehidupan anak muda yang penuh ekspresi, kreasi, namun penuh hati untuk memuji Tuhan. Kehadiran NPTL tidak hanya tertutup untuk GBI Nafiri Allah, namun kerinduan mereka untuk menjadi berkat di seluruh gereja.

Akhir dari malam peluncuran ini, Pdt Josia Abdisaputera memberi pesan sebagaimana tema album NPTL. "Rencana Tuhan sempurna untuk semua orang, sejak semula. Karena rencana-Nya memberi masa depan penuh harapan, tidak pernah salah, sangat lengkap dan teliti".

✍*Lidya*

DR Johannes Leimena

Pahlawan Nasional

PRESIDEN Susilo Bambang Yudhoyono akhirnya menetapkan Dr. Johannes Leimena sebagai Pahlawan Nasional, pada 10 November 2010 di Istana Negara, setelah mendapat rekomendasi dari Sekretariat Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan RI. Usulan mengenai hal ini diajukan oleh pemerintah dan masyarakat Maluku sejak awal 2010 ini.

Mengomentari penganugerahan ini, Jakob Tobing, presiden Institut Leimena, berkata, "Walaupun begitu, beliau bukan cuma milik dan kebanggaan orang Maluku, tapi juga milik dan kebanggaan seluruh rakyat Indonesia."

Sementara Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif (pendiri Maarif Institute dan mantan ketua PP Muhammadiyah) menyatakan ia senang sekali mendengar kabar ini. Menurut Syafi'i Ma'arif, Leimena adalah contoh yang baik untuk generasi yang akan datang. "Dia bukan seorang pemburu harta karun ketika menjabat sebagai menteri, tapi bekerja untuk melayani orang. Itu filsafat hidup yang perlu kita renungkan dan canangkan," kata Buya, sapaan akrab Syafi'i Ma'arif.

Selain itu, kesetiakawanan dan konsistensinya juga tinggi sekali. Walaupun Bung Karno jatuh, dia tetap membela demi kepentingan bangsa Indonesia. Bahkan jika kita tidak setuju dengan hal itu, konsistensinya tetap perlu dicontoh. "Jadi, ia adalah contoh bukan hanya untuk orang Kristen, tapi juga untuk seluruh masyarakat Indonesia." ujar Buya Maarif.

Ungkapan syukur dan bahagia atas pengakuan ini juga datang dari sejumlah tokoh gereja, seperti Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe (ketua umum PGI – Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), Pdt. Dr. Nus Reimas (ketua umum PGLII – Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia), dan Pdt. Dr. Robinson Nainggolan (ketua harian PGPI – Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia).

✍ *Hans PT*

ImagoDei

Agar Anak Muda Berharap pada Yesus

IMAGODEI, persekutuan doa orang muda Katolik yang dibentuk pada 1999, akan mengadakan Kebangkitan Rohani Katolik bertema: Night of Hope, di Auditorium Yustinus Unika Atma Jaya, Jakarta, pada Sabtu, 11 Desember 2010, pukul 18.00 - 21.00. George Ancello akan menjadi pewarta sabda dalam ibadah itu.

Adi Iskandar, ketua panitia yang juga ketua Persekutuan Doa Kharismatik Katolik ImagoDei menargetkan 700 orang muda Katolik dari seluruh Keuskupan Agung Jakarta menghadiri acara itu. Tapi peserta diminta membeli tiket seharga Rp 10.000 per orang.

Menurut Adi, malam pujian dan penyembahan ini dimaksudkan untuk mengajak para orang muda agar menaruh harapan, impian dan hidup mereka kepada Yesus Kristus, Sang Juruselamat yang akan dirayakan kelahiran-Nya pada perayaan Natal mendatang. Acara yang akan dikemas dalam konsep

semi concert dengan kolaborasi *band*, *mini chamber*, *dance*, dan *stomp* ini bertujuan mengajak para orang muda untuk bersatu hati memuji Tuhan, mendengarkan Firman-NYA, serta semakin membuka diri untuk menerima Yesus Kristus sebagai sumber harapan dan keselamatan. "Dengan demikian orang muda tidak perlu lagi khawatir menghadapi hari esok karena memiliki Yesus Kristus yang senantiasa menyertai setiap langkah hidup anak-anak-NYA yang setia dalam iman, dan pengharapan," papar Adi dalam konferensi pers di Jakarta, (1/11).

Adi menjelaskan, ImagoDei merupakan bagian dari Elisabet Ministry, salah satu Komunitas Persekutuan Doa Kategorial di bawah naungan Badan Pembaharuan Kharismatik Keuskupan Agung Jakarta (BPK KAJ). Sebagai sebuah komunitas orang muda Katolik, ImagoDei memiliki beberapa bidang pelayanan, antara lain: 1) Penginjilan (melalui pewartaan Firman, Buku Renungan Harian 'ImagoDei', dan pelayanan doa); 2) Kreatif (tim *praise & worship* , grup *band*, dan grup *dance*); 3) Kemasyarakatan (bakti sosial dan pelayanan kesehatan).

✍ *Hans*

Seminar Nasional
Revitalisasi Pendidikan Kristen

SEJUMLAH lembaga Kristen mengadakan seminar nasional sehari di Jakarta, 13 November lalu. Dalam seminar bertema "Revitalisasi Pendidikan Kristen di Indonesia dan Tantangan Global" tersebut tampil pembicara antara lain, Rektor Universitas Pelita Harapan Prof. DR. Jonathan L. Parapak, Sekum Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia Jopie Rory, Jerry Sirait Sekum Badan Musyawarah Pendidikan Swasta, Stefanus Wiji, dan Yonky Karman.

Acara ini diselenggarakan bersama oleh FKIP UKI, STT Mahkota Zion, Akademi Protestan Indonesia, STT Rahmat Emmanuel dan Transformation Connection Indonesia. Menurut Hotben Lingga selaku ketua panitia, beberapa pertanyaan penting menjadi bagian tercetusnya ide untuk mengadakan seminar ini. Beberapa di antara pertanyaan tersebut adalah, Apakah pendidikan Kristen di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis? Problem-problem apa sajakah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Kristen di Indonesia? Apa dampak PP No 66/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bagi perguruan swasta? Apa dan bagaimana langkah-langkah strategis yang harus diambil gereja dalam mengembangkan pendidikan?

Hotben juga menambahkan lewat seminar ini peran gereja dapat lebih ditingkatkan lagi dalam berkontribusi pada dunia pendidikan.

Panitia penyelenggara acara berharap, melalui seminar ini gereja dapat semakin berperan dan terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia di semua lini. Sehingga nama Tuhan semakin dipermuliakan dan kekristenan dapat menjadi spirit sains dan motor penggerak kemajuan bangsa dan masyarakat. Mengingat revitalisasi pendidikan Kristen merupakan solusi mutlak untuk menjawab tantangan globalisasi dan krisis kemanusiaan saat ini. ✍**Jenda Munthe**

Festival Glow
Konser Doa Terpanjang

DALAM rangka HUT pertama Persekutuan Doa Pagi GBI Glow Fellowship Centre (GFC) di Kelapa Gading, GFC menggelar beberapa acara yang sangat kental muatan rohaninya. Dengan judul besar Festival Glow, pada 13 November silam, digelar konser doa, peluncuran buku serta bazaar atau pasar murah yang berpusat di Gading Marina, Kelapa Gading, Jakarta Timur.

Yang menarik, konser doa yang digelar selama 23 jam *non-stop* itu dicatat oleh MURI sebagai ibadah terpanjang dalam sejarah Indonesia. "Kita mau menunjukkan bahwa kita bisa berdoa tanpa putus dan menyenangkan," kata Gembala Sidang GFC Pdt. Gilbert Lumoindong S.Th., sambil menambahkan bahwa bentuk doa itu tidak harus lipat tangan dan berlutut saja, tapi segala kegiatan. "Ada kesaksian, ada nyanyian, ada juga doa. Jadi banyak variasinya," katanya.

Serangkaian dengan acara doa itu, diluncurkan pula buku baru karya Pdt. Gilbert berjudul "Doa adalah senjata dahsyat orang percaya". Buku yang digarap dalam kurun waktu 16 minggu ini mengungkapkan makna keseharian dari doa "Bapa Kami", doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. "Bagi sebagian gereja, doa ini dianggap sebagai doa utama, tapi bagi sebagian lainnya, doa ini tidak pernah diucapkan, karena itu dianggap sebagai doa usang, seremonial. Tapi saya percaya bahwa doa Bapa Kami ini merupakan doa mukjizat, doa kemenangan dan doa terobosan," jelas Gilbert.

Inti utama buku ini adalah kupasan tentang doa Bapa Kami, kalimat demi kalimat. Setiap bab merupakan penggalan dari kalimat demi kalimat yang ada dalam doa Yesus tersebut. "Dengan doa kita hancurkan musuh yaitu kuasa iblis. Dengan doa kita rebut mukjizat yang memampukan kita melihat dan menikmati perkara-perkara besar. Doa itu bukan hanya pertahanan, tapi juga serangan ke depan untuk meraih kemenangan," Gilbert merefleksikan makna doanya.

Sebagai pendeta yang "injak tanah", melalui uraiannya tentang doa Bapa Kami ini, Gilbert ingin menyakinkan pembaca bahwa doa merupakan hal yang tidak rumit. "Doa itu asyik, tidak melulu spiritual. Sapaan 'Bapa Kami yang di Sorga' itu bukan term teologis yang membingungkan, tapi pernyataan keseharian yang menyejukkan hati," timpalnya. ✍**Paul Makugoru.**

Website
Konseling Peduli Hati

TAK dapat disangkal, semua orang pasti mengalami perasaan sakit hati, meski sekecil apa pun penyebabnya. Umumnya, munculnya perasaan sakit hati disebabkan kekecewaan atas sikap sendiri ataupun terutama sikap orang lain yang tak selaras dengan keinginan. Akibatnya, timbul perasaan lain semisal marah, dendam, benci, pahit, dan lain-lain yang sifatnya merusak, dan bisa jadi, menyebabkan kekacauan dan tindakan kriminal.

Perasaan sakit hati bisa terjadi kapan dan di mana saja. Sebut misalnya terkait dengan pekerjaan, bisnis, problem dalam keluarga hingga persaingan politik. Beragam pemicunya, antara lain, ditinggalkan, dikhianati, diskriminasi, diduakan, dicampakkan, dan ditelantarkan. "Bila semuanya tak bisa diatasi, akan berakibat fatal, semisal stres, depresi, gangguan jiwa alias gila," kata Inta Handoyo, saat peluncuran *pedulihati.com*, Kamis, 4 November 2010, di GBI Sangkakala, Kompleks Bussiness Park, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Orang yang mengalami sakit hati, kata Pdt. Inta, membutuhkan hati yang mau menerima, telinga yang mau mendengar, tangan yang mau merangkul, kaki yang mau berjalan bersama, dan semangat yang membakar semangat mereka.

Itulah sebabnya Peduli Hati, didirikan Pdt. Inta Handoyo, seorang motivator sekaligus Gembala Sidang GBI Sangkakala, Puri Indah, Bussines Park Kebon Jeruk, dan Tangerang. Di websitenya, Pdt. Inta secara rutin membuat *daily wisdom* yang menjadi tuntutan banyak orang, terutama melalui *facebook* yang kini sudah beranggotakan lebih dari 1.000 orang.

Selain itu, Pdt. Inta juga mengasuh konseling. Semuanya dilakukan dengan satu tujuan, yakni membantu mereka yang sakit hati agar bisa keluar dari jeratan berbagai sikap negatif yang akan merusak hidup dirinya, sesama, dan lingkungan. ✍**Stevie Agas**

GIII Gunma
Ibadah Padang di Nagaoka Jepang

IBADAH padang di Nagaoka, Niigata, Jepang, pada Sabtu, 14 Agustus 2010 sangat bermakna bagi jemaat GIII wilayah Gunma. Sekalipun perjalanan yang sedikit melelahkan, namun para peserta ibadah padang ini dapat menikmati perjalanan yang ditempuh sekitar 4 jam dari Pref. Gunma ke Nagaoka (Pref Niigata).

Rasa lelah semakin tidak berasa ketika memasuki areal *koen* (taman) Echigo Hillside Park. Di sana tersedia taman bermain untuk anak-anak, air pancur yang indah, tempat bersantai-santai untuk orang tua. Dan letaknya yang dihiasi oleh lereng pegunungan membuatnya semakin menarik.

Acara pertama adalah ibadah padang. Sebelum firman Tuhan disampaikan, acara diisi dengan perkenalan dengan anak-anak Tuhan di Nagaoka dan Niigata. Setelah itu, acara diakhiri dengan Firman Tuhan dan doa syafaat.

Selesai ibadah, makan bersama. Persekutuan yang indah ini serasa tidak resmi tanpa berekreasi bersama ke pantai Nagaoka. Sungguh jemaat menikmati indahnya pantai dan alam Nagaoka. Suatu kenangan yang menyenangkan.

✍**Hanz**

Jadi Kristen, Pria Afghanistan Terancam Hukuman Mati

SEORANG, seorang pria Afghanistan ditahan selama berbulan-bulan untuk dimintai keterangan dan segera dihadapkan ke pengadilan dengan ancaman hukuman mati. Penyebabnya, dia diduga telah berpindah keyakinan menjadi Kristen.

Menurut informasi, Said Musa, nama pria tersebut, ditangkap oleh pihak berwenang intelijen Afghanistan Departemen Dalam Negeri di dekat Kedutaan Jerman di Kabul.

Qamaruddin Shenwari, direktur zona utara pengadilan Kabul kepada CNN mengatakan bahwa Musa berpotensi besar dikenai hukuman sesuai dengan hukum syariah. Menurut hukum syariah sendiri, konversi dari Islam ke Kristen diganjar hukuman mati

"Menurut konstitusi Afghanistan, jika tidak ada putusan yang jelas, apakah perbuatan itu pidana atau tidak dalam hukum pidana Konstitusi Afghanistan, maka akan disebut hukum syariah di mana hakim memiliki kuasa penuh untuk memutuskan," kata Shenwari

Tentang intoleransi di Afganistan, Departemen Luar Negeri AS pekan lalu merilis laporan tahunan tentang Kebebasan Beragama Internasional, yang didalamnya menyebutkan toleransi beragama di Afghanistan menurun pada tahun lalu, khususnya terhadap kelompok Kristen secara lembaga maupun individu.

Dalam laporan tahunan tersebut disebutkan Kristen, Hindu dan Sikh - serta praktek-praktek umat Islam minoritas lainnya kerap mendapatkan perlakuan intoleransi dalam bentuk pelecehan, kekerasan, diskriminasi dan pernyataan publik yang keras. Saat ini sedikitnya terdapat 8.000 orang Kristen yang hidup di Afghanistan.

✍Slawi/ dbs

Obama Peringatkan Indonesia

Obama tak hanya bernostalgia, tapi juga memperingatkan Indonesia akan jati dirinya dan potensinya bagi perkembangan dunia.

SETELAH dua kali menunda, akhirnya Presiden Amerika Serikat Barack Obama berkunjung ke Indonesia juga. Kunjungannya terbilang singkat, hanya 18 jam, jauh lebih singkat dari rencana semula karena khawatir akan abu gunung Merpati yang dapat menghalangi penerbangannya ke Korea Selatan.

"Pulang kampung nih," kata Obama setelah mengucapkan khas Indonesia yang disambut dengan tepuk tangan riuh dari lebih dari 6000 orang yang memenuhi Balairung utama Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Dalam kuliah umumnya yang disampaikan sejak pukul 09.30, Rabu (10/11) silam, Kepala Negara Negeri Paman Sam ini banyak bernostalgia tentang masa kecilnya di Indonesia. Tak hanya tentang kerinduan akan makanan khas Indonesia seperti emping, nasi goreng, tapi juga tentang ke-Indonesiaan yang juga menjadi nilai-nilai penopang dirinya seperti toleransi, penghormatan akan keberbedaan, kenyamanan hidup dalam keberagaman.

Sebagai orang yang telah mendapatkan manfaat dari nilai-nilai ke-Indonesiaan, Obama meminta seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih mengaktualisasikan kekayaan nilai Indonesia yaitu toleransi, pluralisme dan bhineka tunggal ika itu. "Semangat toleransi yang ditulis ke dalam Konstitusi; dilambangkan di masjid-masjid dan gereja dan kuil-kuil yang berdiri berdampingan satu sama lain; yang semangatnya terkandung pada Anda semua; Bhinneka Tunggal Ika - kesatuan dalam keragaman. Ini adalah dasar dari contoh Indonesia untuk dunia, dan ini mengapa Indonesia akan memainkan peranan penting dalam abad ke-21," katanya diselingi tepuk tangan riuh hadirin. Tampak di barisan agak ke depan antara lain mantan Presiden Republik Indonesia BJ. Habibie.

Tiga hal besar

Sekurangnya ada tiga hal besar yang dikatakan Obama dalam kuliah umum itu. Pertama, Indonesia dinilai sebagai kekuatan ekonomi dunia baru. Itu terbukti dengan duduknya Indonesia di kelompok negara G-20. Kedua, Indonesia dinilai sukses menerapkan sistem demokrasi. Lain sisi, ia juga menuntut Indonesia untuk memainkan perannya untuk mendorong demokrasi di Asia Tenggara. Yang ketiga, ia memuji kerukunan beragama di Indonesia.

Oleh sebagian pengamat, Dewi Fortuna Anwar misalnya, pujian terakhir itu merupakan juga desakan bagi pemerintah Indonesia untuk sungguh-sunguh merealisasikannya. "Saat ini 'kan kita lihat ada begitu banyak gesekan antara umat beragama," kata wanita yang baru dilantik sebagai Deputi Sekretaris Wakil Presiden Bidang Politik ini.

Dalam pidatonya, Obama juga menawarkan kemitraan secara menyeluruh. Ada sejumlah bidang yang kerja samanya bakal ditingkatkan, yaitu antara lain demokrasi, pendidikan, keamanan, perdagangan, investasi serta iklim. "Sekarang tinggal pandai-pandai kita memanfaatkannya," ujar Dewi.

Semangat inklusif

Sebelum ke Universitas Indonesia, Depok, peraih hadiah nobel tahun 2009 ini menyempatkan diri berkunjung ke Masjid Istiqlal, Jakarta. Masjid ini, menurut Obama, menjadi simbol kebersamaan dan kesatuan masyarakat Indonesia. "Sebelum saya datang ke sini, saya mengunjungi Masjid Istiqlal - tempat ibadah yang masih dalam pembangunan ketika saya tinggal di Jakarta. Dan saya mengagumi menara yang membumbung tinggi dan kubah yang mengesankan dan ruang ramah. Tapi nama dan sejarah juga berbicara dengan apa yang membuat Indonesia hebat. Istiqlal berarti kemerdekaan, dan konstruksi yang berada di bagian bukti perjuangan bangsa untuk kebebasan. Selain itu, rumah ibadah bagi ribuan Muslim dirancang oleh arsitek Kristen," katanya disambut tepuk tangan hadirin.

Dia menyebutkan masjid ini sebagai roh Indonesia. "Tempat tersebut adalah pesan filsafat inklusif Indonesia, Pancasila. Di negara kepulauan yang berisi beberapa ciptaan Allah yang paling indah, pulau di atas samudra bernama perdamaian, orang memilih untuk menyembah Allah sesuka mereka. Islam berkembang, tetapi begitu juga agama lain. Pembangunan diperkuat oleh demokrasi. Tradisi kuno bertahan, bahkan meningkat."

Peringatkan Indonesia

Artis papan atas Indonesia Agnes Monica menyambut pidato Obama sebagai peringatan buat Indonesia. "Dia bicara masalah kesatuan, tentang toleransi beragama, tentang bhineka tunggal ika. Itu luar biasa sekali. Itu merupakan reminder atau peringatan bagi bangsa Indonesia. Hal-hal itu bukan lagi menjadi sebuah isu, tapi harusnya menjadi sebuah kekuatan bagi kita," katanya.

J. Kristiadi lebih menyoroti sosok Obama yang menurutnya adalah seorang pemimpin yang sangat berkarakter. "Dia selalu berani. Dia mengatakan bahwa dia lebih baik hanya sekali dipilih, daripada jadi mediocre (hanya pas-pasan). Dia mau agar kepemimpinannya itu sungguh-sungguh berarti dan signifikan. Dia sadar, bahwa kalau dia terlalu berambisi untuk menjadi presiden untuk dua periode, maka setiap tahun dia harus berkampanye untuk melakukan pencitraan terus menerus. Dan karena itu berpotensi mengorbankan kepentingan masyarakat," urai pakar politik CSIS ini.

Pengamat politik Eep Saefullah Fatah, lebih tegas lagi menggariskan bahwa Obama sebenarnya sedang mengingatkan kita akan apa yang seharusnya kita katakan. "Yang dia katakan itu bukan hal yang baru, tapi merupakan milik Indonesia sejak lama, sejak Indonesia lahir. Bahkan itu merupakan salah satu kharakter yang sangat pokok dari Indonesia. Tetapi mungkin kadang-kadang Indonesia perlu diingatkan dengan cara seperti ini," kata tokoh muda Indonesia ini.

Ia mengatakan persetujuannya akan pernyataan Obama mengenai pembelaannya atas pembangunan Islamic Centre di Ner York. Dalam pidatonya Obama mengatakan bahwa sebagai Presiden Amerika Serikat, tugasnya adalah menjaga konstitusi dan konstitusi mengharuskannya bersikap seperti itu. "Menurut saya, ini pelajaran luar biasa penting bagi Indonesia. Karena di Indonesia, ujian konstitusi sedang terus berlangsung. Apakah pemimpin mementingkan konstituen dan popularitas atau konstitusi?" ujar Eep.

Ditambahkan Eep, Obama juga menegaskan bagaimana bhineka tunggal ika harus mengikat Indonesia, bukan saja sebagai negara besar, tapi sebagai pembelajaran bagi dunia. Dan kalau kita tidak bisa menjadi negara besar dengan basis bhineka tunggal ika, tentu kita tidak punya kesempatan untuk memberikan pembelajaran bagi dunia.

"Jadi ketika kelompok minoritas agama di Indonesia misalnya merasa dilecehkan, merasa hak-haknya dilucuti, padahal mereka punya hak yang sangat tegas dijamin konstitusi, dan pemimpin tidak membela mereka secara tegas, melakukan berbagai pembiaran, maka pada saat itu, Indonesia menghilangkan karakter pokoknya sebagai 'bhineka tunggal ika'. Kalau kemudian kita terus bersikap seperti itu, bagaimana mungkin kita bisa memberikan pelajaran yang besar bagi dunia. Obama seperti mengingatkan kita soal itu," tegas Eep.

Menurut Eep, bangsa Indonesia kini merindukan pemimpin yang punya keberanian mengambil resiko. Ia mencontohkan, kalau ada sekelompok Islam kecil yang melakukan pengrusakan, tindakan melawan hukum, seorang pemimpin harus mengambil resiko meskipun simbol Islam dibawa dalam tindakan itu. "Nah, presiden yang tidak berani mengambil resiko tidak akan mengatakan apapun bila terjadi sesuatu yang penting. Keberanian mengambil resiko itu seringkali tidak kita lihat di kalangan pemimpin kita," katanya.

Paul Makugoru.

Elly Oemar

Sumber Cinta yang Mengubahkan

RASA belas kasihan kepada semua orang, terutama yang sedang dalam kesusahan, telah tertanam dalam sanubari Elly Oemar, semenjak dia masih kanak-kanak. Dalam usia yang masih belia dulu, apabila dia bertemu pengemis jalanan, Elly selalu menyisihkan sebagian uang jajannya, dan memberikannya sambil tersenyum. “Lebih baik engkau memberi, itu bukti engkau berkecukupan. Kalau engkau hanya menerima, itu karena engkau berkekurangan”. Itulah kalimat bijak yang diajarkan orang tuanya, yang mengingatkan Elly untuk bertumbuh dengan rasa belas kasihan.

Titik balik yang dirasakan Elly mengarahkan hidupnya tidak hanya untuk bekerja, makan, atau sehat. “Apa yang Tuhan inginkan? Nilai apa yang dapat kutinggalkan? Itu yang penting, bukan umur yang panjang,” ungkap Elly. Hidup untuk berarti menjadi tekadnya ketika Kristus menjadi pusat hidupnya.

Realita hidup

Wanita gesit yang terlihat cantik ini, tetap penuh antusias memandang kehidupan sekelilingnya. Namun hatinya pilu menyaksikan nasib para korban bencana alam dan setiap kejadian yang memprihatinkan di Indonesia. “Apa yang harus saya lakukan?” ini yang jadi pemikirannya setiap melihat derita para pengungsi.

Dan Elly memang tidak hanya merasa prihatin, namun pera-saan gundahnya itu diwujudkan dengan menggerakkan rekan-rekan kerja untuk selalu melakukan aksi sosial. Dua atau tiga bulan sekali, Elly melibatkan seluruh karyawan, bahkan dirinya sendiri pun tidak sungkan terjun ke lapangan untuk menemui dan menghibur orang-orang yang sedang bernasib malang itu.

Kesibukan dan tanggung jawab yang selalu diembannya, tidak mengabaikan kobaran cinta hatinya kepada orang lain. Walau terlihat sangat tegas dan keras, namun kelembutan hatinya tak dapat disembunyikan. Keramahan dan kebaikan hati Elly, tampak melalui kedekatannya dengan orang-orang yang bekerja bersamanya.

Elly membangun keakraban dengan orang-orang kecil yang ada di sekelilingnya. Elly merdeka mengekspresikan cinta Tuhan. Menemui fakir miskin, mengunjungi pesantren, anak yatim, merupakan salah satu aktivitasnya. Bahkan kehidupan orang-orang jalanan yang hidup dalam tumpukan sampah, yang tiap hari mengendus bau bangkai tikus, yang setiap saat mendapat serangan lalat, tidak luput dari perhatiannya

Ada kepedihan, namun juga kebahagian yang sangat dalam memenuhi kehidupan Elly, setiap kali melayani masyarakat. Alangkah indahnya hidup saling bergandengan tangan. Berbeda jika ada orang yang berpikir, tak dapat menolong orang lain, karena kesulitan yang dideranya. “Orang susah, karena memikirkan diri sendiri. Tuhan akan memperbaiki dan menolong mereka yang tidak pernah memikirkan diri sendiri,” ungkap Elly dengan yakin.

Dukungan suami tercinta telah membangun kebahagiaan tersendiri buat putri bungsu ini. Hari-hari yang melelahkan, panggilan pekerjaan yang tak henti, persoalan hidup yang tak ada habisnya, tidak melencengkan tujuan awalnya, memberi nilai dalam kehidupan.

Kehidupan doa

Elly, sosok wanita supersibuk yang terikat banyak aktivitas, namun doa tetap yang utama baginya. Kapan dan di mana pun, dia selalu ingat Tuhan dan memohon penyertaan-Nya, serta tentu saja dia tidak pernah lupa mendoakan orang-orang yang ada di sekelilingnya agar senantiasa mendapat berkat Tuhan. Elly senantiasa merasa membutuhkan waktu yang berkualitas di dalam doa dan biasanya doa yang berkualitas ini dilakukan pada waktu malam hari. Tapi karena keterbatasan waktu Elly maka dia juga menggunakan waktu-waktu di dalam keadaan jalanan macet atau pun di pesawat terbang untuk tetap berkomunikasi dengan Tuhan. Dan dia merasakan pada saat di pesawat terbang itu adalah gunung yang tertinggi untuk berdoa dan juga di pesawat waktunya lebih tidak terbatas.

Bagi Elly barometer yang menentukan apakah dia punya komunikasi yang baik dengan Tuhan atau tidak (apakah dia punya cukup waktu berdoa buat Tuhan) adalah saat-saat dia mengetahui kehidupannya sehari-hari; kalau pada saat dia bekerja dia gampang meluapkan emosi. Dan perasaannya gampang disenggol bahkan kadang-kadang bisa menyenggol orang lain maka itu adalah alarm bagi Elly untuk mulai interopeksi persekutuan dia dengan Tuhan (doa).

Baginya, doa tidak hanya sebagai tugas atau kewajiban, tapi keyakinan. Sebuah terobosan yang bisa mengubah kehidupan Elly. “Doa, selain membuat seseorang mengenal Firman Tuhan dengan benar, juga memiliki keintiman dengan Tuhan,” urai Elly.

Menyikapi kehidupan bangsa, Elly begitu berkobar menyatakan kecintaannya untuk Indonesia. “Menjadi berkat untuk Indonesia. Lahir, makan, minum, dan berkarya di Indonesia, maka harus kembali membangun Indonesia,” komit Elly penuh antusias. ✍ *Lidya*

Resensi Buku

Prinsip Menerima Roh Kudus
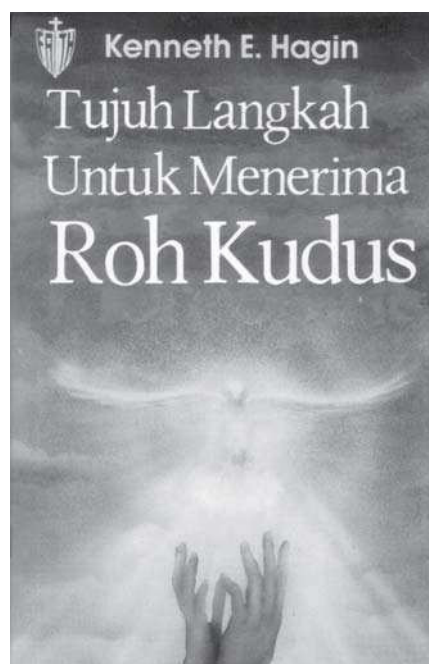
JIKA Anda seorang pembina rohani, atau orang tua rohani, buku ini cocok untuk Anda baca. Kenneth E Hagin, dalam bukunya “Tujuh Langkah Menerima Roh Kudus” menyajikan cara-cara praktis dalam membimbing orang lain kepada spiritualitas yang mantap, dengan menerima Roh Kudus.

Menurut Hagin, sebelum menerima Roh Kudus, setiap pembina rohani harus menyadarkan murid, anak atau binaan rohaninya tentang kuasa Roh Kudus yang dijanjikan Allah untuk orang percaya, yang menghibur, menolong dan memberikan karunia, karena mereka adalah anak-anak Allah.

Sebelum menerima Roh kudus, Hagin juga menganjurkan agar para pembina rohani menjelaskan tentang keselamatan yang sudah diterima orang binaannya. Hal ini penting sebagai persiapan sekaligus prinsip mantap dalam menerima Roh Kudus.

Di bagian selanjutnya Hagin juga memastikan agar anak rohani Anda tidak lagi merasa cemas dan takut. Sebab menurutnya cemas dan takut datangnya dari ajaran-ajaran yang keliru dari guru-guru yang kurang paham tentang Alkitab. Salah satu ekspresi orang saat menerima Roh adalah dengan mengeluarkan bahasa-bahasa lain, bahasa Alkitab, bahasa Roh Kudus. ✍ *Slawi*

Judul buku	: Tujuh Langkah Menerima Roh Kudus
Penulis	: Kenneth E Hagin
Penerbit	: Immanuel Publishing
Tebal	: 50 halaman

Transformasi Kehidupan Masyarakat

ANDAIKAN Yesus kepala daerah, bagaimana masyarakat di kota Anda akan berubah? Tentu ini pertanyaan yang sulit dijawab. Sebab Yesus bukanlah pemimpin politik seperti apa yang diharapkan bangsa Israel untuk menyelamatkan Israel secara politis. Kendati demikian kita hanyalah dapat “meraba”, mengira-ngira apa yang akan dilakukan-Nya. Di halaman 11-12 buku ini pun sudah diketengahkan serentetan tindakan apa yang kira-kira akan dilakukan oleh Tuhan Yesus jika Ia menjadi kepala daerah.

“Andaikan Yesus Jadi Kepala Daerah” mengawali uraiannya dengan mengetengahkan kutipan Doa Bapa Kami, yakni “Datanglah Kerajaan-Mu, Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga”. Dalam doa ini terkandung makna bahwa Allah ingin kehendak-Nya dilaksanakan di bumi saat ini seperti di surga. Artinya Allah menginginkan yang terbaik bagi umat manusia. Apa yang akan terjadi jika kehendak Allah terlaksana di bumi seperti di surga? Maka semuanya akan terlaksana dengan baik seperti kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Dan yang terjadi tentu tidak jauh beda dengan apa yang telah Allah nyatakan dalam firman-Nya.

Mungkin orang tak dapat mengharap Yesus datang ke dunia kembali dalam rupa manusia dan memimpin masyarakat, tapi kita dapat mengambil nilai-nilai positif, nilai-nilai hukum, karakter, pengajaran Yesus, untuk dijadikan dasar dalam pemerintahan masyarakat dan transformasi gereja. Jika Yesus jadi kepala negara, mungkin juga Yesus tidak akan membentuk sebuah negara yang sejahtera. Ia juga tidak serta merta dan secara ajaib membuat semuanya sempurna bagi setiap warga negara. Seperti yang dilakukan-Nya dalam kitab suci, Ia justru akan mengikutsertakan setiap orang memulihkan kehancuran di sekitar mereka. Menurut Bob Moffith di sinilah letak peran fungsional gereja yang sekaligus menjadi prinsip penting bagi gereja untuk bertindak aktif dalam transformasi masyarakat.

Buku ini menyajikan prinsip-prinsip penting dan kontekstuaal dalam kehidupan gereja yang membumi dan transformatif. Hal ini sejalan dengan alasan Bob Moffitt dan Karla Tesch menulis buku ini agar gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia ini, yang memiliki potensi dan tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat agar dapat merefleksikan pelayanan yang telah dilakukan selama ini. Mengingat kenyataan di lapangan menurut Bob menunjukkan bahwa pelayanan gereja kerap tidak seimbang dan terlalu fokus hanya pada pelayanan rohani, dan tidak sedikit gereja yang belum aktif mengekspresikan belas kasihan Allah kepada kehancuran secara fisik dan sosial.

Buku ini disajikan dengan sangat komprehensif, dan mendalam dengan kajian mulai dari landasan teologis, sejarah, hingga ilmu kemasyarakatan yang berkembang sekarang ini dengan selalu dikomparasi dengan prinsip Alkitab. Buku ini mengajak setiap pembaca, khususnya pemimpin gereja agar selalu berkaca, menilik pelayanan yang telah dilakukan menuju transformasi gereja yang mempengaruhi budaya dan pemerintahan dunia. ✍ *Slawi*

Judul buku	: Andaikan Yesus Kepala Daerah
Sub Judul	: Transformasi dan Gereja Lokal
Penulis	: Bob Moffitt dan Karla Tesch
Penerbit	: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
Cetakan	: 1
Tahun	: 2010

Yesus Datang, Tak Ada yang Mengenal-Nya

Pdt. Bigman Sirait

SAUDARA, menyambut Natal, kita akan merenungkan sabda Tuhan dalam Yohanes 1: 10-13. "*Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya...*"

Allah Sang Pencipta, menciptakan segala sesuatu dalam kesempurnaan-NYA. Diciptakannya manusia dalam kemampuan berpikir yang mampu mengkopi apa yang dilakukan Allah, memahami apa yang menjadi kehendak-Nya. Diciptakannya manusia bukan hanya dalam kemampuan mengkopi tetapi kemudian menjadi *creation* di dalam dunia yang dibuat-Nya, sehingga manusia menjadi pencipta di dalam dunia. Manusia mampu menciptakan hal-hal yang baru bagi dirinya, menciptakan kemungkinan-kemungkinan dalam hidupnya. Sampai kemudian manusia jatuh ke dalam dosa, kegelapan mewarnai kehidupan manusia. Seluruh kemuliaan yang Allah berikan, dirampas manusia, dan manusia hidup dalam kengerian. Seluruh kemampuan diklaim sebagai kemampuan diri bukan saja untuk mengelola bumi, namun juga untuk mencari Allah. Manusia mendemonstrasikannya lewat peristiwa Menara Babel.

Manusia yang terus bergerak, semakin jauh dari apa yang Tuhan kehendaki. Manusia makin terpuruk dalam ketersesatannya. sehingga dalam keunggulannya manusia merasa bisa melakukan sesuatu tanpa perlu Allah. Toh manusia bisa bercocok tanam untuk mendapatkan makanan; bisa membuat alat transportasi; bisa membaca dan mengatur cuaca, bahkan bisa membuat hujan. Isu-isu di waktu lampau tak lagi berlaku. Manusia yang mandul selalu punya harapan untuk memiliki keturunan. Wanita bukan cuma bisa melahirkan anak me-lalui bayi tabung, bahkan manusia bisa "mengkopi" anaknya lewat teori kloning. Hebat sekali.

Tetapi coba bayangkan ke masa 2.000 tahun lalu ketika teknologi itu belum ada, ternyata manusia telah memberontak secara luar biasa. Manusia tidak mau percaya akan Allah. Artinya, semakin maju teknologi semakin sulit memahami ada orang yang mau percaya kepada Allah. Sebaliknya nun jauh di sana 2.000 tahun yang lampau, juga ada orang-orang yang percaya. Maka dalam tiap jaman pun ada yang seperti itu.

Sekarang mari kita lihat. Dia sekarang ada di dalam dunia yang dijadikan-Nya, dan dunia tidak mengenal-Nya. Dunia gagal mengenal Sang Pencipta, karena dunia sudah berlumuran dosa, hidup dalam standar dosa. Sehingga ketika Allah yang suci, Yesus Kristus Tuhan yang menjadi manusia datang ke dunia dalam kesucian, Ia menjadi "barang" yang aneh, makhluk aneh dalam hidup manusia. Orang sulit mengerti Dia. Itu sebab para ahli Taurat saat berdiskusi dengan-Nya menganggap DIA gila, bahkan kemudian menyalibkan-Nya.

Bagaimana mau mengerti orang asing ini. orang yang suci di tengah orang berdosa. Orang yang dekat dengan Bapa. Sementara orang-orang Yahudi dan manusia waktu itu hanya orang beragama yang merasa dekat dengan Allah, tetapi sejatinya tidak. Mereka yang rajin beribadah menyebut nama Allah dengan ritual yang sangat mengagumkan. Siang dan malam berdoa, puasa dua kali seminggu secara rutin, ternyata tidak mampu mengenali Yesus Kristus Tuhan itu.

Jangan pernah berkata kalau kita lebih baik dari orang Farisi. Karena saya khawatir kita hanya bergerak dalam sebuah perbedaan saja. Kita mengatakan Yesus itu Tuhan dan menerimanya, sama seperti Yahudi yang menerima Allah Bapa, tetapi menolak Yesus. Kalau menerima Bapa harus menerima Yesus *dong*. Kalau kita menerima Yesus kita harus melakukan perintah-Nya *dong*. Bila tidak, maka bila Dia datang, ia akan tetap menjadi makhluk asing.

Yesus ada di mana?

Ada ilustrasi yang ironis tentang Natal. Dikisahkan, para rasul sedang berkumpul di surga bersama orang-orang percaya. Petrus bertanya, "Di musim Natal seperti ini di mana Yesus berada? Lalu mereka jawab: Yesus ada di gereja, di semua gereja. Rasul Petrus menjawab, "Salah. Hampir tak penting lagi Yesus ada di gereja. Toh Dia ada atau tidak ada, gereja tetap jalan. Gereja akan melakukan dan memutuskan sesuatu menurut analisis mereka, semaunya saja. Kalau pun mereka rapat dan berdoa minta pimpinan Tuhan, toh keputusan yang dikeluarkan hanya berbau semangat kemanusiaan. Gereja terlalu sibuk dengan organisasinya".

Ada yang berkata bahwa Yesus pasti pergi ke penjara, mengunjungi para tahanan. Tetapi Petrus lagi-lagi berkata tidak ada gunanya Yesus ke penjara. Narapidana memang suka Natal tiba, lalu berdoa dan berharap orang Kristen datang. Karena mereka tahu pada saat Natal, orang Kristen yang datang akan membawa kado dan mereka akan menerima pemberian yang lebih baik dari hari-hari biasanya. Jadi bagi para narapidana Natal sangat mengasyikkan karena gereja akan datang dengan setumpuk hadiah. Syukur-syukur gereja itu kaya raya maka hadiahnya mewah. Maka yang terjadi di sana hanyalah barter rasa: yang satu merasa memberi yang lain merasa menerima. Itu saja, tetapi semua dibungkus dalam Christmas Carol.

Yang lain menimpali, "Aku tahu, Yesus pasti ke orang-orang miskin!" Buat apa Yesus pergi ke orang-orang miskin? Toh mereka pun akan bernasib sama seperti para narapidana. Mereka mendadak diperhatikan, mereka mendadak menjadi orang penting. Bahkan ketika mereka belum bangun pintu rumah mereka diketuk dan mereka akan terkejut melihat bingkisan Natal di depan pintu. Orang miskin *kan* tidak lebih dari orang yang dieksploitasi, dipertontonkan seakan-akan kita yang memberi bingkisan penuh dengan cinta kasih. Tetapi itukah kesejatian?

Ternyata tidak ada yang bisa menjawab, "di mana Yesus pada hari Natal". Dan itulah yang terjadi pada Natal. Sejatinya Yesus datang, orang menolaknya. Lalu kalau begitu, setiap Natal Yesus turun ke dunia, ke mana dia pergi? Dia mencari hati yang hancur yang berkata, "Ya Tuhan, aku orang berdosa, tolonglah aku". Sejatinya, Dia ada di situ. Di situlah Yesus ber-Natal. Sangat personal, satu dengan satu, *face to face*, bukan dalam kelompok orang-orang banyak.

Karena itu, betapa ironinya Natal itu. Siapa yang suka Natal? Kita tidak suka Natal dalam pengertian yang sejati. Kita terlalu sibuk untuk diganggu Yesus. Acara kita terlalu banyak untuk Dia menyela kita, masuk dalam acara kita. Kita terlalu sibuk dengan diri kita. Natal memang ironi.❖

(Diringkas dari VCD khotbah oleh Hans P Tan)

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Ratapan 3:21-39
Untuk membentuk kita

Secara keseluruhan kitab Ratapan memang penuh dengan kepahitan akan kenyataan hidup yang sedang dimurkai Allah oleh karena dosa. Penghukuman yang berupa penghancuran berbagai sendi kehidupan umat Tuhan, ternyata tidak semata direspons negatif atau getir oleh si peratap, Yeremia. Di balik penghukuman Allah, penggubah mazmur ratapan ini melihat tangan kasih Allah yang tetap menyertai mereka. Hukuman Allah paling dahsyat yang dialami umat Tuhan selama masih di dunia ini adalah pendisiplinan oleh karena kekudusan Allah dan oleh karena kasih setia-Nya. Itulah sebabnya di tengah-tengah kekelaman karena kabut kehancuran yang sedang dialami, secercah sinar Ilahi nampak menyibakkan kegelapan. Inilah Ratapan 3:21-39.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang penulis Ratapan perhatikan sehingga ia menaruh harap lagi (21-24)?
2. Bagaimana penulis Ratapan meyakini sifat positif Allah kepada umat-Nya (25)?
3. Bagaimana penulis Ratapan meyakini cara yang tepat merespons semua yang sedang melanda umat Tuhan dengan meyakini sifat Allah tersebut (26-30)?
4. Apa yang penulis Ratapan yakini tentang kasih setia Tuhan (31-39)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa pelajaran tentang Tuhan yang bisa kita dapatkan dari penghukuman-Nya atas umat-Nya?
2. Apa sikap kita yang tepat seharusnya ketika Tuhan sedang "menghukum" kita?

Apa respons Anda?

1. Adakah masalah dalam hidup Anda yang Anda yakini terjadi sebagai bagian dari penghukuman dan pembentukan Allah atas hidup Anda? Bagaimana Anda merespons Allah selama ini?
2. Bagaimana Anda akan merespons Allah sekarang, setelah membaca Ratapan 3:21-39?

(ditulis oleh Hans Wuysang.
Bandingkan renungan Anda dengan SH 14 Desember 2010
Untuk membentuk kita)

ADA sebuah lagu yang syairnya bernuansa pengucapan syukur, yang dilandaskan dari ayat 22-23 dalam bacaan hari ini. Namun ternyata konteks aslinya adalah penderitaan yang begitu kelam.

Setelah Yeremia menggambarkan penderitaan yang terus memuncak dari stanza ke stanza sejak Ratapan 3:1, yang memuncak dengan pahit serta getir empedu dan racun (19-20), sekonyong-konyong ia memalingkan muka dari kekelaman itu dan menyatakan bahwa kendati kekelaman melanda hidup, ada secercah harapan karena kasih setia Tuhan yang terus hadir. Dalam segala keadaan hidup Tuhan setia bersama umat-Nya. Kalau begitu, kenapa umat masih merasakan kesulitan hidup? Kenapa Tuhan tidak mengangkat saja semua penderitaan? Yeremia memberikan jawaban di ayat 26 dst.: Tuhan tidak senang melihat umat-Nya menderita, tetapi manusia membutuhkan tekanan itu bagi kehidupannya. Senada dengan 1 Petrus 1:6-7, bagian Alkitab ini pun hendak menyatakan bahwa penderitaan dan kesulitan hidup adalah bagian yang esensial dari pembentukan karakter manusia.

Ayat 26-29 menggambarkan proses pematangan yang dialami seorang muda ketika ia mengalami kesulitan hidup sedangkan ayat 32-38 menggambarkan proses "tak kasat mata" yang terjadi dari pihak Allah. Dapat dikatakan itulah pernyataan iman Yeremia yang melandasi pengharapannya di tengah kekelaman hidup. Pada akhirnya Yeremia mengingatkan kita bahwa di tengah kesulitan hidup, beriman kepada Tuhan adalah hal yang mendasar (39). Maka tugas kita bukanlah menebak-nebak apa yang terjadi di pihak Tuhan (apa rencana Tuhan, kenapa Tuhan berbuat begini, dsb.). Yang terpenting adalah jangan melumpuhkan diri dengan mengeluh tanpa henti. Sebaiknya kita berefleksi, merenungkan kembali siapa kita dan bagaimana kita hidup di hadapan Tuhan. Kita juga harus berserah kepada Tuhan sehingga Ia bisa memakai apa pun yang kita alami untuk membentuk karakter kita hingga semakin memuliakan nama-Nya.

(Ditulis oleh Andrea K. Iskandar, diambil dari renungan tanggal 14 Desember 2010 di Santapan Harian edisi November-Desember 2010 terbitan PPA)

Daftar Bacaan Alkitab 1 – 31 Desember 2010

1. 2 Tawarikh 30:1-31:1	8. 2 Tawarikh 35:1-27	15. Ratapan 3:40-66	22. Lukas 1:39-56	28. Lukas 2:41-52
2. 2 Tawarikh 31:2-21	9. 2 Tawarikh 36:1-23	16. Ratapan 4	23. Lukas 1:57-66	29. Lukas 3:1-20
3. 2 Tawarikh 32:1-23	10. Ratapan 1	17. Ratapan 5	24. Lukas 1:67-80	30. Lukas 3:21-22
4. Topik: Hari Tuhan	11. Topik: Pengharapan	18. Topik: Bersukacita	25. Topik: Allah turut bekerja (Lukas 2:1-7)	31. Mazmur 150
5. 2 Tawarikh 32:24-33	12. Ratapan 2	19. Lukas 1:1-4	26. Lukas 2:8-20	
6. 2 Tawarikh 33:1-25	13. Ratapan 3:1-20	20. Lukas 1:5-25	27. Lukas 2:21-40	
7. 2 Tawarikh 34:1-33	14. Ratapan 3:21-39	21. Lukas 1:26-38		

NATAL DI CELAH BENCANA

Pdt. Bigman Sirait

ENTAH mengapa Indonesia beruntun ditimpa bencana. Beruntun tafsir datang silih berganti, mulai dari, politisi, ekolog, sosiolog, hingga teolog. Semua coba menjelaskan dari sudut pandang masing-masing. Tulisan ini tak hendak menambah tafsir yang ada, tapi coba mengajak kita melihat fakta. Natal di bulan Desember kini membentang menanti kita umat Kristen. Tak kurang orang yang menerawang tentang Natal yang akan tiba, khususnya saudara kita yang ada di daerah bencana alam. Bagaimana mereka, atau kami, akan menghadapi Natal, itu ungkapan yang paling umum. Ya, bencana alam seakan menjadi momok akan mengurangi atau bahkan mungkin menghabisi gairah Natal. Sebuah bayangan yang dapat dipahami, mengingat umat telah terbentuk memahami Natal adalah sebuah kemeriahan pesta. Sebuah konsep salah yang dengan deras melanda umat, sehingga umat kehilangan makna sejati akan Natal.

Konsep ini telah menjadi bumerang bagi umat dalam memahami makna Natal. Bayangkan jika bagi kita Natal adalah pesta, maka umat di daerah bencana sudah pasti kehilangan Natal itu. Jika Natal adalah baju baru, sepatu baru, dan yang baru lainnya, sudah pasti umat di daerah bencana akan berduka, karena mereka tidak punya. Atau Natal adalah ibadah meriah yang diwarnai dekor yang ekstra wah, mereka pasti tak bisa menikmati. Jangankan dekor, gedung gereja pun sudah rata tanah, atau paling tidak, tidak layak pakai. Begitu pula dengan fasilitas lainnya, termasuk bahan pangan. Untuk kebutuhan sehari-hari saja terasa sulit, apalagi jika harus untuk kebutuhan pesta.

Mari kita coba kembali kepada Natal pertama. Ketika Bunda Maria melahirkan bayi Natal, dia melahirkan di kota kecil Betlehem, bukan kota besar seperti Yerusalem pada waktu itu. Atau bahkan Nazaret, kota tempat tinggal Maria saat itu jauh lebih besar. Tak ada kemegahan kota metropolitan di Betlehem, tapi itulah kota tempat Yesus dilahirkan, seperti nubuatan Nabi Mikha. “Hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara Yehuda, dari padamulah akan bangkit bagiKu seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala” (Mikha 5:1).

Kecilnya kota Betlehem di antara Yehuda, ternyata mengukir kisah besar, terbesar sepanjang sejarah Yehuda bahkan sepanjang masa. Ya, kebesaran yang tak terbilang, tak terukur. Natal telah mengubah Betlehem menjadi buah bibir sepanjang sejarah. Bandingkan dengan Yesusalem kota besar, yang pada masa itu adalah tempat raja bertakhta dan para imam melayani. Di sana terdapat istana Herodes yang mewah, dan di sana pula berdiri Bait Allah nan megah. Namun, Yerusalem kelak hanyalah kenangan. Ya, istana rubuh, bahkan Bait Allah diratakan tanah oleh kebengisan Kaisar Titus, kaisar Roma di tahun 70. Yesus sendiri menubuatkan kesunyian Yerusalem, dan keterhilangannya seperti anak ayam yang kehilangan induknya (Matius 23: 37-39). Betlehem memang kecil tapi dengan karya besar, sementara Yerusalem memang kota besar dengan karya tak terpuji. Dari Yerusalem keluar perintah dari mulut Herodes untuk mencari dan menghabisi bayi Yesus. Kelak dari Yerusalem pula keluar perintah dari mulut para imam untuk menyalibkan Yesus Kristus. Pikiran dan siasat busuk mengalir dari sana. Yerusalem pula mengingatkan kita kisah Natal yang dikunjungi para Majus, atas informasi para imam. Majus tiba di Betlehem sementara para imam lebih suka tinggal di Yerusalem dalam kemegahan istana.

Natal telah menujukkan kualitas yang sejati. Bukanlah Natal jika kita hanya memikirkan fasilitas. Dan bukan jaminan bahwa imam yang selalu bericara suci, bahkan menunjukkan tempat Natal sebagai orang yang hadir di Natal itu. Mereka tahu, atau mungkin fisik mereka hadir, tetapi hati mereka tetap terikat pada fasilitas yang ada. Karena itu dicelah bencana yang ada, umat jangan terjebak pada situasi kota atau memikirka gedung tempat berkumpul.

Betlehem bukan kota besar tapi bernatal sempurna. Kota yang ditimpa becana alam tak akan menghilangkan makna Natal, bahkan sebaliknya menolong kita menemukan makna yang sesungguhnya. Di kota bencana umat bisa kembali dengan khusuk merenung Natal, terhindar dari hingar bingar pesta kota yang seringkali memerangkap. Jadi, kota yang tertimpa bencana, bukan bencana bagi Natal, bahkan bisa menjadi berkah tersendiri. Karena Natal bukan soal kota tapi soal hati. Yesus terlahir di kota kecil sebagai simbol keberpihakan Natal pada umat di lapis terbawah sekalipun. Dia bisa memilih kota mana pun, tapi Natal bukan itu.

Soal fasilitas juga setali tiga uang. Kelahiran Yesus tidak ada penyambutan, yang ada justru penolakan. Sebuah ketidakpedulian manusia akan kehadiran Sang Allah yang menyapa. Tidak ada tempat bagi Yesus. Persis seperti sebuah kita yang ditimpa bencana alam, tak ada bangunan yang tersisa, tapi di sanalah Natal yang sejati itu ada. Tradisi gereja menggambarkan kandang hina sebagai pusat Natal pertama. Berbeda jauh dengan semangan Natal di kekinian masa. Dengan jelas dan lengkap lukisan Natal pertama, adalah kota kecil, tak berkamar, tak ada fasilitas, tak ada penyambutan, dan penuh dengan penolakan, sikap masa bodoh orang sekitar. Karena itu bencana yang menimpa sebuah kota tak mungkin bisa menghilangkan makna Natal. Karena bencana yang sesungguhnya pada Natal, bukan bencana alam yang meluluhlantakkan gedung gereja. Sebaliknya, bencana Natal justru kemegehan gedung gereja yang kehilangan makan Natal yang sesungguhnya. Gereja yang pongah dengan kemegahannya, lupa panggilan pelayanannya. Keunggulan fasilitas bukanlah masalah jika hanya pelengkap saja. Tetapi adalah bencana ketika itu menjadi penentu Natal itu sendiri. Di mana tempat kita berdiri memahami Natal sejati menjadi pertanyaan yang tidak boleh berhenti sepanjang hayat dikandung badan.

Karena itu, saudara seiman yang ada di daerah bencana, tak perlu risau dengan Natal, jika itu soal tempat atau fasilitas. Yesus Kristus Natal sejati itu hadir di hati yang sungguh, bukan di gedung, atau acara seperti apa pun.

Ada sebuah cerita imajinasi tentang Natal yang cukup mengusik. Diceritakan di surga rasul Petrus bertanya pada orang percaya yang masuk surga, di manakah gerangan Yesus akan hadir dan bernatal. Berbagai jawaban meluncur, mulai di gereja hingga di kemiskinan. Petrus berkata, Yesus tidak akan hadir di gereja karena tidak ada yang perduli dengan Dia. Semua hanya menyebut nama-Nya tetapi tidak mengenal-Nya. Di penjara juga tidak, karena para napi hanya sibuk dan asyik dengan berbagai acara Natal yang langka bagi mereka. Begitu juga dengan orang miskin yang sibuk dengan hadiah yang diberikan oleh dermawan Kristen tahunan, yang berderma setahun sekali. “Yesus tidak hadir di sana,” kata Petrus. Semua orang percaya terdiam dan hanya mampu saling memandang. Petrus memecah kesunyian dan berkata : Yesus akan hadir di hati yang menangis, hati yang jujur, yang selalu menantikan Dia. Tempat, fasilitas tak penting bagi Yesus, tapi hati.

Karena itu, di celah bencana ada terbuka sebuah celah yang indah, di mana umat bisa masuk. Celah di kedukaan, kehilangan, ketiadaan, di sana juga ada celah permohonan, kerendahan, dan pengharapan yang kuat akan Yesus Kristus bayi Natal yang sejati. Celah itu memang tak disuka umat manusia yang selalu cenderung serakah, tetapi itulah celah yang sangat menolong kita menemukan diri.

Semoga umat di daerah bencana tak kehilangan celah itu. Karena kehilangan celah itu sama saja bencana susulan yang mematikan. Sudah banyak orang Kristen yang mati nurani, dan memandang Natal sekadar seremonial belaka. Semoga saudara di daerah bencana bangkit dari kematian rohani, dan menikmati berkat Natal di reruntuhan materi. Ingat di ketiadaan kita, Tuhan ada. Dia ada karena kita belajar menyangkal diri dan memikul salib hingga tiada aku lagi.

Semoga celah bencana menjadi berkat Natal bagi saudaraku. Dan, kita yang tak terkena bencana, hati hati, jangan jangan kitalah korban bencana yang sesungguhnya. ❖

Bimantoro

Tidak Cocok, Suami-Istri Terancam Cerai

Saya sudah berkeluarga lebih dari sepuluh tahun. Sudah sejak lama saya merasa bahwa pernikahan kami tidak sehat, di mana saya dan istri memiliki banyak ketidakcocokan. Hal ini menyebabkan saya tidak lagi mau berpergian bersama istri ke acara-acara perkawinan atau pertemuan kantor. Banyak teman saya bilang bahwa istri saya kok tidak memperhatikan dirinya sehingga mereka merasa secara fisik saja sudah tidak cocok. Akhir-akhir ini pertengkaran sering terjadi dan setiap pertengkaran istri saya selalu mengajak bercerai. Saya tidak mau karena kami sudah punya empat anak, tapi rasanya saya sudah capek, dan kalau istri meminta cerai akan saya penuhi. Mohon pendapatnya tentang kondisi saya. Sebagai informasi tambahan isteri saya pernah merugikan saya karena bisnisnya gagal dan ditipu orang. Terima kasih

Ch
Jawa Barat

YANG terhormat Bapak Ch. Menjalani pernikahan memang bukan hal yang mudah, apalagi ketika banyak ditemui perbedaan-perbedaan yang dulu ketika berpacaran tidak dijumpai. Perbedaan ini tentunya juga akan semakin dirasakan ketika tuntutan hidup yang semakin bertambah ditambah lagi kehadiran anak-anak dengan kepribadian masing-masing. Suatu kondisi yang seiring dengan pertambahan waktu tentunya semakin memunculkan banyak tantangan dalam kehidupan pernikahan, baik itu tantangan dalam hubungan suami – istri, orang tua – anak, dan juga dalam relasi sosial entah itu dalam keluarga besar maupun pekerjaan.

Di tengah keyakinan kita sebagai orang percaya bahwa pernikahan tidak bisa bercerai, tentunya kondisi pernikahan seperti yang dialami bapak bisa membuat Bapak tertekan, putus asa bahkan merasa terjebak dalam situasi yang tidak ada jalan keluar. Suatu kondisi yang bisa membuat kita lelah dan akhirnya memikirkan untuk bercerai saja sesuai keinginan pasangan, karena semakin dipikirkan kok rasanya semakin banyak perbedaan di antara Bapak dan Ibu.

Di tengah kondisi yang tidak mudah ini, mari kita pikirkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Sejak kapan pikiran akan banyaknya ketidakcocokan ini muncul? Apakah sejak awal pernikahan, atau mungkin setelah tahun ke lima atau baru-baru saja muncul? 2) Apakah pikiran tersebut muncul dengan sendirinya atau karena ada pendapat teman-teman?
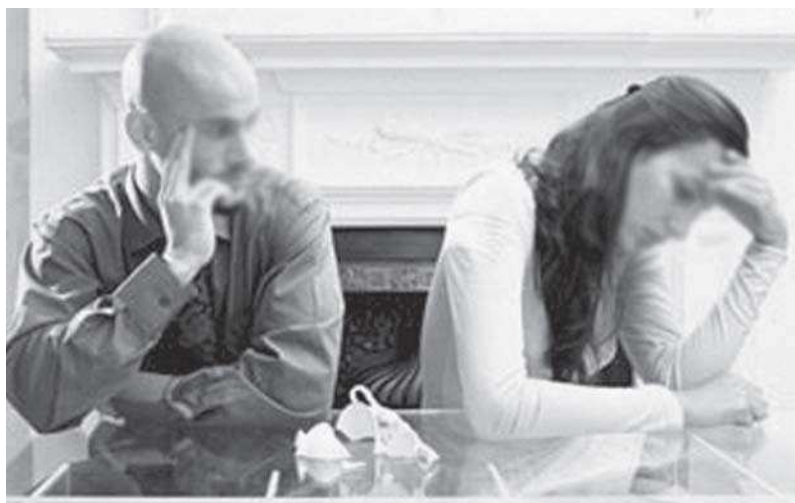
Pertanyaan-pertanyaan ini perlu direnungkan untuk melihat apakah ketidakcocokan ini muncul dari relasi yang sudah terjadi atau dipicu oleh faktor di luar relasi. Ada orang yang merasa tidak cocok karena ternyata pasangan bukanlah orang yang pintar merawat tubuh dibandingkan beberapa orang lain yang dia kenal. Apalagi pernikahan yang sudah di atas sepuluh tahun di mana usia sudah tidak muda lagi.

Ada juga orang yang melihat cara pasangan mengatur rumah tangga, atau cara berbisnis atau banyak hal lain, yang semuanya dinilai berdasarkan perbandingan dengan orang lain yang dikenal. Mengapa ini penting untuk dipikirkan? Kenyataan hidup menunjukkan adanya individu yang ketika berpacaran dan memutuskan untuk menikah ternyata hanya didasarkan pada fungsi seseorang bagi dirinya dan bukan pada pribadi pasangan. Jadi dia menikah karena membutuhkan pasangan yang bisa berfungsi sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya, atau membutuhkan pasangan yang bisa ikut memenuhi kebutuhan keluarga atau membutuhkan pasangan yang bisa membuat dirinya bangga di depan teman-temannya atau banyak hal lain yang sebetulnya berdasarkan kebutuhan diri.

Ketika kebutuhan diri tidak bisa lagi dipenuhi tentunya akan muncul perasaan tidak cocok yang semakin lama semakin besar, apalagi ketika ketidakcocokan ini dikonfirmasi oleh pendapat orang lain.

Untuk masalah Bapak, di sini saya memberi beberapa saran: Pikirkan hal-hal apa saja yang pernah Bapak kerjakan untuk mengatasi ketidakcocokan yang terjadi. Misal ketika teman-teman berkomentar akan kondisi fisik pasangan, apakah Bapak pernah membicarakan kepada pasangan untuk merawat diri lebih baik?

Dalam pernikahan peran yang dikerjakan setiap individu akan saling mempengaruhi. Apa yang kita kerjakan bisa memperkuat ketidakcocokan dan sebaliknya apa yang kita kerjakan bisa melemahkan ketidakcocokan.

Mari kita renungkan Firman Tuhan dalam Matius 7 : 12 "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Suatu realitas relasi yang harus muncul mulai dari rumah (keluarga). Dari Firman tersebut, mungkinkah Bapak memikirkan apa saja yang sudah Anda coba kerjakan untuk mengatasi ketidakcocokan? Sesuatu tindakan yang mulai dari diri sendiri, bukan sekadar menuntut orang lain untuk berubah. Tuhan memberkati.❖

LIFESPRING COUNSELING CENTER
68199933 / 22
www.my-lifespring.com

Jejak

Nicolaus Cusanus, Filsuf

Mengenal Tuhan dengan Pikiran "Manusia Ilahi"

HIDUP di masa perubahan dengan tuntutan perubahan yang bersifat mendasar, termasuk pola pikir dan paradigma tentu bukan soal mudah. Apalagi orang-orang sedang menyoroti doktrin tradisional, dan paradigma lama yang dikatakan sudah menjadi fosil dan perlu diperbaharui. Dengan tetap memegang ajaran tradisional, berarti sedang melawan arus besar yang siap menelan siapa pun yang berseberangan. Hal inilah yang dialami oleh Nicolaus Cusanus, seorang filsuf dari Jerman, yang juga seorang imam di gereja.

Orang-orang di sekitar Nicolaus berpendapat bahwa agama seharusnya rasional, dan Tuhan pun dapat dipahami secara rasional. Tapi pria kelahiran Kues, kota kecil di tepi Sungai Mosel tahun 1401, (masa Renaissance) ini menolak pandangan tersebut. Baginya mengenal Allah tidaklah semudah itu, mengenal Allah perlu menggunakan pikiran "manusia ilahi", bukan menggunakan cara-cara manusia biasa melalui "kebodohan belajar".

Nicholas dari Kues yang juga disebut sebagai Nicolaus Cusanus dan Nicholas dari Cusa yang hidup antara 1401 - 11 Agustus 1464, ini juga membedakan pengetahuan menjadi dua bagian yang berlainan. Pertama adalah kemampuan akal yang merupakan kemampuan diskursif manusia, yakni kemampuan berpikir logis, membuat pemisahan-pemisahan, dan menyimpulkan. Kemampuan ini berlaku di dunia indrawi.

Dan kemampuan kedua menurut Cusanus, yang pernah kuliah di Universitas Heidelberg (1416) ini adalah budi (*intellectus*), yang merupakan kemampuan untuk menentukan orientasi bagi manusia. Hal ini dapat dibandingkan dengan kemampuan manusia menentukan arah timur, padahal "timur" itu tidak ada dan tak dapat diamati. Aktivitas budi bukanlah hal-hal yang empiris, melainkan melampauinya. Dengan kemampuan budi inilah manusia dapat memahami "sedikit" sifat Allah. Kemampuan inilah yang disebut Cusanus sebagai pikiran "manusia ilahi".

Selain itu, pemikirannya yang dikenal sangat kontroversial adalah pendapatnya tentang Tuhan dalam karyanya yang tidak terlepas dari entitas alam semesta. Pikiran ini dikenal dengan "panentheisme" menyerupai pantheisme, dan keduanya kadang-kadang rancu dan membingungkan untuk dibedakan. Panentheisme menyiratkan bahwa Tuhan tidak "di luar sana," sebuah entitas yang terpisah dari alam semesta. Dalam bahasa Yunani, *"pan"* berarti "semuanya"; *"in"* berarti "dalam"; *"theo"* berarti "Allah." Berarti, panentheisme bahwa Allah adalah di sini, *"mengidentifikasi* kosmos,". Panentheisme menegaskan tidak saja transendensi tetapi juga imanensi Allah melampaui segala sesuatu dan hadir di mana-mana. Panentheisme adalah mungkin asing bagi Kristen ortodoks, tetapi berakar dalam tradisi Kristen. Alkitab menggambarkan "panentheistic" Tuhan dalam Keluaran, Mazmur, Injil Yohanes, dan Surat Paulus.

Tuhan dalam segala hal sebagai pusat mereka, dan pada saat yang sama Tuhan melampaui segala sesuatu. Martin Luther kemudian menggunakan kata-kata yang sama ketika ia berkata bahwa Allah lebih dekat kepada segala sesuatu dari apa pun adalah untuk diri-Nya sendiri. Pandangan Allah dan dunia, diuraikan oleh Nicholas dari Cusa dan Martin Luther, adalah pemikiran modern dari Renaissance, menggantikan konsep abad pertengahan umum bahwa Allah ada di sorga. Ini adalah ide-ide radikal untuk Gereja Katolik Roma.

Tak hanya dalam teologi, pemikiran Nicholas juga berdampak dalam bidang lain seperti, filsafat, sains dan politik. Tak heran jika secara luas ia dianggap sebagai salah satu orang jenius terbesar dari abad ke-15. Nicholas juga diakui sebagai rohaniwan yang berkontribusi besar dalam pemikiran ilmiah dan politik dalam sejarah Eropa. Contoh yang jelas terletak pada tulisannya yang bersifat mistis dan bermakna spiritual pada ''learned ignorance', termasuk ide-ide matematika yang disajikan dalam esai-esai terkait, serta partisipasi dalam perebutan kekuasaan antara Roma dan negara-negara Jerman dari Kekaisaran Romawi Suci.

✍Slawi

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris

(1 baris=30 karakter, min 3 baris)

Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm

(Minimal 30 mm)

Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk

Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax:(021) 3148543
HP:0811991086, 70053700

TABLOID
REFORMATA

Raih kembali
"Keremajaan"
Kulit Anda
Kulit mencapai performa puncaknya di usia remaja. Saat itu kualitas kolagen dan elastin masih sangat baik, sehingga kulit tampak kenyal, bersih dan mulus. Untuk mendapatkan tampilan wajah yang sehat, bersih dan bebas keriput tak sekedar memerlukan perawatan kulit dari luar. Nutrisi yang spesifik dan tepat sangat dibutuhkan, agar hasilnya maksimal.
ETERNALE
ETERNALE
New Formula
Eternale, nutrisi khusus yang diformulasi dengan kombinasi Marine Protein Complex, vitamin dan herbal kaya antioksidan sangat penting bagi kecantikan dan kesehatan kulit dari dalam.
Eternale, membantu dalam:
• Mencegah dan membantu mem-perbaiki flek
• Meregenerasi sel kulit sehingga kulit Anda selalu awet muda
• Memperbaiki struktur, kekuatan dan kekenyalan kulit
• Membantu menghilangkan kerut
• Membantu melembabkan kulit
• Memperbaiki kulit yang rusak akibat pajaran sinar matahari
• Mengurangi efek warna pada kulit (tidak rata)
• Memperkuat rambut dan kuku yang rapuh
PRIME & FIRST NEW WORLD
Untuk keterangan lebih lanjut dapat menghubungi Kantor Cabang Prime & First :
JAKARTA 021-3500135/6 MALANG 0341-4345427 MEDAN 061-7322662 BANDUNG 022-2031610
Email : pfmail@pfnewworld.com www.pfnewworld.com
PILIHAN TEPAT PRIA dan WANITA
yang peduli akan keindahan kulitnya.

IT'S YOUR TIME
JOEL OSTEEN

Rahasia keberhasilan, keutuhan, dan kehidupan berkemenangan
Destined To Reign
JOSEPH PRINCE

Immanuel